

# **EVALUASI PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MENJAHIT DI LKP AR-RUM YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

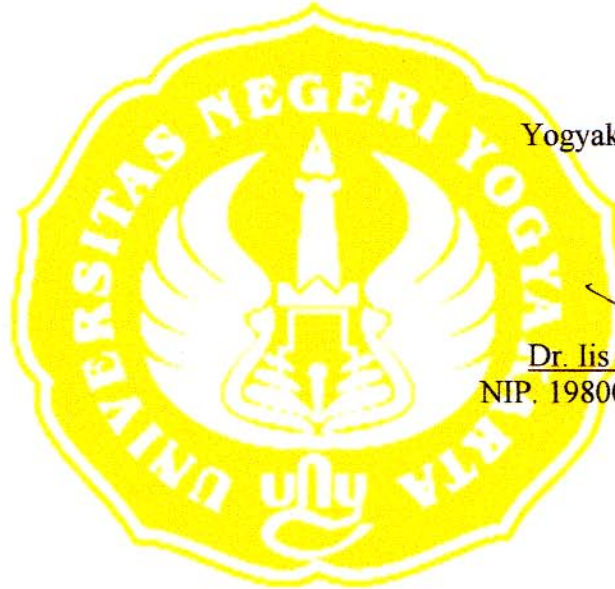


Oleh  
Lina Marlina  
NIM 12102241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “EVALUASI PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MENJAHIT DI LKP AR-RUM YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Lina Marlina, NIM. 12102241005 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 April 2016

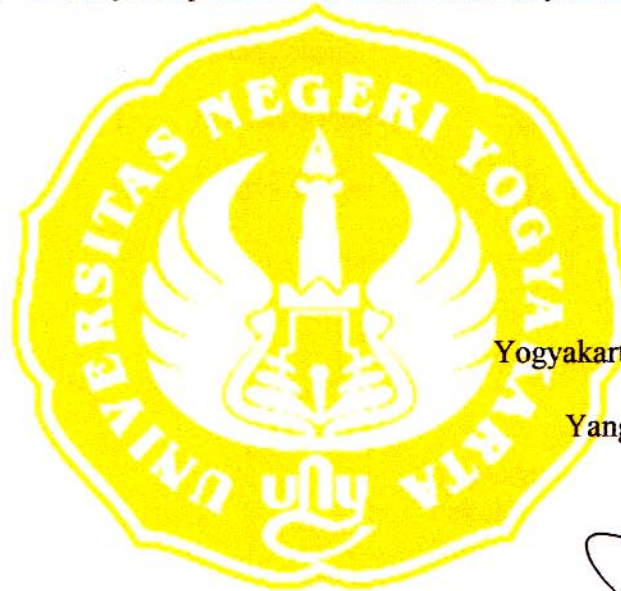
A handwritten signature in black ink, appearing to be "Iis Prasetyo", written over the printed name.

Dr. Iis Prasetyo, M.M  
NIP. 19800924 200501 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera di lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 20 April 2016

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lina Marlina'.

Lina Marlina  
NIM. 12102241005


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “EVALUASI PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MENJAHIT DI LKP AR-RUM YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Lina Marlina, NIM. 12102241005 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Iis Prasetyo, M.M.	Ketua Penguji		20-05-2016
Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20-05-2016
Sri Iswanti, M.Pd.	Penguji Utama		26-05-2016

Yogyakarta, 02 JUN 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.   
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Sekali tidak berhasil, bukan berarti gagal untuk selamanya.

(Ugi Sugiarto)

Berbuat baiklah selagi bisa dan mampu. Jangan sampai meninggalkan  
penyesalan.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Orang tua, kakak, dan keluarga yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan dukungan lainnya selama ini.
2. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY yang saya banggakan.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta yang saya banggakan.

# EVALUASI PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MENJAHIT DI LKP AR-RUM YOGYAKARTA

Oleh  
Lina Marlina  
NIM. 12102241005

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Evaluasi konteks (*Context*) : Kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar; Tujuan program. 2) Evaluasi masukan (*Input*) : Karakteristik warga belajar; Karakteristik tutor; Kurikulum; Pendanaan; serta Sarana dan prasarana. 3) Evaluasi proses (*Process*) : Aktivitas warga belajar; Aktivitas tutor; Strategi pembelajaran; Partisipasi warga belajar. 4) Evaluasi produk (*Product*) Ketercapaian tujuan program; Hasil belajar; dan Dampak program.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Evaluasi konteks (*Context*) : Program yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum telah sesuai dengan kebutuhan warga belajar; Tujuan yang ditetapkan oleh program selaras dengan tujuan warga belajar. 2) Evaluasi masukan (*Input*) : Sebagian warga belajar telah memiliki pengalaman menjahit; Karakteristik tutor dalam pembelajaran telah sesuai dengan program; Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum nasional; Pendanaan program berasal dari warga belajar dan dana pribadi pengelola; Sarana dan prasarana sudah menunjang proses pelaksanaan program. 3) Evaluasi proses (*Process*) : Warga belajar ikut aktif dalam pembelajaran;. Tutor mampu menyampaikan materi dengan baik dan dapat berinteraksi dengan warga belajar; Tutor mengajar dengan melihat kemampuan warga belajar; Partisipasi warga belajar ada yang bersemangat dan ada yang tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. 4) Evaluasi produk (*Product*) : Tujuan diselenggarakan program kecakapan hidup menjahit telah tercapai dan sesuai dengan visi misi lembaga; Hasilnya warga belajar memiliki kemampuan sesuai dengan tingkatan kursus yang diambil; Dampaknya, warga belajar lebih yakin pada kemampuan diri sendiri dan beberapa ada yang sudah membuka usaha mandiri di rumah.

Kata kunci: *Evaluasi, program kecakapan hidup menjahit.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Atas rahmat dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, Dr. Iis Prasetyo, MM yang dengan sabar membimbing penulis dalam penyusunan skripsi dan berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi. Selain itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam memperlancar proses studi penulis.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan motivasi dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Hiryanto, M.Si yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi.
8. Kepala pengelola, tutor, warga belajar, dan pihak yang terkait dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam kegiatan penelitian.



9. Mamah dan Tete, dua wanita hebat yang selalu memberikan do'a dan dukungan, dan segalanya kepada penulis.
10. Teman-teman satu bimbingan yang selalu kompak dan selalu memberikan masukan, semangat, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman PLS angkatan 2012, khususnya PLS A 2012 terimakasih untuk kebersamaan, kekompakan, dan kenangan indah yang tidak akan pernah terlupakan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 20 April 2016  
Penulis,

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Evaluasi Program .....	10
a. Pengertian Evaluasi Program.....	10
b. Tujuan Evaluasi.....	13
c. Model Evaluasi.....	19
d. Model Evaluasi yang Dipilih .....	21
2. Pendidikan Kecakapan Hidup.....	28
a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup.....	28
b. Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup.....	30

c. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup.....	35
3. Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	36
a. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	36
b. Manfaat Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	38
c. Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Kursus dan Pelatihan.....	39
d. Kurikulum.....	44
e. Sarana dan Prasarana.....	45
f. Pendanaan.....	45
4. Program Menjahit.....	46
B. Penelitian yang Relevan.....	47
C. Kerangka Pikir.....	51
D. Pertanyaan Penelitian.....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	56
B. Setting Penelitian.....	57
C. Subyek Penelitian.....	58
D. Instrumen Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	66
G. Teknik Keabsahan Data.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lembaga.....	70
1. Sejarah Pembentukan LKP Ar-Rum.....	70
2. Visi, Misi, dan Semboyan LKP Ar-Rum.....	71
3. Program-Program LKP Ar-Rum.....	71
4. Struktur Organisasi LKP Ar-Rum.....	73
5. Tenaga Pendidik LKP Ar-Rum.....	73
6. Sarana dan Prasarana di LKP Ar-Rum.....	74
B. Hasil Penelitian.....	75
1. Deskripsi Data Konteks ( <i>Context</i> ).....	76

a.	Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Warga Belajar .....	76
b.	Tujuan Program.....	78
2.	Deskripsi Data Masukan ( <i>Input</i> ) .....	79
a.	Karakteristik Warga Belajar.....	79
b.	Karakteristik Tutor .....	84
c.	Kurikulum .....	87
d.	Pendanaan.....	87
e.	Sarana dan Prasarana.....	89
3.	Deskripsi Data Proses ( <i>Process</i> ) .....	93
a.	Aktivitas Warga Belajar .....	93
b.	Aktivitas Tutor .....	96
c.	Strategi Pembelajaran.....	98
d.	Partisipasi Warga Belajar .....	100
4.	Deskripsi Data Produk ( <i>Product</i> ).....	102
a.	Ketercapaian Tujuan Program.....	102
b.	Hasil Belajar Warga Belajar.....	104
c.	Dampak Program.....	105
C.	Pembahasan .....	107
1.	Evaluasi Konteks ( <i>Context</i> ) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum .....	107
a.	Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Warga Belajar .....	108
b.	Tujuan Program.....	109
2.	Evaluasi Masukan ( <i>Input</i> ) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum .....	110
a.	Karakteristik Warga Belajar.....	111
b.	Karakteristik Tutor .....	115
c.	Kurikulum .....	117
d.	Pendanaan.....	117
e.	Sarana dan Prasarana.....	118

3. Evaluasi Proses ( <i>Process</i> ) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum .....	120
a. Aktivitas Warga Belajar .....	121
b. Aktivitas Tutor .....	123
c. Strategi Pembelajaran.....	126
d. Partisipasi Warga Belajar .....	127
4. Evaluasi Produk ( <i>Product</i> ) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum .....	127
a. Ketercapaian Tujuan Program.....	128
b. Hasil Belajar Warga Belajar.....	129
c. Dampak Program.....	130
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA .....	136
LAMPIRAN.....	139

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Daftar Subyek Penelitian .....	59
Tabel 2. Kisi-kisi Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	65
Tabel 3. Daftar Tutor.....	74
Tabel 4. Daftar Inventaris Sarana dan Prasarana .....	74
Tabel 5. Rekap Data Hasil Wawancara.....	189
Tabel 6. Reduksi Data Hasil Wawancara.....	212
Tabel 7. Catatan Observasi .....	251
Tabel 8. Indikator Evaluasi Program Kecakapan Hidup Menjahit Di LKP Ar-Rum.....	253

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir .....	53
Gambar 2. Struktur Organisasi LKP Ar-Rum.....	73
Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran .....	255
Gambar 4. Dokumentasi Hasil Belajar Warga Belajar .....	255
Gambar 5. Dokumentasi Daftar Hadir Warga Belajar .....	255

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	140
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	148
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi .....	149
Lampiran 4. Catatan Hasil Wawancara.....	150
Lampiran 5. Catatan Lapangan .....	181
Lampiran 6. Rekap Data Hasil Wawancara .....	189
Lampiran 7. Reduksi Data Hasil Wawancara .....	212
Lampiran 8. Catatan Observasi .....	251
Lampiran 9. Indikator Evaluasi Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta .....	253
Lampiran 10. Dokumentasi.....	255
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian FIP UNY .....	256
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian Pemerintahan Kota Yogyakarta .....	257



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Persaingan dalam mencari pekerjaan tidak mudah, pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan mutu pendidikan secara teknisnya dapat dilakukan melalui pembelajaran. Hidayanto (2002) dalam Anwar (2006 : 5) menjabarkan empat pilar pembelajaran, yaitu pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar pembelajaran tersebut tidak dapat terpisahkan karena keempatnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama merupakan satu kesatuan bagi individu untuk dapat meningkatkan kualitasnya.

Keterampilan adalah salah satu bagian penting dari keempat pilar pembelajaran yang dapat membantu individu untuk mengembangkan kualitas hidupnya. Keterampilan merupakan suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Satori (2002) dalam Anwar (2006 : 20) menyebutkan bahwa : *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Keterampilan atau kecakapan hidup yang mencakup keseluruhan kemampuan seseorang bisa dijadikan andalan untuk bersaing memperebutkan lapangan pekerjaan. Seseorang akan lebih percaya diri ketika ia mengetahui bahwa ia memiliki kemampuan yang bisa diandalkan untuk bersaing bersama orang lain untuk mencari peluang dalam mencari lapangan pekerjaan. Berbekal kecakapan hidup tersebut, kita tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi bisa juga sebagai pencipta lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional dengan penimbang proyeksi penduduk 2010-2035 menunjukkan jumlah penduduk usia bekerja atau usia 15 tahun ke atas di D.I Yogyakarta pada bulan Agustus 2015 mencapai 2,883 juta orang, mengalami peningkatan sebanyak 1,24% dibanding keadaan pada bulan Agustus 2014 sebanyak 2,848 juta orang atau bertambah 35,23 ribu orang. Jumlah penduduk angkatan kerja di D.I Yogyakarta pada bulan Agustus 2015 mencapai 1,971 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 2,57 % dibanding

angkatan kerja pada bulan Agustus 2014 sebanyak 2,023 juta orang. Sedangkan jumlah penduduk yang bekerja di D.I Yogyakarta pada bulan Agustus 2015 mencapai 1,891 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 3,31 persen dibanding keadaan pada bulan Agustus 2014 sebanyak 1,956 juta orang (BPS Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2015).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di D.I Yogyakarta mengalami peningkatan, sedangkan jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan. Lapangan pekerjaan banyak tersedia untuk masyarakat, tetapi tenaga kerja yang terampil dalam bidangnya masih kurang sehingga lapangan pekerjaan tersebut banyak yang tidak dimanfaatkan. Untuk mengatasi hal tersebut para pencari kerja harus memiliki keterampilan atau kecakapan hidup agar dapat memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tersedia. Kecakapan hidup dibagi menjadi empat, yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Keempat kecakapan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan, keempatnya digabungkan menjadi satu kesatuan dan akan terbentuk individu yang memiliki kecakapan hidup yang baik.

Kecakapan hidup tidak hanya harus dimiliki oleh orang yang bekerja, tetapi ibu rumah tangga, mahasiswa, pensiunan dan lainnya yang tidak bekerja juga harus memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak golongan masyarakat yang masih memiliki keterampilan yang rendah, bahkan tidak memiliki keterampilan hidup yang bisa dijadikan andalannya. Tenaga pendidik yang kurang memiliki

keterampilan dan pengetahuan sebagai bekal penunjang pekerjaannya, masih perlu untuk belajar dan dikembangkan lagi kemampuannya agar penguasaan materi yang dimiliki lebih luas.

Terdapat juga beberapa lulusan SMK yang tidak dapat bersaing mencari pekerjaan sesuai dengan bidangnya dikarenakan masih rendahnya keterampilan yang dimiliki, yang tidak dikembangkan secara optimal ketika masih mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, menyebutkan bahwa TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi sebesar 11,19 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,74 persen. Penduduk yang berpendidikan Diploma 6,01 persen dan Universitas 5,50. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar pengangguran di dominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan. (yogyakarta.bps.co.id).

Keadaan tersebut masih terbilang baik jika dibandingkan dengan pengangguran yang disebabkan mereka tidak memiliki keterampilan dan kemampuan untuk bekal mereka mencari pekerjaan. Berdasarkan data yang didapatkan dalam m.tempo.co, menyebutkan bahwa :

“Jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat. Dari 67.418 orang pada 2014, melonjak menjadi 80.245 orang pada akhir 2015. Kepala Bidang Pelatihan Sertifikasi dan Pemagangan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY, Hera Aprilia mengatakan jumlah lulusan sekolah bertambah setiap tahun tetapi lapangan pekerjaan cenderung tetap bahkan berkurang. Hera menyebutkan, jumlah pengangguran tersebut termasuk dalam pengangguran terbuka yang terdiri atas mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin dapat pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja”. (Tempo, Senin, 15 Februari 2016)

Hal tersebut dapat diatasi dengan pemberian keterampilan dan pengembangan kecakapan hidup untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Kecakapan hidup tersebut dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan yang ada dan berkembang dimasyarakat. Berdasarkan pada UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Kecakapan hidup oleh jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan melalui sekolah kejuruan yang terfokus dan khusus dalam mengembangkan kecakapan kejuruan. Pada jalur pendidikan nonformal, kecakapan hidup dapat diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan lembaga nonformal lainnya yang menyelenggarakan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup. Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 26 tentang pendidikan Nonformal ayat (5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

LKP Ar-Rum yang beralamatkan di Jl. Gayam (Bung Tarjo) No. 1, Yogyakarta merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan keterampilan singkat atau berjenjang bagi

masyarakat. Tujuan mengikuti kegiatan kursus di LKP Ar-Rum adalah untuk bekal hidupnya bekerja di luar atau usaha mandiri dan berkelompok, mengembangkan profesi dibidang jasa tata busana, dan menyiapkan sumber daya manusia yang jujur, beriman, terampil, mandiri dan profesional. Program kursus yang diselenggarakan terdiri dari program menjahit, bordir dan sulam, dan membatik. Program-program yang ada di LKP Ar-Rum dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan warga belajar agar memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya baik untuk mencari pekerjaan atau untuk membuka lapangan pekerjaan.

LKP Ar-Rum menyediakan program reguler, privat, dan beasiswa. Program reguler adalah program kursus yang dibuka untuk seluruh kalangan dengan biaya tertentu yang sudah ditetapkan. Program privat adalah program yang dilaksanakan untuk memenuhi keinginan khusus dari warga belajar, misalnya warga belajar ingin mempunyai keterampilan khusus dalam membuat kebaya maka LKP Ar-Rum siap melayani keinginan tersebut dengan menyelenggarakan program privat. Program beasiswa adalah program bantuan sosial yang dibiayai oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk warga belajar yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi.

Program-program yang dilaksanakan oleh LKP Ar-Rum ini sudah banyak menghasilkan lulusan, terlebih pada program menjahit. Lulusan program menjahit di LKP Ar-Rum ini beragam, ada yang sudah bekerja di bidang jasa jahit menjahit, ada juga yang membuka usaha mandiri. Evaluasi

hasil belajar yang diadakan oleh LKP Ar-Rum berupa ujian lokal dan Ujian Kompetensi (UK). Ujian lokal diselenggarakan secara internal oleh lembaga, dan ujian kompetensi diadakan oleh pusat, dan diselenggarakan di tempat yang telah ditetapkan sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK). Ujian diadakan berdasarkan keinginan dari warga belajar. Jika ada warga belajar yang meminta sertifikat dari LKP Ar-Rum, maka warga belajar harus mengikuti ujian lokal yang diselenggarakan, tetapi jika warga belajar tidak membutuhkan sertifikat, maka tidak diselenggarakan ujian lokal. Proses pembelajaran peserta berakhir jika paket pembelajaran yang diambil oleh warga belajar telah selesai, dan tidak dilaksanakan ujian baik lokal maupun kompetensi.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui efektifitas dari tujuan yang telah ditetapkan dalam program menjahit ini sudah sesuai atau belum dengan produk yang dihasilkan oleh program, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program. Menurut Scriven dan Glas (1969) dalam Djudju Sudjana (2006 : 19) mengemukakan bahwa evaluasi adalah upaya untuk mengetahui manfaat atau kegunaan suatu program, kegiatan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Evaluasi Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta”. Kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum mulai dari konteks, input, proses, dan produk.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti :

1. Peningkatan kualitas SDM masih rendah.
2. Jumlah penduduk usia kerja meningkat, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja rendah.
3. Lapangan pekerjaan tersedia, tetapi tenaga kerja yang terampil dalam bidangnya masih kurang.
4. Pendidik masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai penunjang dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.
5. Masih terdapat beberapa lulusan SMK yang tidak memiliki pekerjaan karena kurangnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
6. Banyak masyarakat yang menganggur atau tidak bekerja karena tidak memiliki keterampilan atau kecakapan hidup.
7. Penyelenggaraan ujian hasil belajar warga belajar dilaksanakan sesuai dengan keinginan warga belajar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, penelitian dibatasi pada evaluasi program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum yang difokuskan pada konteks, input, proses, dan produk.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil dari evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
2. Bagaimana hasil dari evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
3. Bagaimana hasil dari evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?



4. Bagaimana hasil dari evaluasi produk yang dihasilkan program menjahit di LKP Ar-Rum?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan hasil evaluasi konteks dari program menjahit yang dilaksanakan di LKP Ar-Rum.
2. Mendeskripsikan hasil evaluasi input dari program menjahit yang dilaksanakan di LKP Ar-Rum.
3. Mendeskripsikan hasil evaluasi proses dari program menjahit yang dilaksanakan di LKP Ar-Rum.
4. Mendeskripsikan hasil evaluasi produk yang dihasilkan dari program menjahit di LKP Ar-Rum.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini menambah pengalaman dan pengetahuan terkait dengan evaluasi program menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum.
2. Bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ar-Rum, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan yang dilaksanakan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi terkait dengan kajian tentang evaluasi program kecakapan hidup.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Evaluasi Program**

##### **a. Pengertian Evaluasi Program**

Worthen dan Sanders (1973 : 20) dalam Djudju Sudjana (2006 : 20) memberi arti bahwa “*evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision makers in choosing among available decision alternatives*”. Dalam pengertian tersebut dikemukakan bahwa evaluasi program adalah suatu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih berbagai alternatif keputusan. Sedangkan menurut Mugiadi (1980) dalam Djudju Sudjana (2006 : 21) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan, atau proyek.

Wilbur Harris (1968) dalam Djudju Sudjana (2006 : 18-19) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.

Spaulding (2008) dalam Sukardi (2014 : 3) mengatakan : “*program evaluation is conducted for decision making purpose*”. Artinya evaluasi program dilakukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Sementara itu menurut David dan Hawthorn (2006) dalam Sukardi (2014 : 3) mengemukakan bahwa evaluasi bisa dipandang : “... *as a structured process*

*that creates and synthesizes information intended to reduce uncertainty for stakeholders about a given program or policy*". Artinya, evaluasi program sebagai proses terstruktur yang menciptakan dan menyatukan informasi bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian para pemangku kepentingan tentang program dan kebijakan yang ditentukan.

Eko Putro Widoyoko (2010 : 9-10) menyatakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Syamsu Mappa (1984) dalam Djudju Sudjana (2006 : 21) mendefinisikan bahwa evaluasi program pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan suatu program pendidikan. Sedangkan Stake (1975) dalam Djudju Sudjana (2006:21) menggambarkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Stake mengemukakan bahwa evaluasi program pendidikan berorientasi langsung pada kegiatan dalam pelaksanaan program dan evaluasi dilakukan untuk merespon pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai program tersebut.

Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 5) mengemukakan evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil

keputusan. Ralp Tyler dalam Sudaryono (2012 : 41) menyatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan atau belum. Wirawan (2011 : 17) menyebutkan bahwa evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program.

*Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* dalam Eko Putro Widoyoko (2010 : 9) menyebutkan bahwa evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas dibidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Sedangkan Djudju Sudjana (2006 : 22) menyatakan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Fakhruddin (2011 : 5) dalam Arnady & Prasetyo, I (2016 : 52) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang tingkat ketercapaian tujuan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih alternatif keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas, evaluasi program dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data yang terkait yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan dalam suatu program.

## **b. Tujuan Evaluasi Program**

Tujuan adalah unsur yang amat penting dalam evaluasi program. Tujuan evaluasi berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program. Selain itu, Wirawan (2011 : 9) menyebutkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi untuk menentukan nilai dan manfaat objek evaluasi, mengontrol, memperbaiki, dan mengambil keputusan mengenai objek tersebut.

Tujuan evaluasi menurut Djudju Sudjana (2006 : 36-46) terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi program adalah menyediakan atau menyajikan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program tersebut. Tujuan khusus evaluasi program bermacam ragam, di antaranya sebagaimana diuraikan berikut ini :

- 1) Memberi masukan untuk perencanaan program.
- 2) Memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program.
- 3) Memberi masukan untuk modifikasi program.
- 4) Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program.
- 5) Memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program.
- 6) Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.

Weiss (1972) dalam Eko Putro Widoyoko (2010 : 5) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah : *“The purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsuquest decision making about the program and improving future programming”*. Ada empat hal yang ditekankan pada

rumusan tersebut, yaitu : 1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, 2) menekankan pada hasil suatu program, 3) penggunaan kriteria untuk menilai, 4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Wirawan (2011 : 22-25) menyebutkan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi antara lain adalah :

- 1) *Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.* Program dirancang dan dilaksanakan sebagai layanan atau intervensi sosial (*social intervention*) untuk menyelesaikan masalah, problem, situasi, keadaan yang dihadapi oleh masyarakat. Program juga diadakan untuk mengubah keadaan masyarakat yang dilayani. Maka dengan dilakukan evaluasi, evaluator program akan mengetahui apakah program yang diadakan memberikan pengaruh kepada masyarakat atau tidak.
- 2) *Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.* Setiap program direncanakan dengan teliti dan pelaksanaannya harus sesuai dengan rencana tersebut. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya suatu program dapat menyimpang. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk menilai apakah program yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau belum. Jika program yang dilaksanakan belum sesuai dengan rencana, maka kegiatan dalam program tersebut akan dapat segera untuk diperbaiki atau dikoreksi.

- 3) *Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar.* Setiap program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan standar tertentu. Satu program dengan program lainnya memiliki standar yang berbeda-beda. Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah standar yang dibuat dalam program tersebut sudah terpenuhi dalam pelaksanaannya atau belum.
- 4) *Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan.* Suatu evaluasi proses atau manfaat memungkinkan manajer program menjawab berbagai pertanyaan mengenai dimensi-dimensi yang berada dalam program. Dengan mengadakan evaluasi, maka akan diketahui dimensi manakah yang berjalan dan dimensi mana yang tidak berjalan.
- 5) *Pengembangan staf program.* Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan yang dimiliki oleh staf yang terlibat dalam suatu program. Dengan evaluasi ini, akan segera diketahui bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh staf. Jika ada staf yang memiliki kemampuan yang rendah, maka akan segera dilakukan pengembangan terhadap staf tersebut.
- 6) *Memenuhi ketentuan undang-undang.* Suatu program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan undang-undang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, semua program pendidikan disusun dan dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang diperintahkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional dan Peraturan Pemerintah yang mengikutinya. Program-program pendidikan tersebut harus dievaluasi agar diketahui apakah program yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan ketentuan undang-undang atau tidak.

- 7) *Akreditasi program.* Lembaga-lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat perlu dievaluasi untuk menentukan apakah telah menyajikan pelayanan sesuai dengan standar atau belum. Tujuan evaluasi ini adalah untuk melindungi anggota masyarakat yang memakai jasa layanan tersebut. Untuk itu, lembaga-lembaga tersebut harus dievaluasi dengan membandingkan layanan yang diberikan. Hasil dari evaluasi ini adalah nilai layanan lembaga dari yang terendah sampai yang tertinggi. Jika memenuhi standar layanan, maka lembaga tersebut dikatakan terakreditasi, jika belum memenuhi standar layanan maka lembaga tersebut dikatakan tidak terakreditasi yang artinya layanannya tidak memenuhi standar minimal pelayanan.
- 8) *Mengukur cost effectiveness dan cost efficiency.* Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah anggaran suatu program mempunyai nilai yang sepadan (*cost effective*) dengan akibat atau manfaat yang ditimbulkan oleh program, dan apakah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai program telah dikeluarkan secara efisien atau tidak (*cost efficiency*).
- 9) *Mengambil keputusan mengenai program.* Tujuan evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan mengenai program yang



dilaksanakan. Jika program tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, maka program bisa dilanjutkan. Tetapi jika program kurang bermanfaat dan tidak mencapai tujuan yang telah direncanakan, maka program tersebut bisa untuk diperbaiki lagi atau bahkan dihentikan.

10) *Accountabilitas*. Evaluasi juga dilakukan untuk pertanggungjawaban pimpinan dan pelaksana program. Semua yang terjadi dalam pelaksanaan program perlu dipertanggungjawabkan oleh para penyelenggara program.

11) *Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program*. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur pelaksanaan program, mengevaluasi prestasi pencapaian tujuan program, membandingkan pengaruh keluaran program dengan biaya serta perubahan yang diciptakan oleh layanan program terhadap masyarakat.

12) *Memperkuat posisi politik*. Jika evaluasi menghasilkan nilai yang positif, kebijakan, program, atau proyek akan mendapat dukungan dari para pengambil keputusan dan anggota masyarakat yang mendapatkan layanan atau perlakuan. Objek evaluasi tersebut dapat diteruskan atau dilakukan di daerah lain jika memang diperlukan di daerah lain.

13) *Mengembangkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi*. Fungsi evaluasi selanjutnya adalah untuk mengembangkan teori tentang evaluasi yang sudah ada.

Tujuan diadakannya evaluasi program menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 18) adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana. Oleh karena itu, evaluator yang akan melaksanakan kegiatan evaluasi harus menentukan apa yang akan dievaluasi.

Bentuk dari hasil evaluasi program adalah adanya pemberian masukan dari evaluator untuk pengambilan keputusan selanjutnya terhadap program yang dievaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah keputusan, yaitu :

- 1) *Menghentikan program*, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) *Merevisi program*, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 3) *Melanjutkan program*, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) *Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu)*, karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Tujuan evaluasi dapat disimpulkan sebagai kegiatan untuk memberikan informasi kepada pengelola program tentang berhasil atau tidaknya pelaksanaan program. Apakah kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Selain itu, tujuan evaluasi

adalah untuk menentukan keputusan terhadap program, apakah program akan dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

### c. Model Evaluasi

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Ada berbagai macam model evaluasi, diantaranya adalah sebagai berikut (Farida Yusuf Tayibnapis, 2008 : 14 – 22) :

#### 1) Model Evaluasi CIPP

Stufflebeam (1969, 1971, 1983, Stufflebeam & Shinkfield, 1985) adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan. Ia merumuskan evaluasi sebagai “suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”. Stufflebeam membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu :

- (a) *Context Evaluation to serve planning decision*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
- (b) *Input Evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- (c) *Process Evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi proses membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.
- (d) *Product Evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

#### 2) Evaluasi Model UCLA

Alkin (1969) menulis tentang kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Alkin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan

ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi, yakni :

- (1) *Sistem assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- (2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- (3) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan?
- (4) *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga?
- (5) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

### 3) Model Brinkerhoff

Setiap desain evaluasi umumnya terdiri atas elemen-elemen yang sama, ada banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut, masing-masing ahli atau evaluator mempunyai konsep yang berbeda dalam hal ini. Brinkerhoff & Cs. (1983) mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator yang lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut :

- (a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*.
- (b) *Formative vs Sumative Evaluation*.
- (c) *Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural/Unobtrusive Inquiry*.

### 4) Model Stake atau Model *Countenance*

Stake (1967), analisis proses evaluasi yang dikemukakannya membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi ialah *Descriptions* dan *Judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu : *Antecedents (Context)*, *Transaction (Process)*, dan *Outcomes (Output)*.

Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini ialah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam model ini, *antecedents* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut, untuk

menilai manfaat program. Stake mengatakan bahwa tak ada penelitian dapat diandalkan apabila tidak dinilai.

#### **d. Model Evaluasi yang Dipilih**

Pemilihan model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP, yang mana dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang *Context, Input, Process, dan Product* yang ada dalam kegiatan kursus menjahit di LKP Ar-Rum. Menurut Eko P. Widoyoko (2010 : 181) konsep evaluasi CIPP ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

Stufflebeam adalah seorang ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan untuk menolong administrator membuat sebuah keputusan. Stufflebeam (1973) dalam Farida Yusuf Tayibnapi (2008 : 14) merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Menurut pendapat Stufflebeam diatas dapat dimaknai bahwa evaluasi adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang terdapat didalam suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam suatu program untuk menilai kegiatan yang berlangsung yang dapat dijadikan sebagai suatu keputusan.

Model evaluasi CIPP membagi empat jenis kegiatan yang disesuaikan dengan nama model evaluasinya, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Keempat jenis kegiatan tersebut merupakan komponen dari proses sebuah program kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga.

## 1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Sax (1980 : 595) dalam Eko Putro Widoyoko (2010 : 181) mendefinisikan evaluasi konteks sebagai berikut:

*“...the delineation and spesification of project’s environment, its unmet, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention”.*

Artinya bahwa evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Menurut Farida Yusuf Tayibnapis (2008 : 14) evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi konteks menurut Suharsimi Arikunto (2012 : 46) adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Menurut Baline R. Worthern & James R. Sanders (1979) dalam Sujarwo (2013 : 92) evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari penelitian dalam program pendidikan yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut, Sujarwo mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan, serta tujuan. Sedangkan, Djudju Sudjana (2006 : 54-55) menyebutkan bahwa :

“Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.”

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 46) menjelaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, b) tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, c) tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, d) tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Sedangkan Daniel Stufflebeam dalam Wirawan (2011 : 57) menyebutkan bahwa evaluasi konteks berkaitan dengan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan untuk menentukan objektif dari program.

Menurut pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa evaluasi konteks menyajikan data tentang kesesuaian program yang diselenggarakan oleh lembaga dengan kebutuhan dari warga belajar dan menyajikan tentang tujuan yang diselenggarakan oleh lembaga apakah selaras atau tidak dengan tujuan dari warga belajar dalam mengikuti program.

## **2) Evaluasi Input (*Input Evaluation*)**

Suharsimi Arikunto (1998 : 18) menjelaskan bahwa input adalah sesuatu yang diproses dalam program, atau sesuatu yang menjadi objek untuk digarap atau dikembangkan oleh program. Farida Yusuf Tayibnapi (2008 : 14) menjelaskan evaluasi input menolong dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi

untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur untuk mencapainya. Sujarwo (2013 : 92) menyebutkan bahwa evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Evaluasi input merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang mendukung proses terlaksananya program. Dalam evaluasi input ini menilai bagaimana sumber-sumber yang ada dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan. Eko Putro Widoyoko (2010 : 182) menjelaskan komponen evaluasi input meliputi : a) sumber daya manusia, b) sarana dan peralatan pendukung, c) dana/ anggaran, dan d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Komponen sumber daya manusia dalam evaluasi input ini adalah pengelola program, tutor/ pendidik, dan peserta didik program sasaran. Sumber daya manusia yang ada dievaluasi untuk mengetahui bagaimana sumber daya manusia yang ada dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kelancaran sebuah program yang dilaksanakan.

Komponen sarana dan peralatan pendukung adalah segala sesuatu yang mendukung jalannya proses pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah tempat yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran serta peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat menunjang keberlangsungan program.



Dana/ anggaran adalah komponen masukan yang penting. Dana/anggaran ini digunakan sebagai suatu nilai dukung dalam program. Membantu membiayai keberlangsungan program yang diselenggarakan.

Komponen yang terakhir adalah berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan dalam program. Prosedur dan aturan ini dapat membantu dalam keberhasilan keterlaksanaan program. Prosedur dan aturan ini dapat menjadi patokan dalam melaksanakan program agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan tidak keluar jalur perencanaan tujuan.

### **3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)**

Suharsimi Arikunto (1998 : 18) proses yaitu kegiatan yang menunjukkan upaya untuk mengubah input dalam kondisi awal dan diharapkan akan mencapai kondisi yang diharapkan dalam tujuan program. Worthen & Sanders (1981 :137) dalam Eko Putro Widoyoko (2010 : 182) evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ (1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record of the procedure as it occurs*”.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Wirawan (2011 : 17) menyebutkan bahwa evaluasi proses meneliti

dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Evaluasi ini juga menilai mengenai strategi pelaksanaan program.

Evaluasi proses menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 47) menunjuk pada kegiatan apa yang dilakukan dalam program, siapa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, dan kapan program yang dilaksanakan akan selesai. Dalam model evaluasi CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Farida Yusuf Tayibnapis (2008 : 14) menjelaskan bahwa evaluasi proses adalah upaya untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sujarwo (2013 : 92) menyebutkan bahwa :

“evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Pada saat sebuah program telah dilakukan, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik bagi orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program tersebut.”

Evaluasi proses menilai apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, apakah sumber daya manusia, sarana prasarana, dan semua yang terlibat didalam program melakukan aktifitas yang mendorong pada keberhasilan program atau tidak. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan didalam keberlangsungan program. Dengan melakukan evaluasi proses ini akan dapat dinilai keberhasilan proses didalam suatu program.

#### **4) Evaluasi Produk/ Hasil (*Product Evaluation*)**

Fungsi evaluasi produk/ hasil seperti dirumuskan oleh Sax (1980 :598) dalam Eko Putro Widoyoko (2010 : 183) adalah : “*to allow to project director*

*(or teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program*". Dari hasil evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Sujarwo (2013 : 92) menyebutkan bahwa :

“Evaluasi produk dilakukan pada akhir pelaksanaan program yang bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Penilaian produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input (masukan). Dari hasil penilaian ini, dapat memberikan rekomendasi pada keberlanjutan program.”

Farida Yusuf Tayibnapi (2008 : 14) menjelaskan bahwa evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 47) evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.

Evaluasi produk adalah proses penilaian keberhasilan suatu program yang dilaksanakan apakah sesuai dengan rencana atau tidak, dan apakah telah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak. Evaluasi produk juga dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang direncanakan oleh program telah tercapai atau belum. Evaluasi program ini dilakukan kepada semua pihak yang terlibat didalam program. Hasil akhir dari evaluasi produk ini adalah untuk menentukan keputusan terhadap program. Apakah program akan dilanjutkan, dikembangkan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan.

Evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak yang dihasilkan program, baik kepada peserta program maupun kepada lembaga program yang melaksanakan. Dampak yang dihasilkan program kepada peserta program dapat dilihat dari keterampilan yang dikuasai oleh peserta program, jenjang karir peserta program, dan peningkatan taraf hidup peserta program setelah mengikuti program.

## **2. Pendidikan Kecakapan Hidup**

### **a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup**

Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja (Anwar, 2012 : 20). Pengertian kecakapan hidup (*life skills*) menurut Djudju Sudjana (2004 : 145) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional kepada warga belajar untuk mampu bekerja atau berusaha secara mandiri. Sedangkan WHO (1997) dalam Mockhamad Muhsin (2006 : 39) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan/ kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Brolin dalam Anwar (2012 : 20) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan

untuk hidup. Menurut Satori dalam Anwar (2012 : 20) istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi.

Tim *Broad Based Education* Depdiknas dalam Syarifatul Marwiyah (2012 : 85) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Yanti Firda Triyana (2012 : 26) menjelaskan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional kepada masyarakat agar mampu bekerja atau berusaha secara mandiri.

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Diklusepa) Depdiknas (2002) dalam (Harun Rosyid, Haryanto, dan Ibnu Syamsi, 2013 : 207) kecakapan hidup atau *life skill* adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pengertian pendidikan kecakapan hidup dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang memberikan bekal keterampilan dan kemampuan kepada seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya yang dapat digunakan sebagai bekal

untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan untuk kehidupannya agar mampu lebih mandiri.

Ciri pembelajaran *life skills* menurut Depdiknas (2003) dalam Anwar (2012 : 21) adalah :

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama.
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan pesonal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan.
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli.
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

#### **b. Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pendidikan kecakapan hidup merupakan bekal untuk seseorang dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Kemampuan tersebut bisa dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Secara umum kecakapan hidup (*life skills*) dibagi menjadi dua, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*).

Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill*) dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut :

### 1) Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) adalah kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang agar dapat melakukan hal-hal yang bersifat umum. Kecakapan hidup yang bersifat umum dibedakan menjadi dua jenis kecakapan, yaitu :

#### a) Kecakapan Personal (*Personal Skills*)

Yanti Firda Triyana (2012 : 27) menjelaskan bahwa kecakapan personal ialah adanya kesadaran eksistensi dan potensi yang muncul dalam diri seseorang. Kecakapan personal adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk pengambilan suatu keputusan, pemecahan permasalahan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemampuan diri. Kecakapan personal ini adalah hal yang paling utama untuk menentukan seseorang dikatakan dapat berkembang.

Kecakapan personal ini mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*). Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006 : 29) menjelaskan :

“Kecakapan mengenal diri pada dasarnya penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.”

Kecakapan mengenal diri ini merupakan bentuk kesadaran akan keberadaan dirinya di dalam kehidupan. Baik kesadaran sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan lain sebagainya. Kecakapan mengenal diri, termasuk di dalamnya kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Mengetahui kelemahan, kekuatan, kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam diri seseorang tersebut.

Kecakapan personal lainnya adalah kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Yanti Firda Triyana (2012 : 28) menyebutkan bahwa kecakapan berpikir rasional ialah kemampuan seseorang dalam menggali sesuatu dari berbagai sumber, mengolah, menyaring, menyeleksi, dan menyimpan informasi. Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006 : 29) menjelaskan kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain : kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

b) Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Yanti Firda Triyana (2012 : 27) menjelaskan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun melalui suatu interaksi (bekerja sama). Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006 : 30) menjelaskan kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain : kecakapan komunikasi dengan empati, dan keterampilan bekerja sama.

Kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Proses komunikasi yang terjadi tidak hanya sekedar penyampaian informasi saja, tetapi juga termasuk bagaimana cara penyampaiannya agar dapat terjalin hubungan yang baik antara penyampai



informasi dan penerima informasi. Kecakapan sosial juga termasuk kemampuan seseorang untuk dapat bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama diperlukan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, dapat mengontrol emosi dengan baik, dapat mencari solusi dari permasalahan yang terjadi, untuk dapat belajar memahami orang lain, mengerti kekurangan dan kelebihan orang lain, serta menghormati hak orang lain.

## **2) Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill*)**

Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill*) adalah kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang bersifat khusus. Kecakapan hidup yang bersifat khusus dibedakan menjadi dua, yaitu :

### **a) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)**

Yanti Firda Triyana (2012 : 28) menjelaskan kecakapan akademik ialah kemampuan seseorang dalam bidang akademik, sehingga ia bisa berpikir ilmiah dan rasional, yang mengarah pada ilmu (akademik). Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006 : 30) menjelaskan kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan akademik merupakan bentuk pengembangan dari kecakapan berpikir rasional, tetapi kecakapan akademik ini lebih ditujukan pada kemampuan seseorang dalam bidang akademik. Kecakapan akademik ini diperlukan seseorang untuk menunjang dalam kegiatan akademik yang dilakukan, dan untuk membantu dirinya dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Departemen Pendidikan Nasional dalam Anwar (2006 : 31) menjelaskan bahwa kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional sering juga disebut keterampilan. Kecakapan vokasional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu.

Kecakapan hidup, baik kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*) maupun yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill*), keduanya tidak dapat berfungsi secara terpisah. Keduanya saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Keduanya, antara kecakapan hidup yang bersifat umum dan kecakapan yang bersifat khusus harus dapat dikembangkan dengan baik oleh warga belajar. Jika keduanya dapat dikembangkan dengan baik, maka akan dapat dijadikan bekal untuk warga belajar dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada di dalam kehidupannya. Keterampilan tersebut dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya, baik untuk mencari pekerjaan ataupun untuk dapat membuka usaha mandiri. Kecakapan hidup tersebut dapat

dikembangkan dengan mengikuti pembelajaran melalui lembaga-lembaga kursus dan pelatihan lainnya.

### **c. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup**

Pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mendapatkan keterampilan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Keterampilan ini nantinya dapat digunakan oleh warga belajar sebagai bekal untuk sumber kehidupannya. Sebuah program pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan program pendidikan kecakapan hidup, program ini memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga belajar.

Anwar (2012 : 43) menyebutkan tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat menjelaskan tujuan kebijakan pendidikan kecakapan hidup adalah :

“memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa mendatang, memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dan

memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip pendidikan sekolah, dan membekali tamatan dengan kecakapan hidup, agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga negara”.

Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan *life skills* dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambilan kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba, dan kemajuan ipteks (Anwar, 2012 : 43-44).

### **3. Lembaga Kursus dan Pelatihan**

#### **a. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 1991 tentang PNF dalam Ishak Abdulhak & Ugi Suprayogi (2013 : 53) memberikan batasan bahwa kursus adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kursus didefinisikan sebagai pelajaran tentang suatu pengetahuan atau

keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat. Dapat disimpulkan bahwa kursus adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan keterampilan dan meningkatkan kemampuan warga belajar dalam waktu singkat sebagai bekal kehidupannya.

Poerwadarminta (1984) dalam Ishak Abdulhak (2013 : 55) menyebutkan bahwa pelatihan diartikan sebagai pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh kecakapan tertentu. Sedangkan Robinson (1981 :12) dalam Saleh Marzuki (2012 : 174) menyebutkan bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pelatihan adalah pemberian keterampilan atau kecakapan tertentu kepada warga belajar agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap untuk bekal hidupnya.

Samsul Hadi (2012 : 268) menyebutkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5 menyebutkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan instansi atau tempat yang menyelenggarakan kegiatan untuk memberikan keterampilan dan untuk

mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar dalam jangka waktu yang singkat. Lembaga kursus dan pelatihan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal warga belajar untuk mencari pekerjaan maupun untuk membuka usaha mandiri.

#### **b. Manfaat Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Lembaga Kursus dan Pelatihan atau yang biasa disebut LKP merupakan lembaga yang menyelenggarakan berbagai program untuk dapat memenuhi kebutuhan warga belajar. Program yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada warga belajar sebagai peserta program atau kepada lembaga itu sendiri yang menyelenggarakan program.

Robinson (1981 : 19) dalam Saleh Marzuki (2012 : 176) menyebutkan beberapa manfaat dari pelatihan, yaitu :

- 1) Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.
- 2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
- 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan.
- 4) Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.

Richard B. Johnson dalam Saleh Marzuki (2012 : 176-177) merumuskan manfaat pelatihan sebagai berikut :

- 1) Menambah produktivitas (*increase productivity*).
- 2) Memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja.
- 3) Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap tertentu.
- 4) Dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode, dan lain-lain.
- 5) Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan.
- 6) Melaksanakan perubahan atau pembaruan kebijakan atau aturan-aturan baru.
- 7) Memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam skill, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal dan manajemen, dan lain-lain.
- 8) Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya.
- 9) Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan (menjamin kelangsungan kepemimpinan).
- 10) Menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai peserta pelatihan. Dengan kualitas yang baik yang dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti program pelatihan, maka akan berdampak pula pada lembaga yang menyelenggarakan. Yaitu akan menaikkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dari lembaga yang menyelenggarakan program pelatihan tersebut.

### **c. Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Kursus dan Pelatihan**

Pelaksanaan program yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia yang ikut terlibat didalamnya. Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah pengelola/ penyelenggara, pelatih atau dalam bahasa lain biasa disebut instruktur atau tutor, dan warga belajar sebagai peserta program. Sumber daya manusia yang

terlibat didalam program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1) Pengelola/ Penyelenggara**

Pengelola/ penyelenggara adalah pihak yang menyelenggarakan program. Penyelenggara adalah pihak yang menentukan tujuan diselenggarakannya program, dan pihak yang menentukan kebijakan dari program yang diselenggarakan. Pengelola/ penyelenggara adalah pihak yang mengatur keberlangsungan program yang diselenggarakan.

### **2) Pelatih/ Instruktur/ Tutor**

Pelatih/ intruktur/ tutor merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar dalam proses pembelajaran. Menurut PP No.19 Tahun 2005 dalam Yoyon Suryono dan Sumarno (2013 : 73) pelatih/ instruktur/ tutor adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik pada jalur pendidikan nonformal. Sedangkan menurut Ikka Kartika (2011 : 104) menyebutkan bahwa pelatih/ instruktur/ tutor adalah seseorang yang melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta pelatihan untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman.

Pelatih atau biasa disebut instruktur atau tutor, di dalam program pelatihan memiliki peranan sebagai penyaji. Menurut Lippitt dan Nadler dalam Saleh Marzuki (2012 : 177) salah satu peranan pelatih sebagai seorang



penyaji memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut :

- a) Meyakinkan bahwa lingkungan belajarnya akan membantu peserta latihan dalam belajar.
- b) Menyajikan secara jelas.
- c) Merespon keinginan peserta.
- d) Membantu peserta menilai kemajuan belajar.
- e) Dapat mempergunakan peralatan pelatihan.
- f) Melaksanakan pelatihan sedekat mungkin dengan suasana kerja.
- g) Memahami dinamika komunikasi dan motivasi.
- h) Memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar.

Seorang pelatih dalam program pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan juga harus menunjukkan penampilan fisik yang baik. Penampilan fisik yang dimaksud disini adalah penampilan pelatih pada saat melakukan proses pembelajaran. Saleh Marzuki (2012 : 190) menyebutkan bahwa penampilan fisik seorang pelatih dalam program pelatihan seharusnya seperti berikut :

- a) Tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton.
- b) Menggunakan kontak pandang yang merata.
- c) Tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan.
- d) Menampilkan mimik muka yang memancing perhatian.
- e) Tidak menampilkan gerak yang mencerminkan kesombongan.

Hal lain selain dari penampilan fisik, seorang pelatih juga harus memiliki strategi pembelajaran. Cropper (1971) dalam Saleh Marzuki (2012 : 18) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan yang terdiri atas metode dan teknik yang menjamin tercapainya tujuan. Gulo (2002) dalam Suprijanto (2007 : 65) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pembelajaran agar semua prinsip dasar dapat terlaksana dan semua tujuan

pembelajaran dapat dicapai. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan yang cermat tentang cara yang digunakan oleh tutor untuk melaksanakan pembelajaran.

Suprijanto (2007 : 65-66) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen utama dalam strategi pembelajaran, yaitu :

- a) Aktivitas pendahuluan. Pelatih/ instruktur/ tutor dalam pendahuluan ini perlu memberikan motivasi, menjelaskan tujuan khusus, dan mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki oleh warga belajar.
- b) Penyajian informasi. Informasi atau materi pembelajaran perlu disampaikan secara berurutan, baik isi maupun contoh-contohnya.
- c) Partisipasi warga belajar. Warga belajar didorong berpartisipasi dalam proses belajar dengan cara diberi latihan atau memberi umpan balik seperti mengajukan pertanyaan, memberi komentar, dan menjawab pertanyaan.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh pelatih/ instruktur/ tutor hendaknya memperhatikan motivasi, pengalaman warga belajar, tingkat pendidikan warga belajar, dan tingkat pemahaman warga belajar dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan cara seperti itu, diharapkan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3) Warga Belajar**

Sumber daya manusia lainnya yang terdapat dalam suatu program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah warga belajar. Ikka Kartika (2011 : 21) menyebutkan bahwa warga belajar yaitu peserta pelatihan yang membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Dwi Siswoyo, dkk (2011 : 96) menjelaskan bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Berdasarkan

pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa warga belajar adalah seseorang yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan cara mengikuti suatu program pembelajaran.

Warga belajar sebagai peserta didik pelatihan memiliki karakteristik. Karakteristik yang dimiliki oleh warga belajar dapat dijadikan patokan dalam mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh tutor. Selain itu, karakteristik tersebut juga akan mempengaruhi warga belajar ketika berada dalam situasi pembelajaran. Djudju Sudjana (2006 : 92) menyebutkan bahwa peserta didik mempunyai karakteristik yang meliputi atribut fisik yang berupa usia, atribut psikis yang berupa motivasi belajar, dan atribut fungsional yang berupa tingkat pendidikan. Sedangkan Ikka Kartika (2011 : 74) menyebutkan karakteristik warga belajar dalam program pelatihan mencakup pada :

- a) Karakteristik fisiologis, antara lain terdiri dari kondisi fisik, usia, kesehatan, kelincahan bergerak, kondisi alat indra, dan sebagainya.
- b) Karakteristik psikologis, meliputi : motivasi internal (tujuan, kebutuhan, aspirasi, pengembangan diri, rangsangan, dan lain-lain); motivasi eksternal (pengakuan, penghargaan, kompetisi, teguran, aspirasi lembaga/ organisasi, kerjasama, dan lain-lain).
- c) Karakteristik sosial, meliputi : harapan masyarakat, keterikatan dengan tradisi dan adat istiadat, orientasi terhadap nilai moral, budaya, nilai sosial dan lain-lain.

Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi warga belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Suprijanto (2012 : 44) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi warga belajar ketika dalam situasi belajar. Salah satu faktor tersebut adalah faktor usia. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan motivasi warga belajar akan mempengaruhi warga belajar

dalam memahami materi yang diberikan dan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

#### **d. Kurikulum**

Kurikulum merupakan acuan yang digunakan dalam sebuah program. Dengan acuan tersebut sebuah program akan lebih terarah dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan sehingga akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ikka Kartika (2011 : 68) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ikka Kartika (2011 : 69) menyebutkan bahwa kurikulum pelatihan pada hakikatnya bersumber pada empat aspek, yaitu :

- 1) Kebutuhan masyarakat atau pengguna produk lembaga.
- 2) Kebutuhan lembaga yang ingin mengurangi kesenjangan kompetensi dalam mencapai tujuan lembaga tersebut.
- 3) Kebutuhan individu yang berkedudukan sebagai pelaksana maupun pimpinan lembaga yang mengalami kesenjangan kompetensi.
- 4) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kurikulum merupakan sebuah pedoman yang digunakan di dalam sebuah program, agar program yang diselenggarakan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Suprijanto (2007 : 56) menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam program pembelajaran yang diselenggarakan untuk warga belajar biasanya sangat sederhana dan sesuai kebijakan pemerintah setempat. Mengandung pengetahuan dasar dan praktis.

#### **e. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan. Sarana meliputi peralatan yang digunakan dalam program, seperti mesin, alat, meja, kursi, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah ketersediaan tempat untuk pelaksanaan program, seperti ruangan, lahan, dan lain sebagainya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 127 Th. 2014 tentang Standar Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan menyebutkan bahwa :

“standar sarana dan prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan bertujuan untuk menunjang kelancaran pemenuhan standar sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam rangka memberikan pelayanan prima bagi peserta didik kursus dan pelatihan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing”.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan hendaknya dapat mendukung setiap proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi ruangan kegiatan, peralatan, mesin serta bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan. Kondisi, kualitas dan kuantitas ruangan, peralatan dan mesin yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya harus memadai, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

#### **f. Pendanaan**

Pendanaan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu program. Tanpa ada biaya yang memadai untuk suatu program, tentu

program tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Pendanaan merupakan salah satu pendukung berjalannya program. Ikka Kartika (2011 : 119) menyebutkan bahwa sumber biaya yang digunakan dalam pelatihan harus jelas, apakah berasal dari lembaga, penyandang dana, atau dari peserta.

#### **4. Program Menjahit**

Idayanti (2015 : 8) menjelaskan bahwa menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Sedangkan Fitri Gendrowati (2015 : 1) menyebutkan bahwa menjahit adalah pekerjaan menggabungkan dua lembar kain, bulu, kulit binatang, atau bahan lainnya yang bisa dilalui oleh jarum jahit serta benang. Berdasarkan pengertian tersebut, menjahit dapat disimpulkan sebagai kegiatan menggabungkan kain yang telah dibentuk pola dengan menggunakan jarum dan benang. Program menjahit diselenggarakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk dapat membuat pakaian sendiri. Keterampilan dalam menjahit ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari pekerjaan, untuk dapat digunakan sendiri atau bahkan untuk dapat membuka usaha mandiri.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal PAUDNI (2011) menyebutkan bahwa program kursus menjahit dan pelatihan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Menjadi seorang pembuat pakaian yang profesional.
- 2) Menjadi seorang pengusaha yang handal.
- 3) Mengikuti, mengembangkan dan menguasai bidang keahlian menjahit melalui berbagai macam seminar, lokakarya, dan workshop.
- 4) Menguasai empat level yang diujikan dalam standar kompetensi lulusan :
  - a) Level I - Asisten pembuat pakaian
  - b) Level II - Pembuat pakaian
  - c) Level III - Penyelia proses pembuat pakaian

d) Level IV - Pengelola usaha pakaian

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal PAUDNI (2011) menyebutkan, kursus menjahit dan pelatihan menumbuhkembangkan kemampuan dalam lingkup pekerjaan menjahit yang dirinci dalam cakupan sebagai berikut :

- 1) Mempunyai nilai-nilai/ norma-norma/ sikap/ perilaku dan etika kerja serta kemampuan berkomunikasi dengan konsumen secara optimal.
- 2) Kemampuan dalam lingkup pekerjaan yang berkaitan dengan menjahit pakaian.
- 3) Pemahaman tentang konsep pengetahuan yang berkaitan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dibutuhkan untuk menjadi seorang yang profesional dibidangnya.

Tujuan dari dilaksanakannya kursus menjahit adalah agar warga belajar memiliki kemampuan dalam bidang menjahit, menguasai tingkatan kursus menjahit yang diajarkan, memiliki pengetahuan dan konsep tentang hal-hal yang berkaitan dengan menjahit, serta diharapkan warga belajar memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan keahliannya dengan membuka usaha mandiri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Anjar Pamungkas (2014) tentang “Evaluasi Program Paket B Setara SMP Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kulonprogo”. Hasil penelitian ini adalah 1) Evaluasi *Context* (konteks) program pendidikan kesetaraan Paket B dapat dikatakan sudah baik, adanya tujuan program pendidikan kesetaraan Paket B, fungsi lembaga, penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket B didasarkan kepada kebutuhan masyarakat, dan adanya indikator

ketercapaian program yang jelas dan baik. 2) Evaluasi *Input* (masukan) masih kurangnya motivasi warga belajar untuk datang dalam proses pembelajaran. 3) Evaluasi *Process* (proses) dapat dikatakan sudah baik strategi pembelajaran sudah menggunakan berbagai macam metode dan teknik selama proses pembelajaran. 4) Evaluasi *Product* (produk) program pendidikan kesetaraan Paket B, masih perlu adanya peningkatan hasil belajar warga belajar dikarenakan hanya 42% warga belajar yang lulus. Serta perlu diadakan kembali kecakapan vokasional yang dulu pernah ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahria Anggita Sakti (2012) tentang “Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Remaja Putus Sekolah (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mandiri, Gamping, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberhasilan pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dengan mengetahui : 1) kesesuaian program pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan dengan *need assessment* warga belajarnya; 2) bagaimana persiapan PKBM dalam melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah; 3) bagaimana pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup ini sehingga mampu memberikan dampak positif bagi warga belajarnya; 4) manfaat dan hasil yang diperoleh warga belajar serta warga masyarakat setempat dari pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Data dikumpulkan melalui



wawancara, dokumentasi, dan observasi serta dianalisis berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Milles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh PKBM sudah sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya karena berdasarkan hasil *need assessment*. (2) Bentuk persiapan dalam program ini sudah cukup baik yakni dimulai dengan proses penjaringan warga belajar, *need assessment*, dan sosialisasi program. (3) Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup ini berjalan baik dengan melibatkan instruktur dan juga mitra kerja yang memiliki kualifikasi di bidangnya serta antusias warga belajar yang cukup tinggi. (4) Peserta program mendapat keterampilan kerja baru yang mendorong semangat berwirausaha di kalangan masyarakat. Dampak dari program ini lebih dirasakan pada sisi ekonomi, sosial, dan psikologi warga belajarnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Setiyanto (2008) tentang “Evaluasi Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Desa Mayungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten Tahun 2005-2007”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Relevansi P2KP dengan kebutuhan masyarakat, 2) Persiapan masyarakat dalam pelaksanaan P2KP, 3) Sejauh mana pelaksanaan P2KP di Desa Mayungan, 4) Dampak sosial ekonomi, 5) Hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan P2KP di Desa Mayungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten Tahun 2005-

2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1) P2KP sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Mayungan karena merupakan kawasan perkotaan yang padat dengan penduduk miskin yang relatif besar; 2) Persiapan masyarakat desa Mayungan meliputi a) rebug kesiapan masyarakat, b) refleksi kemiskinan, c) pemetaan swadaya; 3) Pelaksanaan P2KP di Desa Mayungan secara garis besar bahwa P2KP telah dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan/ teknis meskipun dalam pelaksanaan masih dijumpai kelemahan, diantaranya a) dalam pembentukan KSM, b) dalam penyaluran dana, c) dalam sosialisasi program, dan d) dalam koordinasi antar bidang; 4) Pelaksanaan P2KP menimbulkan dampak sosial ekonomi diantaranya, a) timbulnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan P2KP, b) menambah keeratan hubungan antar warga desa yang tergabung dalam KSM, c) timbul kesadaran dari anggota KSM untuk mengangsur pinjaman secara teratur setiap bulan, d) transportasi semakin lancar, e) terbangunnya lembaga masyarakat, f) berkembangnya usaha ekonomi berskala kecil di desa, dan g) ada peningkatan pendapatan kelompok sasaran; 5) Hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan P2KP yaitu dalam, a) tahap

persiapan, b) tahap pengembangan institusi lokal, dan c) tahap pembinaan dan pengelolaan dana.

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Roni Anjar Pamungkas (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Joko Setiyanto (2008) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada evaluasi program, tetapi untuk obyek yang diteliti berbeda. Sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahria Anggita Sakti (2012) letak relevansinya pada evaluasi program kecakapan hidup, tetapi perbedaannya adalah pada obyek dan subyek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah evaluasi program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum, yaitu dengan mengevaluasi program yang diselenggarakan dilihat dari konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan oleh LKP Ar-Rum.

### **C. Kerangka Pikir**

Persaingan dalam mencari pekerjaan tidak mudah, pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan nonformal.

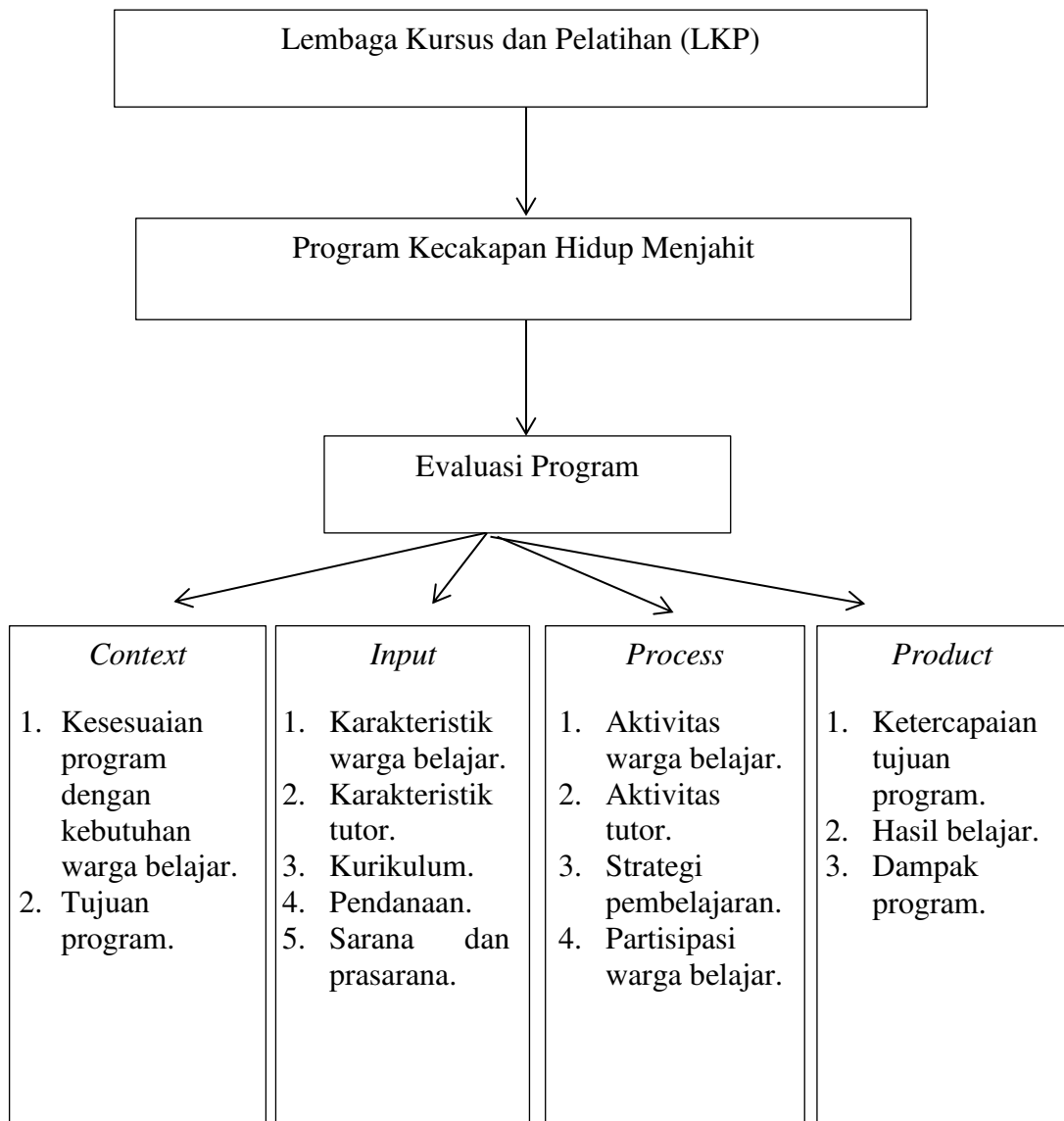
Proses pembelajaran yang dapat mendorong warga belajar untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan kursus dan pelatihan. Keterampilan yang

dimiliki dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan dan untuk bekal kehidupannya. Salah satu program keterampilan yang dapat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar adalah program kecakapan hidup. LKP sebagai salah satu satuan lembaga Pendidikan Non Formal yang menyelenggarakan program kecakapan hidup.

LKP Ar-Rum yang beralamatkan di Jl. Gayam (Bung Tarjo) No. 1, Yogyakarta merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan keterampilan singkat atau berjenjang bagi masyarakat. Program-program yang ada di LKP Ar-Rum dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan warga belajar agar memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya baik untuk mencari pekerjaan atau untuk membuka lapangan pekerjaan. Salah satu program kecakapan hidup yang dilaksanakan di LKP Ar-Rum adalah program kecakapan hidup menjahit. Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar warga belajar yang mengikuti program memiliki keterampilan dalam bidang tata busana yang nantinya akan dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan atau untuk membuka usaha mandiri.

Program kecakapan hidup menjahit yang dilaksanakan oleh LKP Ar-Rum ini telah menghasilkan banyak lulusan. Evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan Ujian hasil belajar di LKP Ar-Rum berupa ujian lokal dan Ujian Kompetensi, Ujian lokal maupun Ujian Kompetensi dilaksanakan sesuai dengan permintaan warga belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah program kecakapan hidup menjahit yang dilaksanakan di LKP Ar-Rum telah memenuhi kebutuhan warga belajar dan

bagaimana produk yang dihasilkan dalam program ini. Penelitian ini dilakukan dengan model evaluasi CIPP yang mengevaluasi konteks, input, proses dan produk yang dihasilkan dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum.



Gambar 1. Kerangka Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum :
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?
  - b. Apa tujuan diselenggarakannya program menjahit ini?
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum :
  - a. Bagaimana karakteristik warga belajar yang mengikuti program menjahit dilihat dari tingkat pendidikan, usia, dan motivasi mengikuti program?
  - b. Bagaimana karakteristik tutor program menjahit dilihat dari kesesuaian latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja dengan program yang dilaksanakan?
  - c. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam program menjahit di LKP Ar-Rum? Apakah sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan?
  - d. Bagaimana pendanaan dalam program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - e. Apakah sarana dan prasarana yang digunakan sudah mendukung proses pembelajaran?
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum :
  - a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti program?
  - b. Bagaimana aktivitas tutor dalam melakukan pembelajaran?
  - c. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan tutor dalam proses pembelajaran?
  - d. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti program?

4. Bagaimana evaluasi produk yang dihasilkan program menjahit di LKP Ar-Rum :
- a. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?
  - b. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?
  - c. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluatif bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan. Penelitian evaluatif bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kebijakan, bukan hanya pada kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidaknya, tetapi ingin mengetahui kalau belum baik implementasinya apa yang telah menyebabkan, di mana letak kelemahannya, dan kalau lemah apa sebabnya (Suharsimi Arikunto, 2010 : 37). Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi kualitatif, yang bermaksud menjelaskan tentang program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Djudju Sudjana (2006 : 212-213) menyebutkan bahwa evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis atau lisan dari fakta-fakta yang ditanyakan dan atau diamati. Michael Quinn Patton (2006 : 31) menyebutkan bahwa setiap proses evaluasi kebanyakan memerlukan deskripsi rinci tentang berjalannya suatu program, setiap deskripsi bisa jadi berdasarkan pada observasi dan atau wawancara dengan staf, klien, dan petugas administrasi program. Berdasarkan pernyataan Patton tersebut, pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih rinci tentang program yang sedang di evaluasi.



Michael Quinn Patton (2006 : 255) menyebutkan bahwa evaluasi yang berdasarkan metode kualitatif akan mencakup sejumlah besar deskripsi murni tentang program dan pengalaman orang dalam program. Tujuan dari deskripsi ini adalah agar pembaca mengetahui kegiatan apa yang terjadi di dalam program. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan, dan bukan dalam bentuk angka/ statistik. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, dapat mendeskripsikan permasalahan yang ada lebih rinci dan jelas, terutama dalam hal yang terkait dengan konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di LKP Ar-Rum yang beralamatkan di Jl. Gayam (Bung Tarjo) No. 1, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum. Alasan peneliti memilih setting tersebut karena :

- a. LKP AR-Rum merupakan satuan lembaga nonformal yang menyelenggarakan program kecakapan hidup menjahit bagi masyarakat yang memerlukan keterampilan untuk bekal kehidupannya.
- b. Lokasi yang strategis yaitu berada di tepi jalan raya, sehingga mempermudah peneliti untuk menjangkau dan memperlancar jalannya penelitian.

- c. Keterbukaan dari pihak LKP Ar-Rum sehingga memperlancar dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

**d. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian untuk pengumpulan data ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari Februari - April 2016. Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal pembelajaran, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Jumat. Pada hari Selasa dan Jumat, pembelajaran dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu pembelajaran pagi pada pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB dan sore pada pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB. Pada Hari Kamis pembelajaran hanya dilaksanakan pada pagi hari, yaitu pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB.

**C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang yang terlibat langsung, menjadi pelaku, dan dapat memberikan informasi kepada peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Subyek dalam penelitian ini adalah pengelola lembaga, tutor, dan warga belajar yang terlibat dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum. Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Pengelola, adalah orang yang mengetahui secara keseluruhan tentang program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum. Dalam penelitian ini, RAW selaku pengelola dijadikan sebagai subyek penelitian, karena RAW mengetahui secara keseluruhan tentang program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum.
2. Tutor, adalah tenaga pendidik program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum sehingga mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran dan

mengetahui tentang warga belajar yang mengikuti program, karena berhubungan langsung dan rutin bertemu dengan warga belajar ketika melaksanakan pembelajaran. Di dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum terdapat tiga orang tutor yang mengampu pembelajaran. Peneliti memilih tiga tutor tersebut untuk dijadikan sebagai subyek, agar data yang diperoleh lebih lengkap dan bisa dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam penentuan hasil yang di dapat.

3. Warga belajar, adalah peserta yang rutin mengikuti program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum. Warga belajar yang mengikuti program berjumlah 10 orang. Dalam penelitian ini warga belajar yang peneliti jadikan sebagai subyek penelitian hanya lima orang, yaitu CFR, SS, EAK, ADP, dan SA. Lima warga belajar tersebut merupakan warga belajar yang telah selesai mengikuti program atau hampir selesai mengikuti program, sehingga dapat menghasilkan informasi tentang evaluasi program secara keseluruhan dari konteks, input, proses, dan produk yang di hasilkan dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan daftar subyek dalam tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Subyek Penelitian Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum

No.	Nama	Jabatan	Lama jabatan/ Lama belajar
1.	RAW	Pengelola	2002 – sekarang
2.	MH	Tutor	2002 – sekarang
3.	IJ	Tutor	2008 – sekarang

4.	WTY	Tutor	2014 – sekarang
5.	CFR	Warga belajar menjahit tingkat dasar	3 bulan
6.	SS	Warga belajar menjahit tingkat mahir	3 bulan
7.	EAK	Warga belajar menjahit tingkat dasar	3 bulan
8.	ADP	Warga belajar menjahit tingkat dasar	3 bulan
9.	SA	Warga belajar menjahit tingkat dasar	3 bulan

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013 : 148). Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Di dalam penelitian ini menggunakan alat-alat untuk mempermudah dalam mengumpulkan data. Alat-alat yang digunakan yaitu: lembar panduan wawancara, lembar panduan observasi, dan lembar panduan dokumentasi.

##### **1. Lembar panduan wawancara**

Lembar panduan wawancara digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan informan secara lebih mendalam. Lembar panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan untuk mendapatkan informasi. Lembar panduan wawancara ini dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah peneliti buat. Sehingga pertanyaan yang termuat dalam lembar panduan wawancara sesuai dengan

pertanyaan penelitian, dan lebih diperinci lagi pertanyaannya dalam lembar panduan wawancara. Adapun lembar panduan wawancara terlampir di halaman 140.

## 2. Lembar panduan observasi

Lembar panduan observasi digunakan untuk melihat hal-hal yang berupa perilaku manusia, proses kerja, gejala alam maupun sosial yang terjadi. Patokan yang digunakan dalam membuat lembar panduan observasi ini adalah dengan melihat pertanyaan penelitian. Lembar panduan observasi ini dibuat dengan melihat dari pertanyaan penelitian, apa yang bisa untuk di amati. Adapun lembar panduan observasi terlampir di halaman 148.

## 3. Lembar panduan dokumentasi

Lembar panduan dokumentasi digunakan untuk mencari tahu tentang data atau informasi yang bisa di dapatkan dari catatan/ tulisan, gambar, atau karya-karya yang berkaitan dengan penelitian. Sama halnya dengan lembar panduan wawancara dan lembar panduan observasi, lembar panduan dokumentasi ini juga dibuat dengan melihat dari pertanyaan penelitian dan menentukan data apa yang bisa di dapatkan dengan menggunakan lembar panduan dokumentasi. Adapun lembar panduan dokumentasi terlampir di halaman 149.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dapat dikumpulkan. Sugiyono (2013 : 308) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang

paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah proses mencari informasi yang mendalam kepada narasumber dengan menggunakan cara tanya jawab. Michael Quinn Patton (2006 : 184) menyebutkan bahwa melakukan wawancara memungkinkan bagi evaluator untuk masuk ke dunia orang lain, memahami perspektif orang itu. Orang yang di wawancarai bisa jadi adalah peserta program, staf, administrator, anggota komunitas, penyandang dana, atau pegawai. Wiratna (2014 : 31) menjelaskan bahwa wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Djudju Sudjana (2004 : 316) menyebutkan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengelola lembaga, tutor dan warga belajar program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta. Dalam wawancara, peneliti menggali informasi yang berkaitan dengan konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan dalam program. Wawancara ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam wawancara ini peneliti bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Moleong (1999) dalam Suwartono (2014 : 50) menyebutkan wawancara semi terstruktur dengan istilah wawancara berdasarkan petunjuk umum. Dimana dalam wawancara ini hanya menggunakan pedoman wawancara.

Michael Quinn Patton (2006 : 188) menjelaskan bahwa pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara. Pedoman wawancara menyajikan topik atau wilayah subjek di mana pewawancara bebas untuk menguaknya, mendalami, dan mengajukan pertanyaan yang akan menguraikan dan menjelaskan subjek tertentu. Wawancara ini digunakan karena tidak terlalu lentur dan tidak terlalu kaku. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan pertanyaan sesuai dengan lembar panduan wawancara yang telah dibuat sebagai pedoman wawancara sehingga dalam proses wawancara berjalan dengan lebih terbuka dan tidak kaku.

## **2. Observasi**

Wiratna (2014 : 32) menyebutkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku, dan untuk evaluasi terhadap aspek tertentu. Observasi merupakan kegiatan mengamati perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dijadikan sebagai objek yang diteliti. Michael Quinn Patton (2006 : 1) menyebutkan bahwa data hasil observasi terdiri dari deskripsi mendalam mengenai kegiatan suatu program, perilaku para peserta, aksi para staf, dan interaksi antar manusia secara luas yang dapat menjadi bagian dari pengalaman program.

Sugiyono (2013 :310) membagi observasi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Observasi partisipatif berarti peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan, sedangkan observasi non partisipatif peneliti tidak ikut terlibat langsung didalam kegiatan yang diteliti, melainkan peneliti berada diluar kegiatan yang diamati. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif. Dimana peneliti hanya mengamati diluar kegiatan program, tidak ikut terlibat langsung didalam kegiatan. Peneliti mengamati kegiatan dan interaksi yang dilakukan baik oleh tutor maupun oleh warga belajar dalam proses pembelajaran program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum.

### **3. Dokumentasi**

Wiratna (2014 : 33) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi Dokumentasi dapat berupa arsip-arsip, foto-foto kegiatan, catatan kegiatan dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi untuk menggali informasi yang dapat diperoleh melalui catatan tertulis, gambar, atau karya-karya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi yang di dapatkan dalam penelitian ini berupa foto dan data tentang LKP AR-Rum. Berikut kisi-kisi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam kegiatan penelitian :



**Tabel 2. Kisi-kisi pengumpulan data dan sumber data**

<b>Komponen</b>	<b>Aspek</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Sumber Data</b>
<i>Context</i>	1. Kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar.	Wawancara	Pengelola, tutor, warga belajar
	2. Tujuan program.	Wawancara	Pengelola, tutor
<i>Input</i>	1. Karakteristik warga belajar.	Wawancara Dokumentasi	Pengelola, tutor, warga belajar, daftar presensi kehadiran WB.
	2. Karakteristik tutor.	Wawancara	Pengelola, tutor, warga belajar.
	3. Kurikulum.	Wawancara Dokumentasi	Pengelola, tutor, modul.
	4. Pendanaan.	Wawancara	Pengelola, tutor, warga belajar.
	5. Sarana dan prasarana.	Wawancara Observasi, dan dokumentasi.	Pengelola, tutor, warga belajar, daftar inventaris sarana dan prasarana.
<i>Process</i>	1. Aktivitas warga belajar.	Wawancara, observasi	Pengelola, tutor, warga belajar, proses pembelajaran
	2. Aktivitas tutor.	Wawancara, observasi	Pengelola, tutor, warga belajar, proses pembelajaran

	3. Strategi pembelajaran	Wawancara, observasi	Pengelola, tutor, warga belajar, proses pembelajaran.
	4. Partisipasi warga belajar	Wawancara, observasi	Pengelola, tutor, warga belajar, proses pembelajaran.
<i>Product</i>	1. Ketercapaian tujuan program	Wawancara	Pengelola, tutor
	2. Hasil belajar	Wawancara, dokumentasi, observasi	Pengelola, tutor, warga belajar, hasil karya warga belajar.
	3. Dampak program	Wawancara	Pengelola, tutor, warga belajar.

## F. Teknik Analisis Data

Michael Quinn Patton (2006 : 250) menyebutkan bahwa analisis data adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Mudjiarahardjo dalam Wiratna (2014 : 34) menjelaskan analisis data sebagai sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Hasil data yang didapatkan dilapangan dapat disederhanakan, sehingga dapat lebih dimengerti dan dipahami oleh peneliti.

Analisis data yang di dapatkan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Sugiyono (2013 : 338) menyebutkan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh peneliti selama melakukan kegiatan penelitian di lapangan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh lalu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan hal yang penting dan menjadi fokus terhadap informasi yang ingin peneliti dapatkan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013 : 341) menyebutkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Tetapi sebenarnya didalam penyajian data, selain yang disajikan dalam bentuk teks narasi dapat juga dibuat dalam bentuk matriks, diagram, tabel atau bagan. Dalam proses penyajian data ini, peneliti menggunakan tabel sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya, dan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Dalam

penelitian ini, data yang telah direduksi lalu disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif yang menyajikan hasil penelitian yang didapatkan.

### **3. Kesimpulan Akhir**

Kesimpulan akhir dilakukan ketika data telah di reduksi dan disajikan . Kesimpulan akhir ini menghasilkan makna dari data sesuai dengan fokus yang diteliti secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Kesimpulan akhir dalam proses analisis data ini berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas, maka setelah melakukan penelitian menjadi jelas.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Michael Quinn Patton (2006 : 100) triangulasi adalah pengakuan bahwa evaluator perlu menjadi terbuka terhadap lebih daripada satu cara pandang mengenai program. Sedangkan William Wiersma dalam Sugiyono (2013 : 372) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data ini bertujuan untuk mencari kesamaan dari data/informasi yang didapatkan dengan sumber dan metode yang berbeda.

Triangulasi sumber adalah dengan mencari informasi dari sumber-sumber yang berbeda yang dapat memberikan informasi terkait dengan program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum. Dalam hal ini yang menjadi sumber informasi adalah pengelola, tutor, dan warga belajar.

Triangulasi metode adalah dengan mencari informasi dengan menggunakan metode yang berbeda. Metode yang digunakan adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dan metode ini digunakan agar data atau informasi yang peneliti peroleh di lapangan benar-benar dapat lebih dipercaya.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Lembaga**

#### **1. Sejarah Pembentukan LKP Ar-Rum**

LKP Ar-Rum berdiri pada tanggal 10 Oktober 2002. LKP ini merupakan pengembangan dari usaha *Arum's Collection* yang bergerak dalam bidang tata busana. Pemilik sekaligus pengelola LKP Ar-Rum memandang masih rendahnya SDM masyarakat di sekitar lembaga maupun di kota Yogyakarta. Remaja putri, ibu rumah tangga, dan kaum pria yang masih termasuk dalam usia produktif masih ada yang belum memperoleh kesempatan untuk menimba ilmu untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk melangsungkan kehidupannya.

Pemilik LKP Ar-Rum melihat adanya peluang tersebut, sehingga pemilik membuka sebuah lembaga kursus dan pelatihan yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada awal pembentukan, lembaga ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Namun dengan semangat yang tinggi disertai dengan sosialisasi secara terus menerus, LKP Ar-Rum mulai diminati oleh masyarakat khususnya bagi remaja putri dan ibu rumah tangga.

Seiring berjalannya program, perkembangan peserta dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat. LKP Ar-Rum berusaha untuk memenuhi dan mengimbangi hal tersebut dengan menambah variasi jenis keterampilan yang diajarkan. LKP Ar-Rum juga mengembangkan diri dan menjalin kemitraan dengan lembaga kursus lain dengan mengundang tenaga pendidiknya sebagai

tenaga pendidik tamu untuk menyalurkan keterampilannya, sehingga ada penambahan metode baru yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan. LKP Ar-Rum mencoba untuk mengejar ketertinggalan melalui program-program yang sedang diminati oleh masyarakat dan menjalankan pengabdian kepada masyarakat tanpa putus asa dan terus-menerus.

## **2. Visi, Misi dan Semboyan LKP Ar-Rum**

### a. Visi

- 1) Menjadi pusat layanan bidang tata busana.
- 2) Menyiapkan sumber daya manusia yang jujur, beriman, terampil, mandiri, dan profesional.

### b. Misi

- 1) Menyediakan layanan pendidikan keterampilan singkat atau berjenjang bagi masyarakat untuk bekal hidupnya bekerja di luar rumah atau usaha mandiri dan berkelompok.
- 2) Mengembangkan profesi di bidang tata busana yang menyesuaikan kebutuhan situasi dan kondisi era globalisasi.
- 3) Menerapkan sikap humanis dan berkarakter.

### c. Semboyan

Berbakti dan mengabdikan dengan sepenuh hati, mewujudkan insan yang mandiri, jujur, beriman, terampil, cendekia, dan bernurani yang berkepribadian Indonesia.

## **3. Program-Program yang diselenggarakan di LKP Ar-Rum**

### a. Program Reguler

Program reguler yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum diantaranya sebagai berikut :

- 1) Merancang dan mendesain busana.
- 2) Menjahit (Tingkat Dasar, Terampil, dan Mahir).
- 3) Membordir dengan mesin *high speed*.
- 4) Mambatik tulis/ jumputan.
- 5) Kursus singkat (*short course*).
- 6) Berbagai macam kursus kilat.

b. Program Privat

Program privat yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum diantaranya sebagai berikut :

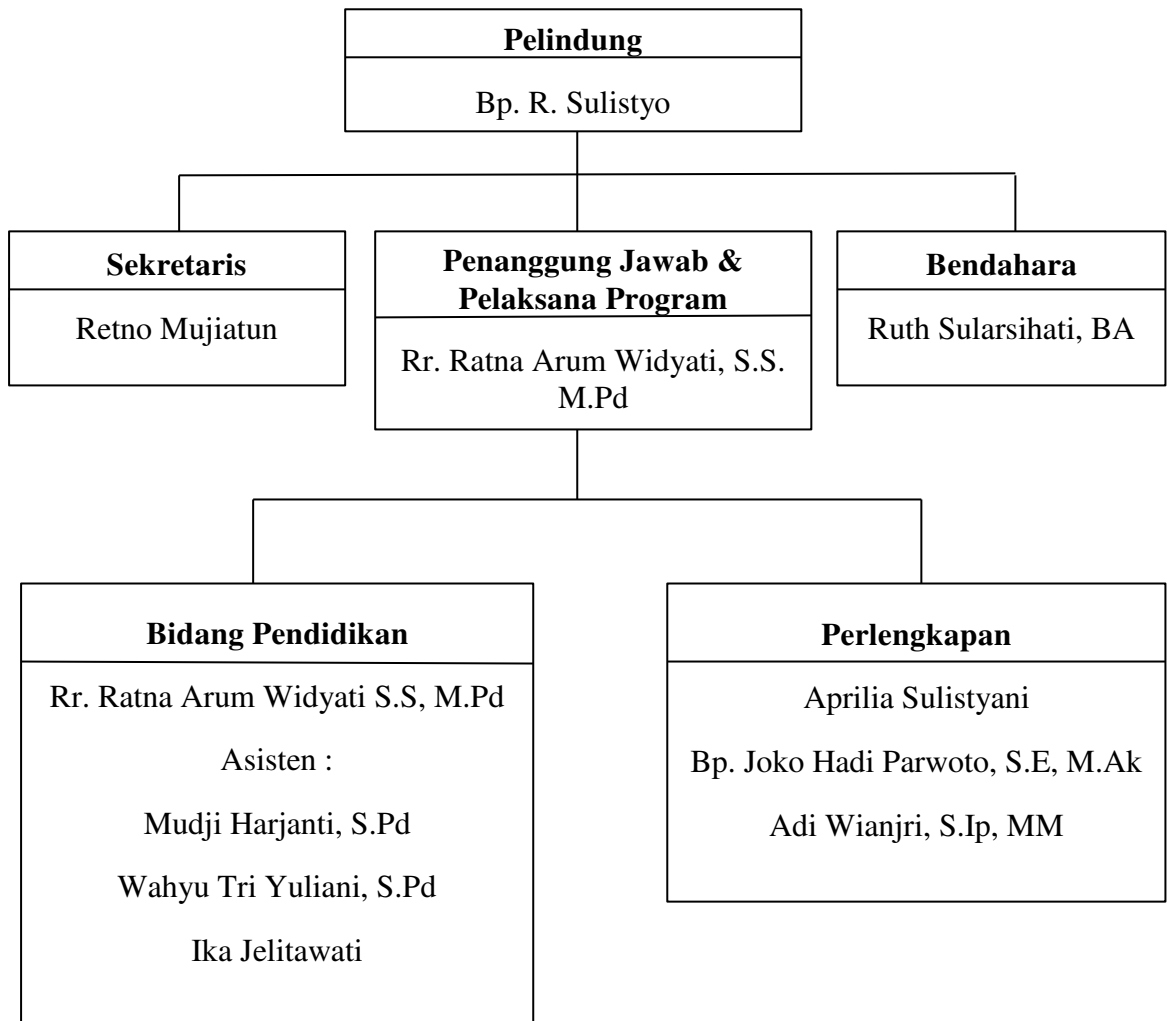
- 1) Menjahit tingkat dasar.
- 2) Menjahit tingkat terampil.
- 3) Menjahit tingkat mahir.
- 4) Menjahit tingkat mahir linseri.
- 5) Merancang mendesain busana *customed*.
- 6) Menjahit kaos dengan mesin khusus.
- 7) Menjahit dengan mesin *high speed*.
- 8) Membuat lenan rumah tangga.
- 9) Desain busana.
- 10) Desain busana komputer.
- 11) Membuat aneka kebaya, bustier, kain wiron, dan kain sarung tanpa digunting.



12) Keterampilan memasang payet.

#### 4. Struktur Organisasi

Penyelenggara program di LKP Ar-Rum dapat dilihat dalam bagan struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar 2. Struktur Organisasi LKP Ar-Rum

#### 5. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang berkiprah di LKP Ar-Rum telah berkualifikasi nasional dan memiliki Ijazah Nasional bidang Keterampilan Menjahit dan

Ijazah Nasional Tenaga Pendidik & Penguji Praktik Menjahit Pakaian (MPWA dan MPP). Berikut daftar tenaga pendidik yang mengampu pembelajaran di LKP Ar-Rum :

Tabel 3. Daftar Tutor LKP Ar-Rum

No.	Nama	Pendidikan	Mengajar Bid. Studi
1.	Mudji Harjanti, S.Pd	S1 (Tata Busana)	Menjahit, Membordir
2.	Wahyu Tri Yuliani, S.Pd	S1 (Tata Busana)	Menjahit
3.	Ika Jelitawati	SMA	Menjahit, Membordir

## 6. Sarana dan Prasana

Kantor/ sekretariat/ tempat pelaksanaan kursus LKP Ar-Rum yang berlokasi di Jl. Gayam (Bung Tarjo) No. 1, Yogyakarta, RT 004/ RW 002, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta, 55225. Fasilitas yang dimiliki antara lain sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar Inventaris Sarana dan Prasarana LKP AR-Rum

No.	Nama Inventaris	Jumlah/ Kondisi
1.	Laptop (Note Book)	1 unit
2.	Komputer dan Printer	2 unit
3.	Kalkulator	2 unit
4.	Tustel	2 (manual & digital)
5.	Handycam (lengkap)	1 Set
6.	Alat tulis	Lengkap
7.	Ruang sekretariat/ kantor	1 ruang (ukuran 3 x 4 m)
8.	Ruang belajar menjahit	1 ruang (ukuran 3 x 3 m)
9.	Ruang belajar bordir	1 ruang (ukuran 7 x 7,5 m)
10.	Ruang tamu (show room)	1 ruang (ukuran 3,5 x 6 m)
11.	Kamar mandi	3 tempat
12.	Mushola	1 ruang
13.	Gudang	1 ruang

14.	Dapur	1 ruang
15.	Tempat parkir	Memanfaatkan halaman rumah
16.	Penerangan	Baik
17.	Ventilasi	Baik
18.	Meja potong pakaian/ belajar	6 buah
19.	Kursi belajar plastik	30 buah
20.	Meja setrika	2 buah
21.	Sertika listrik	2 buah
22.	Mesin jahit kecil	10 unit
23.	Mesin jahit high speed	10 unit
24.	Mesin obras	2 unit
25.	Mesin membordir manual	2 unit
26.	Mesin membordir juki	5 unit
27.	Mesin pembuat lubang kancing	1 unit
28.	Alat pembuat kancing bungkus	1 unit
29.	Papan tulis kayu hitam	1 unit
30.	White board (2,4 x 1,8 m)	1 unit
31.	Gunting kain besar	6 buah
32.	Gunting kertas	4 buah
33.	Gunting benang (kecil)	6 buah
34.	Aqua galon	1 buah
35.	Kotak P3K	1 buah
36.	Kipas angin	3 unit (standing dan duduk)
37.	Alat peraga pembelajaran (teori dan praktik menjahit)	Contoh tingkat dasar s/d mahir lingerie
38.	Diktat teori/ materi kursus	Tingkat dasar s/d mahir lingerie
39.	Mesin ketik manual	2 unit
40.	Etalase	3 bentuk/ ukuran
41.	Mesin overdeck/ jahit kaos	1 unit
42.	Alat pemadam kebakaran	1 unit

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LKP Ar-Rum yang beralamatkan di Jl. Gayam (Bung Tardjo) No. 1 Yogyakarta. Program kursus menjahit ini sudah ada sejak tahun 2002. Program ini diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan. Diharapkan dengan program kursus menjahit yang diselenggarakan dapat

membantu masyarakat agar memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya agar bisa lebih mandiri.

Program kursus menjahit di LKP Ar-Rum ini merupakan program reguler dari lembaga. Pembelajaran dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Selasa, Kamis dan Jumat. Untuk hari Selasa dan Jumat pembelajaran dilaksanakan pada pagi pukul 09.00 – 11.00 WIB dan sore pukul 15.00 – 17.00 WIB. Program kursus yang diselenggarakan tidak klasikal seperti di kelas. Jika ada warga belajar bisa masuk ke tingkatan kursus yang mereka inginkan tanpa menunggu periode berikutnya sampai program pembelajaran yang sedang dilaksanakan selesai. Tutor yang mengampu di dalam pembelajaran berjumlah tiga orang. Dua orang tutor mengampu pada pembelajaran pagi, dan satu tutor mengampu pada pembelajaran sore.

Evaluasi dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum ini dilaksanakan dengan cara pengelola dan tutor melihat hasil kerja dari warga belajar. Ujian di LKP ini ada dua macam, yaitu ujian lokal yang dilaksanakan oleh LKP, dan ujian kompetensi yang dilaksanakan di pusat. Untuk ujian lokal dan ujian kompetensi diadakan jika peserta meminta untuk melakukan ujian dan jika ingin memiliki sertifikat kursus.

Penelitian ini membahas tentang evaluasi program yang diselenggarakan di LKP Ar-Rum. Evaluasi ini meliputi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

## **1. Deskripsi Data Konteks (*Context*)**

### **a. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Warga Belajar**

Kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar merupakan hal yang penting. Antara program dan kebutuhan warga belajar harus selaras, agar tujuan dari warga belajar untuk mengikuti program dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, program yang diselenggarakan dengan kebutuhan warga belajar telah sesuai. Hal ini diperkuat oleh pernyataan “RAW” selaku pengelola, yaitu :

“Program yang diselenggarakan disini disesuaikan dengan kebutuhan peserta mbak. Kami menginformasikan kepada peserta tentang program yang diselenggarakan, jadi peserta bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka”. (CW 1.1)

Pernyataan pengelola tentang kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar didukung oleh pernyataan “MH” salah seorang tutor, yaitu :

“Jelas sesuai mbak, karena program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar”. (CW 2.1)

Warga belajar mengungkapkan bahwa program yang diselenggarakan oleh LKP telah sesuai dengan kebutuhannya karena mereka yang memilih sendiri program tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah seorang warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, yaitu “CFR” :

“Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya. Karena sebenarnya saya ikut kursus ini usulan dari suami. Kebetulan suami kan kerjanya di bidang musik, jadi nanti ingin membuka modiste khusus musik, kan jarang juga.” (CW 5.2).

Hal lain diungkapkan oleh “SS” salah seorang warga belajar yang mengikuti kursus tingkat mahir, bahwa :

“Sesuai mbak. Saya memilih ikut kursus tingkat mahir biar saya bisa tahu tentang pola pakaian-pakaian yang masuk di materi tingkat mahir, kayak blezer, kebaya.” (CW 6.2).

Program kursus menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum telah sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh pengelola, tutor, dan warga belajar bahwa program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar karena warga belajar yang memilih program tersebut.

#### **b. Tujuan Program**

Tujuan merupakan sebuah arahan dan maksud yang ingin dicapai. Program kursus menjahit juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pengelola menyatakan bahwa tujuan diadakannya program menjahit ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dari warga belajar, dan untuk membekali keterampilan kepada warga belajar agar memiliki kemampuan untuk bekal kehidupannya. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan bahwa :

“Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit”. (CW 1.4)

Pernyataan dari pengelola tersebut mengungkapkan bahwa tujuan dari diadakannya program kursus menjahit adalah untuk memenuhi kebutuhan dari warga belajar. Dengan dibekali keterampilan dan keahlian dalam bidang menjahit, diharapkan warga belajar akan dapat mampu meningkatkan kemampuannya. Selain itu juga sebagai bekal untuk warga belajar agar dapat lebih mandiri.

Selain tujuan dari pengelola, warga belajar juga memiliki tujuan. Yaitu seperti yang diungkapkan oleh warga belajar sebagai berikut :

Wawancara dengan “CFR” :

“Karena saya sudah tidak bekerja, jadi saya ikut kursus ini untuk mencari kesibukan, nambah keterampilan, sama nanti biar bisa buka usaha sendiri.” (CW 5.1)

Wawancara dengan “SS” :

“Saya ikut kursus untuk memperdalam pengetahuan tentang pola mbak.” (CW 6.1)

Wawancara dengan “EAK” :

“Ingin bisa menjahit. Sebenarnya dulu pernah bisa, sekarang ingin memperdalam lagi.” (CW 7.1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga belajar, tujuan warga belajar untuk mengikuti kursus adalah agar warga belajar bisa menjahit, bisa menambah keterampilan, menambah pengetahuan tentang pola, dan agar bisa membuka usaha sendiri. Tujuan yang telah direncanakan oleh lembaga sejalan dengan tujuan dari warga belajar untuk mengikuti kursus. Yaitu agar dapat memenuhi kebutuhan dari warga belajar, membekali warga belajar dengan keterampilan dan pengetahuan khususnya tentang menjahit, sehingga warga belajar bisa lebih terampil dan dapat berguna untuk kehidupannya.

## **2. Deskripsi Data Input (*Input*)**

### **a. Karakteristik Warga Belajar**

Karakteristik warga belajar dalam program kursus menjahit ini dilihat dari tingkat pendidikan, usia, dan motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran.

#### **1) Karakteristik Warga Belajar Berdasar Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit beragam. Hal ini diungkapkan oleh pengelola, “RAW” sebagai berikut :

“Latar belakang pendidikannya ada yang lulusan SMP, SMA, SI, bahkan S2 juga ada”. (CW 1.6).

“IJ” selaku tutor yang mengampu dalam pembelajaran kursus menjahit menyampaikan hal yang senada tentang tingkat pendidikan warga belajar, yaitu “Ada yang lulusan SMP, SMA, S1 juga ada.” (CW 3.4)

“WTY” selaku tutor juga mengungkapkan bahwa warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit memiliki keberagaman tingkat pendidikan. Berikut pernyataannya :

“Beragam mbak, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 4.4).

Dari pernyataan pengelola dan tutor diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan warga belajar kursus menjahit beragam, dimulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan sampai perguruan tinggi. Hal ini juga diperkuat dengan data identitas informan yang tercantum dalam lampiran catatan wawancara warga belajar. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti juga menemukan bahwa warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit ada yang sudah memiliki kemampuan menjahit, dan ada yang belum.

“SS” selaku warga belajar mengungkapkan bahwa dirinya memang sudah bisa menjahit, karena lulusan dari SMK dan sebelumnya juga sudah bisa karena dirumah tersedia mesin jahit. Berikut pernyataannya :

“Sudah bisa mbak, karena saya kan lulusan dari SMK. Sebenarnya sebelum masuk SMK juga udah bisa kalo cuma mengoperasikan mesin jahit aja, kebetulan juga kan dirumah ada mesin jahit.” (CW 6.5)



“SA” salah seorang warga belajar mengungkapkan hal yang berbeda bahwa “SA” belum mempunyai kemampuan dalam menjahit. Berikut pernyataannya :

“Belum bisa sama sekali mbak, bener-bener dari nol”. (CW 9.5)

Pernyataan dari warga belajar diatas diperkuat oleh pernyataan dari tutor dan pengelola yang menyatakan bahwa memang warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit ini ada yang sudah memiliki kemampuan dalam bidang menjahit, dan ada juga yang belum bisa sama sekali. “MH” selaku tutor menyatakan hal sebagai berikut :

“Yang sudah bisa jahit ada, tapi biasanya langsung ngambil terampil atau mahir mbak. Tapi yang belum bisa juga ada, ngambilnya dari yang dasar”. (CW 2.5)

“IJ” selaku tutor juga menyatakan :  
“Kebanyakan pesertanya kalo yang dasar masih dari nol”. (CW 3.5)

Pengelola menegaskan bahwa warga belajar yang mengikuti program ada yang sudah bisa menjahit dan ada juga yang belum. Berikut pernyataan dari “RAW” selaku pengelola :

“Untuk yang mengikuti kursus tingkat dasar itu biasanya dari nol mbak, kalo yang terampil atau mahir biasanya udah bisa”. (CW 1.7)

Dari pernyataan warga belajar, tutor, dan pengelola tentang kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar mengatakan ada yang sudah memiliki kemampuan menjahit dan ada yang belum bisa. Untuk yang sudah memiliki kemampuan menjahit biasanya mengambil kursus tingkat terampil atau mahir,

sedangkan untuk yang belum memiliki kemampuan menjahit biasanya mengambil dari kursus tingkat dasar.

## **2) Karakteristik Warga Belajar Berdasar Usia**

Karakteristik warga belajar dilihat dari usia juga beragam. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan bahwa usia warga belajar yang mengikuti program kursus beragam. Berikut pernyataannya :

“Sekitar 30 – 45 tahun, tapi yang usia lulusan SMA juga ada tapi tidak banyak”. (CW 1.8)

“IJ” selaku tutor yang mengampu pembelajaran juga mengungkapkan :

“Rata-rata usia lulusan SMA – 30 tahunan gitu mbak” (CW 3.6)

“MH” juga mengungkapkan hal yang serupa, yaitu, “Rata-rata 20 tahun keatas mbak”. (CW 2.6)

Dari tiga pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti kursus menjahit di LKP Ar-Rum beragam, dari usia lulusan SMA yaitu 19 atau 20 tahun sampai dengan kisaran 45 tahun. Hal tersebut juga diperkuat dengan data identitas informan yang tercantum pada lampiran catatan wawancara yang dilakukan kepada warga belajar. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti menemukan bahwa tidak ada batasan usia untuk warga belajar yang ingin mengikuti program kursus menjahit di LKP Ar-Rum. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan :

“Untuk program reguler ini tidak dibatasi usia mbak. Dulu yang pensiunan juga ada. Asalkan dia masih mau dan mampu untuk mengikuti tidak apa-apa.” (CW 1.9)

“MH” selaku tutor juga menyatakan hal yang senada, yaitu :

“Untuk program yang reguler ini tidak ada batasan usia”. (CW 2.7)

Dari pernyataan pengelola dan tutor diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk warga belajar yang ingin mengikuti program kursus menjahit di LKP Ar-Rum tidak dibatasi usia. Bahkan yang pensiunan pun boleh mengikuti program kursus menjahit asalkan masih mau dan mampu untuk mengikuti, seperti apa yang telah dinyatakan oleh pengelola.

### **3) Karakteristik Warga Belajar Berdasar Motivasi Warga Belajar dalam Mengikuti Pembelajaran**

Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu untuk dapat mencapai tujuannya. Warga belajar yang mengikuti pembelajaran kursus ini juga tentu memiliki suatu dorongan yang membuat mereka lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. “RAW” selaku pengelola menyatakan bahwa motivasi warga belajar untuk mengikuti program yaitu sebagai berikut :

“Kalau dilihat peserta yang ikut semangat mengikuti pembelajaran. Karena mereka ingin segera bisa menjahit”. (CW 1.10)

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit.

Wawancara dengan “CFR” :

“Harus bisa menjahit, nanti kan hasilnya bisa membuka usaha sendiri. biar cepet dapet penghasilan sendiri.” (CW 5.6)

Wawancara dengan “SS” :

“Biar bisa lebih baik lagi jahitnya mbak. Jadi kan nanti bisa lebih PD lagi kalo mau buka usaha sendiri.” (CW 6.6)

Wawancara dengan “ADP” :

“Biar bisa menjahit, sama itu mbak, biar bisa bikin desain baju sendiri”.  
(CW 8.6)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh pengelola dan warga belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dari warga belajar untuk mengikuti pembelajaran dapat dikatakan baik, karena warga belajar memiliki motivasi untuk mengikuti kursus agar bisa menjahit, yang nantinya bisa dijadikan bekal untuk membuka usaha.

## **b. Karakteristik Tutor**

Tutor merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Karakteristik tutor dilihat dari latar belakang pendidikan tutor dan dari pengalaman kerja tutor sebelumnya apakah sesuai atau tidak dengan program yang dilaksanakan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh tutor adalah sebagai modal tutor untuk dapat melaksanakan pembelajaran.

### **1) Latar Belakang Pendidikan Tutor**

Latar belakang pendidikan tutor berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Latar belakang pendidikan tutor yang sesuai dengan program akan membuat tutor lebih menguasai materi kursus yang diajarkan dan tutor akan lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam program kursus menjahit ini terdapat tiga orang tutor yang mengampu proses pembelajaran. Dua tutor diantaranya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan program, dan satu lagi tidak sesuai dengan program. Hal ini sesuai dengan pernyataan “RAW” selaku pengelola, bahwa :

“Dua tutor yang ada di sini lulusan dari pendidikan tata busana, dan yang satunya lagi lulusan SMA tetapi mengikuti kursus dibawah bimbingan ibu, jadi hasilnya ibu udah tau kayak gimana”. (CW 1.11)

Pernyataan dari “RAW” selaku pengelola didukung oleh pernyataan dari tutor yang mengampu dalam pembelajaran kursus menjahit. Berikut pernyataannya :

Wawancara dengan “MH” :

“Saya lulusan tata busana UNY mbak, jadi sesuai dengan program yang diselenggarakan”. (CW 2.9)

Wawancara dengan “IJ” :

“Saya hanya lulusan SMA. Tidak sesuai mbak sebenarnya kalau dilihat dari pendidikan saya. Sewaktu SMA juga tidak pernah diajarkan tentang menjahit. Tapi saya ikut kursus menjahit dan bordir, jadi punya keterampilan dalam bidang ini”. (CW 3.9)

Wawancara dengan “WTY” :

“Saya lulusan pendidikan tata busana, jadi sesuai sama pekerjaan saya sebagai tutor kursus jahit disini.” (CW 4.9)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pengelola dan kepada tutor yang mengampu pembelajaran kursus menjahit di LKP Ar-Rum dapat disimpulkan bahwa untuk latar belakang pendidikan dua tutor telah sesuai dengan program, yakni keduanya lulusan dari program pendidikan tata busana. Dan untuk satu tutor hanya lulusan SMA tetapi memiliki kemampuan dibidang menjahit dan layak untuk menjadi tutor.

## **2) Pengalaman Kerja Tutor**

Selain dilihat dari latar pendidikan, peneliti juga mencari informasi tentang pengalaman kerja yang pernah dijalani oleh tutor sebelum menjadi

tutor di LKP Ar-Rum. Berikut hasil pernyataan dari tutor yang mengampu pembelajaran kursus menjahit di LKP Ar-Rum :

Wawancara dengan “MH” :

“Pengalaman saya banyak mbak, udah kerja dimana-mana. Dulu pernah bekerja di perusahaan garmen, di Margaria, di AKK, dan sekarang di LKP ini”. (CW 2.10)

Wawancara dengan “IJ” :

“Sudah mbak, tapi cuma magang di LKP pas waktu ikut program kursus bordir dari Disnakertrans.” (CW 3.10)

Wawancara dengan “WTY” :

“Udah mbak, dulu saya pernah kerja di lembaga kursus jahit juga tapi keluar, terus sempat bekerja di toko pakaian juga sebagai adminnya tapi sering bantu bikin desain sama jahit juga, terus saya keluar deh soalnya capek.” (CW 4.10)

“RAW” selaku pengelola juga menyatakan bahwa tutor yang mengampu dalam program pembelajaran kursus menjahit telah memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program yang dilaksanakan. Berikut pernyataannya :

“Iya mbak, tutornya yang ada disini udah pernah kerja di bidang busana juga, jadi sesuai sama program yang diselenggarakan.” (CW 1.12)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, tutor yang mengampu dalam pembelajaran program kursus menjahit telah memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program. Sehingga dengan pengalaman kerja yang telah dimiliki tersebut akan membuat tutor memiliki penguasaan materi yang lebih, dan akan membantu memperlancar jalannya proses pembelajaran.

### **c. Kurikulum**

Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan didalam sebuah program, agar program yang diselenggarakan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum yang digunakan didalam program kursus menjahit disesuaikan dengan kurikulum nasional dari pusat tentang tata busana. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan pernyataan sebagai berikut :

“Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)

“MH” selaku tutor juga mengungkapkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di LKP Ar-Rum mengacu dari kurikulum nasional.

“Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)

“IJ” juga mengungkapkan bahwa, “Kurikulumnya mengacu dari kurikulum nasional”. (CW 3.13).

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh pengelola dan tutor dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam program menjahit di LKP Ar-Rum mengacu dan menyesuaikan dengan kurikulum nasional.

### **d. Pendanaan**

Pendanaan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu program. Tanpa ada dana yang memadai untuk suatu program, tentu program tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Pendanaan program kursus menjahit ini berasal dari dana swadaya warga belajar dan dari dana swadaya

pengelola. Seperti yang diungkapkan oleh “RAW” selaku pengelola LKP Ar-Rum :

“Pendanaan dalam program ini peserta membayar, tapi ada subsidi silang dari dana pribadi saya dan hasil dari *Ar-Rum Collection*. Karena jika mengandalkan dari biaya peserta saja tidak cukup sebenarnya mbak.” (CW 1.16)

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh pengelola, “MH” selaku tutor juga mengungkapkan :

“Pendanaan dalam program ini swadaya dari pengelola dan dari warga belajar sendiri mbak.” (CW 2.15)

Berdasarkan pernyataan dari pengelola dan tutor, dana yang digunakan untuk keberlangsungan program tidak hanya dari biaya pendaftaran warga belajar saja, tetapi juga berasal dari dana pribadi pengelola. Karena jika dari biaya pendaftaran warga belajar saja tidak dapat untuk mencukupi. Sedangkan lembaga juga harus membayar gaji tutor, dan biaya lain yang diperlukan oleh lembaga.

“SS” selaku warga belajar mengungkapkan, “Untuk kursus menjahit tingkat mahir saya bayar Rp. 2.000.000;” (CW 6.10)

“EAK” selaku warga belajar juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu “Pendanaannya dari saya sendiri, bayar Rp. 1.250.000;” (CW 7.10)

“ADP” selaku warga belajar juga mengungkapkan, “Saya bayar biaya pendaftaran Rp.50.000; buat biaya kursusnya Rp. 1.250.000; (CW 8.10)

Dari pernyataan beberapa warga belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa pendanaan kursus menjahit berasal dari warga belajar sendiri dengan membayar biaya pendaftaran dan biaya kursus. Serta untuk biaya kursus tiap



tingkatan berbeda biayanya. Seperti pendapat yang telah diungkapkan oleh warga belajar diatas.

Dari penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan pendanaan program kursus menjahit di LKP Ar-Rum berasal dari dana warga belajar dengan membayar biaya pendaftaran dan biaya kursus, dan berasal dari dana pribadi pengelola.

#### **e. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung didalam proses pembelajaran. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran pun akan dapat lebih optimal. Serta kualitas dan kuantitas dari sarana dan prasarana yang ada juga dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

##### **1) Kondisi Sarana dan Prasarana**

Kondisi sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana yang baik akan memperlancar jalannya proses pembelajaran, sedangkan jika sarana dan prasarana dalam kondisi yang kurang baik maka akan menghambat proses pembelajaran.

“RAW” selaku pengelola mengungkapkan tentang kondisi sarana dan prasarana yang ada di LKP Ar-Rum sebagai berikut :

“Untuk peralatan sudah lengkap, tetapi dari segi ruang masih kurang. Karena bangunannya kan menjadi satu dengan rumah, jadi masih kurang luas.” (CW 1.17)

“CFR” selaku warga belajar mengungkapkan bahwa :

“Untuk mesin-mesin jahit masih ada beberapa yang harus diperbaiki, soalnya untuk pemula seperti saya agak sedikit sulit mengoperasikannya.” (CW 5.11)

Dari pendapat pengelola dan warga belajar yang telah diungkapkan diatas, kondisi sarana dan prasarana yang ada di LKP Ar-Rum dari segi peralatan sudah lengkap, tetapi masih ada beberapa mesin yang masih perlu diperbaiki karena untuk pemula masih merasa sedikit kesulitan dalam menggunakannya. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan pada hari Kamis, 25 Februari 2016 (CL. V : 187), dari segi ruang masih kurang luas, karena bangunan yang digunakan masih menjadi satu dengan rumah. Jika warga belajar melakukan aktivitas pembuatan pola dan memotong pola, ruangan yang tersedia masih kurang memadai, sehingga warga belajar menggunakan halaman rumah yang telah disediakan meja untuk kegiatan warga belajar dalam proses pembelajaran.

## **2) Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana**

Kualitas dan kuantitas peralatan yang ada di LKP Ar-Rum sudah dapat dikatakan cukup baik. “RAW” selaku tutor mengungkapkan :

“Dari segi kualitas sudah baik, selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Untuk kuantitas juga sudah memenuhi, kalo praktek kan satu orang bisa pake satu mesin.” (CW 1.18)

“MH” selaku tutor juga mengungkapkan :

“Dari segi kualitas masih bagus ya mbak, soalnya setiap satu bulan sekali rutin di servis. Dari segi kuantitas juga sudah cukup”. (CW 2.17)

Pendapat lain diungkapkan oleh “CFR” dan “EAK” selaku warga belajar program menjahit tingkat dasar.

Wawancara dengan “CFR” :

“Dari segi kualitas masih ada yang harus diperbaiki lagi mesinnya. Dari segi kuantitas sudah mencukupi.” (CW 5.12)

Wawancara dengan “EAK” :

“Dari segi kualitas hanya satu, untuk mesin pelubang kancing perlu diperbaiki lagi soalnya pengatur jarak jahitannya udah rusak, jadi gak bisa diatur jaraknya. Kalo dari segi kuantitas sih udah memenuhi.” (CW 7.12)

Berdasarkan pendapat pengelola dan tutor, untuk kualitas peralatan yang ada di LKP Ar-Rum sudah cukup baik, karena selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Dan dari segi kuantitas, peralatan yang ada di LKP Ar-Rum sudah mencukupi. Tetapi menurut pendapat kedua warga belajar yang peneliti wawancarai, untuk kualitas mesin dan alat yang ada di LKP Ar-Rum masih ada yang harus diperbaiki lagi agar kerja mesin bisa lebih baik lagi saat digunakan. Dari segi kuantitas, keduanya mengungkapkan hal yang sama seperti pengelola dan tutor, yaitu sudah memenuhi.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 25 Februari 2016 (CL. V : 187), untuk kualitas memang masih ada beberapa mesin yang harus diperbaiki, karena warga belajar yang belum terlalu bisa mengoperasikan mesin ada yang merasa kesulitan saat menggunakannya. Tetapi jika dilihat dari segi kuantitas, sudah memenuhi dalam proses pembelajaran, dan warga belajar bisa menggunakan satu mesin saat melakukan praktek menjahit.

### **3) Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Pembelajaran**

Program kursus menjahit tidak hanya memerlukan mesin-mesin yang digunakan untuk menjahit pakaian, bahan dan alat seperti kain, benang,

gunting, dan sebagainya juga sangat diperlukan. Untuk alat yang digunakan, beberapa warga belajar membeli di lembaga, dan sebagian lagi ada yang membawa sendiri dari rumah. Tetapi untuk bahan, seperti kain dan benang warga belajar membawa sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa warga belajar berikut :

Wawancara dengan “CFR” :

“LKP kan menyediakan juga, untuk alat yang umum saya beli disini, tapi yang spesifik kayak bahan kain dan benang saya beli sendiri.” (CW 5.13)

Wawancara dengan “EAK” :

“Lembaga kan menyediakan, jadi saya beli di sini, tapi kalo untuk kain sama benang saya bawa sendiri.” (CW 7.13)

Wawancara dengan “SS” :

“Alatnya kan saya udah punya jadi saya bawa sendiri, bahan juga saya bawa sendiri. Tapi kalo mau beli di LKP juga alatnya bisa.” (CW 6.13)

Pernyataan dari warga belajar tersebut diatas juga diperkuat oleh “RAW” selaku pengelola, bahwa :

“Untuk alat lembaga menyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli diluar. Kalo bahan biasanya peserta beli sendiri, kan biasanya sesuai sama selera peserta.” (CW 1.19)

“IJ” dan “WTY” selaku tutor juga mengungkapkan bahwa untuk bahan dan alat LKP menyediakan, tetapi warga belajar juga diperbolehkan jika ingin membeli diluar. Berikut pernyataannya :

Wawancara dengan “IJ” :

“LKP menyediakan, tetapi peserta membayar lagi. Kalau mau membeli diluar juga gak apa-apa. Untuk kain dan bahan lainnya peserta biasanya beli sendiri.” (CW 3.18)

Wawancara dengan “WTY” :

“Bahan dan alat dari warga belajar, tapi lembaga juga menyediakan, jadi pesertanya bisa beli di lembaga.” (CW 4.18)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk bahan dan alat yang digunakan di dalam proses pembelajaran LKP menyediakan, tetapi warga belajar harus membayar. Tetapi jika warga belajar ingin membeli di luar juga diperbolehkan. Beberapa peserta membeli peralatan di LKP Ar-Rum, dan beberapa lagi membawa sendiri di rumah. Untuk bahan seperti kain dan benang warga belajar membawa sendiri, karena biasanya menyesuaikan dengan selera dari warga belajar.

### **3. Deskripsi Data Proses (*Process*)**

#### **a. Aktivitas Warga Belajar**

Aktivitas warga belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar, baik pada saat melakukan pembelajaran ataupun dalam berinteraksi dengan sesama warga belajar dan tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran. Aktivitas warga belajar ini meliputi :

##### **1) Aktivitas Warga Belajar dalam Mengikuti Pembelajaran**

Aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran dapat dikatakan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan “RAW” selaku pengelola yang mengungkapkan bahwa :

“Peserta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.” (CW 1.20)

“WTY” selaku tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran mengungkapkan, bahwa :

“Peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Kalo pas teori ya menyimak dengan baik, pas praktek juga melakukan praktek dengan baik. Sering tanya juga, baik pas teori maupun pas praktek.” (CW 4.19)

“ADP” selaku warga belajar mengungkapkan bahwa dirinya ikut aktif dalam proses pembelajaran dan sering mengajukan pertanyaan kepada tutor. Seperti pernyataannya berikut ini :

“Ikut aktif, sering tanya juga saya mbak sama tutornya”. (CW 8.14)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, kegiatan warga belajar dalam proses pembelajaran dapat dikatakan baik. Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik. Warga belajar mencermati materi yang tutor sampaikan, dan jika ada yang tidak dimengerti, warga belajar langsung bertanya kepada tutor.

## **2) Interaksi Warga belajar dengan Tutor**

Aktivitas warga belajar juga dilihat dari interaksi antara warga belajar dengan tutor. Dalam program kursus menjahit ini, antara warga belajar dengan tutor dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan “IJ” selaku tutor yang mengampu dalam pembelajaran :

“Bisa mbak. Sering ngobrol juga sama peserta baik terkait program atau diluar program. Kadang suka nanya tentang jahitan.” (CW 3.20)

“RAW” selaku pengelola juga mengungkapkan bahwa antara warga belajar dengan tutor bisa berinteraksi dengan baik. Berikut pernyataannya :

“Bisa, dilihat enjoy-enjoy aja kalo lagi pembelajaran.” (CW 1.21)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti. Warga belajar biasa melakukan perbincangan dengan tutor, baik dalam membahas pembelajaran kursus maupun tentang hal lain di luar pembelajaran.

### **3) Interaksi Antar Sesama Warga Belajar**

Aktivitas warga belajar juga dilihat dari interaksi antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya. “IJ” selaku tutor mengungkapkan bahwa warga belajar dapat berinteraksi dengan sesama warga belajar. “IJ” menjelaskan bahwa :

“Yang saya lihat bisa mbak. Suka pada ngobrol kok, saling tanya.” (CW 3.21)

“MH” menjelaskan, untuk interaksi antara warga belajar menyesuaikan dengan bagaimana individu masing-masing. Ada yang bisa berinteraksi dan ada yang tidak dapat berinteraksi. Sesuai bagaimana dengan ramah atau tidaknya warga belajar. “MH” mengungkapkan :

“Itu sifatnya personal mbak, ada yang bisa ada juga yang tidak. Untuk yang ramah ya ramah, bahkan setelah lulus ada yang menjalin kerjasama, untuk yang tidak ramah ya tidak”. (CW 2.21)

Warga belajar juga mengungkapkan bahwa mereka dapat berinteraksi dengan baik. Tetapi jika sedang praktek biasanya mereka lebih fokus pada pekerjaannya. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada warga belajar :

Wawancara dengan “CFR” :

“Bisa, sering tanya juga, sering ngobrol. Tapi kalo lagi praktek jahit kan fokus masing-masing jadi jarang ngobrol.” (CW 5.15)

Wawancara dengan “SS” :

“Bisa sih mbak, yang lain juga baik, jadi enak diajak ngobrol.” (CW 6.15)

Wawancara dengan “ADP” :

“Bisa mbak kalau lagi gak sibuk praktek jahit. Soalnya kan kalo udah praktek jahit fokus sama jahitan.” (CW 8.15)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan pada hari Selasa, 23 Februari 2016 (CL. IV : 186), antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik. Mereka bisa saling bertanya jika ada materi yang tidak dipahami, atau pembicaraan lain diluar tentang program kursus yang diikuti.

## **b. Aktivitas Tutor**

Aktivitas tutor dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan tutor pada saat melakukan pembelajaran. Termasuk didalamnya interaksi antara tutor dengan warga belajar.

### **1) Aktivitas Tutor**

Aktivitas tutor dalam pembelajaran adalah dengan melihat kegiatan tutor dalam pembelajaran dan bagaimana tutor dapat menciptakan suasana yang kondusif. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan bahwa kegiatan yang tutor lakukan dalam pembelajaran adalah :



“Dalam pembelajaran tutor melihat kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Gak cuma duduk aja. Soalnya ibu tidak suka kalo tutornya Cuma diem aja.” (CW 1.26)

“MH” selaku tutor mengungkapkan bahwa ia memiliki cara untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran agar warga belajar yang ikut merasa bersemangat. “MH” menyatakan caranya menciptakan suasana yang kondusif adalah dengan cara :

“Memberikan terus motivasi kepada warga belajar, memberikan perhatian yang ekstra, dan membuat bagaimana caranya agar warga belajar tidak putus asa mbak”. (CW 2.25)

“WTY” selaku tutor juga mengungkapkan bahwa :

“Berusaha buat lebih akrab lagi sama peserta nya mbak kalo saya, jadi lebih bisa santai peserta nya.” (CW 4.25)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan, tutor menjelaskan materi kepada warga belajar dengan detail. Di dalam proses pembelajaran, tutor tidak hanya diam, tetapi tutor berpindah dari satu warga belajar kepada warga belajar yang lain untuk memberikan arahan kepada warga belajar. Tutor menguasai materi dimulai dari menjahit tingkat dasar sampai dengan mahir. Tutor juga memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada warga belajar agar warga belajar merasa nyaman berada dalam proses pembelajaran.

## **2) Interaksi Tutor dengan Warga Belajar**

Aktivitas tutor dalam proses pembelajaran juga melihat bagaimana interaksi antara tutor dengan warga belajar. Dalam proses pembelajaran kursus

menjahit ini, tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar. Seperti yang diungkapkan oleh “RAW” selaku pengelola, yaitu :

“Bisa, kalo dilihat ada interaksi antara keduanya. Antara tutor sama peserta juga sering ngobrol dan *sharing* masalah menjahit. Pas pembelajaran juga keduanya komunikatif”. (CW 1.27)

“WTY” selaku tutor mengungkapkan bahwa :

“Bisa aja sih mbak. Peserta nya juga gampang buat diajak ngobrol dan gampang akrab sama saya.” (CW 4.26)

Sedangkan “MH” mengungkapkan bahwa :

“Bisa mbak. Tapi saya juga menyesuaikan dengan warga belajarnya juga. Kalo yang ramah ya bisa saya ajak ngobrol. Kalo yang gak ramah ya saya jawab sewajarnya dia bertanya saja.” (CW 2.26)

Warga belajar juga mengungkapkan bahwa tutor dapat berinteraksi dengan mereka. Berikut pendapatnya :

Wawancara dengan “EAK” :

“Bisa mbak, tutornya pada ramah kok.” (CW 7.20)

Wawancara dengan “ADP” :

“Bisa sih mbak, tutor nya baik, mudah akrab juga.” (CW 8.20)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 23 Februari 2016 (CL. IV : 186), tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar. Tutor ramah dan bisa mudah akrab dengan warga belajar. Sehingga terjalin interaksi antara keduanya.

### **c. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh tutor agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan bahwa :

“Tutor melakukan pendekatan kepada peserta, dan tutor juga harus menguasai semua jenis tingkatan kursus dari dasar, terampil, dan mahir”. (CW 1.28)

Senada dengan pendapat “RAW” selaku pengelola, “MH” selaku tutor mengungkapkan :

“Setiap peserta kan beda-beda kemampuan dan pemahamannya, jadi saya lihat dulu kemampuan peserta masing-masing. Saya harus luwes, harus menguasai semua tingkatan kursus. Terus juga pas ngajar saya gak boleh maksa sama pesertanya.” (CW 2..27)

“IJ” selaku tutor juga mengungkapkan :

“Pas pembelajaran saya menyesuaikan sama peserta mbak, ngejelasinnya pelan-pelan per tahapan biar pesertanya ngerti.” (CW 3.27)

Pendapat dari pengelola dan tutor tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tutor lakukan didalam proses pembelajaran adalah dengan melihat kemampuan dari warga belajar terlebih dahulu. Sehingga tutor dapat menyesuaikan antara apa yang telah dikuasai oleh warga belajar dan apa yang akan tutor sampaikan. Tutor juga tidak dapat memaksa warga belajar untuk melanjutkan ke materi berikutnya jika memang warga belajar belum mampu sampai pada tahap itu. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran, tutor mengajarkan kepada warga belajar teknik dan cara-cara yang benar dalam menjahit dan memotong pola dengan sangat detail.

Hal tersebut diperjelas oleh pendapat warga belajar yang mengikuti pembelajaran, bahwa :

Wawancara dengan “CFR” :

“Tutor menjelaskan *step by step*, detail, dan antara satu tutor dengan tutor yang lain itu saling melengkapi.” (CW 5.21)

Wawancara dengan “SS” :

“Tutornya sabar, materinya disampaikan dengan pelan-pelan, kalo pesertanya gak bisa diajarin sampe benar-benar bisa.” (CW 6.21)

Wawancara dengan “ADP” :

“Enggak klasikal, tutornya ngarahin per individu. Malah seperti privat.” (CW 8.21)

Dari hasil wawancara dengan warga belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa tutor sangat sabar dalam menjelaskan materi kepada warga belajar, menjelaskan secara perlahan tahap demi tahap. Dalam proses pembelajaran kursus menjahit ini warga belajar merasakan pembelajaran semi privat karena tutor menjelaskan dan memberi arahan kepada setiap individu, tidak klasikal seperti di kelas. Hal tersebut juga sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan di dalam proses pembelajaran pada hari Kamis, 03 Maret 2016 (CL. VI : 188). Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang berbeda kepada setiap warga belajar, disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dari warga belajar. Tutor yang mengampu benar-benar menguasai materi menjahit mulai dari tingkat dasar, terampil, hingga mahir.

#### **d. Partisipasi Warga Belajar**

Partisipasi warga belajar adalah keikutsertaan warga belajar di dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum. Partisipasi warga belajar dapat dilihat dari semangat dan antusias warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Partisipasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran kursus menjahit di LKP Ar-Rum dapat

dikatakan cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh “MH” selaku tutor di LKP Ar-Rum, yaitu :

“Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, antusiasnya juga cukup baik”. (CW 2.29)

“RAW” menambahkan bahwa partisipasi warga belajar dalam mengikuti program kursus adalah sebagai berikut :

“Partisipasinya ada yang baik ada yang enggak. Kalau yang semangat biasanya ikut pembelajaran sampai selesai, bahkan ada yang melanjutkan ke kursus tingkat selanjutnya, kalau yang tidak semangat ya biasanya ada yang berhenti dengan alasan sibuk bekerja dan sebagainya”. (CW 1.30)

Dari pendapat yang diungkapkan oleh “MH” dan “RAW” maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti kursus cukup baik. Dalam program ini ada warga belajar yang semangat mengikuti pembelajaran dan ada yang tidak. Warga belajar yang semangat mengikuti pembelajaran biasanya ingin segera bisa menjahit. Seperti yang diungkapkan oleh “CFR” selaku warga belajar, yaitu :

“Saya ikut kursus terus mbak, biar cepet selese, cepet bisa juga kan mbak.” (CW 5.22)

Pendapat lain juga diungkapkan oleh warga belajar, yaitu :

Wawancara dengan “SS”:

“Kalo lagi kursus saya sering masuk mbak, paling gak masuk itu kalo lagi sakit atau ada acara.” (CW 6.22)

Wawancara dengan “EAK”:

“Saya ikut aktif pembelajaran, sering masuk juga. Kalo tutor lagi jelasin dan ngasih contoh saya menyimak dengan baik.” (CW 7.22)

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga belajar diatas dapat disimpulkan bahwa warga belajar yang mengikuti pembelajaran memiliki partisipasi yang baik. Jika tidak ada halangan warga belajar tetap hadir di dalam proses pembelajaran. Selain itu juga warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh tutor.

#### **4. Deskripsi Data Produk (*Product*)**

##### **a. Ketercapaian Tujuan Program**

Program yang diselenggarakan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Program dapat dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan telah berhasil dicapai. Begitu pula dengan program kursus menjahit yang dilaksanakan oleh LKP Ar-Rum. Tujuan dari program adalah untuk memenuhi kebutuhan warga belajar dan membekali warga belajar dengan keterampilan, khususnya disini adalah keterampilan menjahit. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari “RAW” selaku pengelola tentang tujuan dari program, yaitu :

“Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, selain itu program juga diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit”. (CW 1.4)

Tujuan yang ditentukan oleh lembaga tersebut sudah dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari “RAW” selaku pengelola, yaitu :

“Tujuannya sudah tercapai, sesuai sama visi dan misi lembaga.” (CW 1.31)

“WTY” selaku tutor juga mengungkapkan :

“Sudah mbak, peserta jadi punya kemampuan menjahit, kan itu nanti bisa jadi bekal buat dia. Ada yang udah buka usaha sendiri juga mbak.” (CW 4.30)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan tutor tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program yang dilaksanakan telah tercapai. Program telah berjalan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh lembaga. Selain itu juga program telah mampu membekali warga belajar dengan kemampuan dan keterampilan tentang menjahit. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh “CFR” dan “ADP” selaku warga belajar. Yaitu :

Wawancara dengan “CFR” :

“Sejauh ini sudah, minimalnya saya udah tau pola dasar dan bisa jahit.” (CW 5.23)

Wawancara dengan “ADP” :

“Sedikit sudah tercapai sih mbak, tapi seenggnya sekarang kan udah bisa jahit.” (CW 8.23)

Tujuan dari program telah dapat memenuhi tujuan dari warga belajar untuk mengikuti program kursus menjahit. Walaupun ada warga belajar yang masih ingin untuk melanjutkan ke tingkatan kursus selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh “SA” selaku warga belajar. Berikut pernyataannya :

“Sedikit sudah tercapai, soalnya saya belum sampai ikut yang tingkat mahir.” (CW 9.23)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan program sudah tercapai. Baik tujuan dari lembaga, maupun tujuan dari warga belajar untuk mengikuti program kursus menjahit.

## **b. Hasil Belajar Warga Belajar**

Program yang diselenggarakan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan ranah yang dikembangkan. Di dalam program kursus menjahit ini telah menghasilkan warga belajar yang lebih terampil dan dapat menguasai keterampilan sesuai dengan tingkatan kursus yang diikutinya. “RAW” selaku pengelola mengungkapkan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh warga belajar setelah mengikuti kursus adalah :

“Hasilnya pertama, dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit. Kedua, meningkat kompetensi/ kemampuannya. Ketiga, bisa mencari uang dengan membuka usaha sendiri”. (CW 1.32)

“MH” selaku tutor juga mengungkapkan bahwa hasil belajar dari warga belajar sebagai berikut :

“Warga belajar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dia mengambil tingkatan kursus. Seperti contohnya kalo yang ikut kursus tingkat dasar ya bisa bikin rok, kulot, blus, dres gitu mbak. Begitu juga sama yang tingkat terampil dan mahir.” (CW 2.31)

Dari pernyataan pengelola dan tutor tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari warga belajar adalah warga belajar mempunyai kemampuan menjahit sesuai dengan tingkatan kursus yang diikutinya. Contohnya seperti warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, mereka mampu membuat rok, kulot, blus, dres, dan lainnya yang diajarkan dalam kursus tingkat dasar. Begitu juga dengan kursus tingkat terampil dan mahir, warga belajar bisa menjahit sesuai dengan materi yang diajarkan pada tingkatan kursus tersebut.

Warga belajar mengungkapkan hasil belajar yang mereka dapatkan setelah mengikuti program kursus di LKP Ar-Rum adalah mereka mengetahui



pola, bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit, dan mendapatkan lebih banyak pengalaman. Berikut pernyataan warga belajar terkait dengan hasil belajar setelah mengikuti program kursus menjahit di LKP Ar-Rum :

Wawancara dengan “CFR” :

“Saya jadi tahu pola dasar, bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit.”  
(CW 5.24)

Wawancara dengan “SS” :

“Lebih banyak pengalaman, dapet pola-pola yang simpel yang lebih mudah dipraktekin.” (CW 6.24)

Wawancara dengan “SA” :

“Tahu pola, bisa jahit, bisa buka usaha sendiri dirumah, nambah pendapatan juga”. (CW 9.24)

Berdasarkan dari pernyataan warga belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang mereka peroleh adalah mereka menjadi tahu tentang pola, bisa mengoperasikan mesin, dan bisa menjahit. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam program menjahit, warga belajar bisa membuat pakaian sesuai dengan tingkatan kursus yang mereka ikuti. Seperti contoh untuk yang tingkat dasar, mereka dapat membuat rok, blus, dres, dan pakaian anak.

### **c. Dampak Program**

Dampak dari program yang dilaksanakan adalah, warga belajar menjadi lebih percaya diri dan semakin yakin untuk membuka usaha, karena warga belajar telah memiliki kemampuan yang telah mereka harapkan. Dan kemampuan tersebut mereka dapatkan setelah mengikuti program pembelajaran kursus menjahit di LKP Ar-Rum. Ada beberapa warga belajar yang sudah mulai bisa membuat pakaian untuk digunakan sendiri, bahkan ada

yang sudah memulai untuk membuka usaha di rumah. Seperti yang dinyatakan oleh warga belajar sebagai berikut :

Wawancara dengan “CFR” :

“Saya jadi bisa membuat pakaian sendiri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada saat kursus. Terus juga bermanfaat banget pas harus bikin seragam buat Koor, jadi bisa bikin sendiri”. (CW 5.26)

Wawancara dengan “EAK” :

“Saya udah bisa bikin baju sendiri, bisa bikin sesuatu dengan manfaatin kain perca yang ada dirumah.” (CW 7.26)

Wawancara dengan “SS” :

“Sekarang dikit-dikit udah mulai nerima jahitan dirumah. Terus saya juga udah bisa bikin-bikin baju untuk dijual. Saudara juga ada yang udah nawarin buat bantu ngejual baju bikinan saya.” (CW 6.26)

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari program kursus menjahit ini adalah menjadikan warga belajar mempunyai kemampuan menjahit, warga belajar jadi lebih yakin untuk membuka usaha sendiri di rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh “RAW” selaku pengelola program kursus, yaitu :

“Dampaknya yang pertama, tadinya minder karena tidak memiliki kemampuan sekarang jadi gak minderan. Kedua, ada yang masih kurang percaya diri sama kemampuan yang dimiliki dan setelah ikut kursus jadi lebih percaya diri. Ketiga, muncul ide-ide baru untuk membuka usaha”. (CW 1.34)

“MH” selaku tutor yang mengampu dalam program kursus menjahit juga mengungkapkan, bahwa dampak dari program adalah :

“Dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit, ada yang udah buka usaha sendiri seperti buka modiste dan butik”. (CW 2.33)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengelola dan tutor tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak dari program yang telah dilaksanakan adalah warga belajar jadi bisa menjahit, jadi lebih memiliki kepercayaan diri tentang kemampuan yang dimilikinya, mereka bisa memiliki ide-ide baru untuk menghasilkan sebuah karya, dan bisa membuka usaha sendiri.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Evaluasi Konteks (*Context*) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum**

Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta program, apakah keputusan yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan program dan kebutuhan peserta program. Serta apakah tujuan yang ditetapkan oleh lembaga telah selaras dengan tujuan warga belajar.

Farida Yusuf Tayibnaxis (2008 : 14) menyebutkan bahwa evaluasi konteks adalah untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, apakah keputusan yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan program dan kebutuhan warga belajar, dan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam program.

Pada pembahasan evaluasi konteks ini, peneliti akan membahas tentang kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar dan tujuan program yang ditentukan. Hasil dari pembahasan ini peneliti dapatkan melalui

wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan. Berikut penjabarannya :

**a. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Warga Belajar**

Program yang baik adalah program yang dapat memenuhi kebutuhan warga belajar. Termasuk program kursus menjahit, tentunya harus dapat sesuai dengan kebutuhan warga belajar agar kebutuhan warga belajar akan pembelajaran kursus menjahit dapat terpenuhi. Kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam program kecakapan hidup menjahit yang diadakan di LKP Ar-Rum, adalah program yang dapat memenuhi kebutuhan dari warga belajar. Djudju Sudjana (2006 : 54-55) menyebutkan bahwa “evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan...”

Program kursus menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum dirancang agar dapat memenuhi kebutuhan dari warga belajar. Lembaga menyediakan program lalu peserta dapat memilih program apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, program yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum telah sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Karena, program yang dilaksanakan telah berdasarkan hasil pemilihan warga belajar yang tentunya itu sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

## **b. Tujuan Program**

Tujuan merupakan arahan dan maksud yang akan dicapai. Tujuan ini akan menjadi acuan bagi lembaga yang menyelenggarakan program agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan tersebut. Tujuan didalam program, hendaknya harus selaras antara tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh warga belajar.

Djudju Sudjana (2006 : 54) menyebutkan bahwa evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Sedangkan Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 46) menjelaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan tujuan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat?

Menurut kedua pendapat ahli diatas, suatu program yang diselenggarakan harus menentukan apa alasan diadakannya program dan apakah tujuan tersebut dapat membantu mengembangkan masyarakat. Dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum tujuan dari lembaga adalah untuk memenuhi kebutuhan dari warga belajar, dan untuk membekali keterampilan kepada warga belajar agar memiliki kemampuan untuk bekal kehidupannya. Sedangkan tujuan dari warga belajar untuk mengikuti program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum ini adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang nantinya dapat digunakan untuk bekal kehidupannya seperti membuka usaha mandiri.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat menjelaskan tujuan kebijakan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk membekali tamatan dengan kecakapan hidup, agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan yang ditetapkan oleh LKP Ar-Rum telah dapat menjawab pertanyaan dan sesuai dengan pernyataan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, bahwa tujuan dari program yang diselenggarakan dapat membantu mengembangkan masyarakat dan membekali lulusan yang dihasilkan dengan kecakapan hidup. Program yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada warga belajar agar warga belajar bisa lebih mandiri. Selain itu, tujuan yang ditetapkan oleh LKP Ar-Rum telah sesuai dengan tujuan dari warga belajar. Sehingga dalam pelaksanaannya, program yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik oleh lembaga maupun oleh warga belajar itu sendiri.

## **2. Evaluasi Masukan (*Input*) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum**

Evaluasi input merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang mendukung proses terlaksananya program. Dalam evaluasi input ini, menilai bagaimana sumber-sumber yang ada dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan.

Farida Yusuf Tayibnapi (2008 : 14) menjelaskan bahwa evaluasi input menolong dalam mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur untuk mencapainya. Dalam evaluasi input ini terdapat beberapa komponen yang mendukung dalam terlaksananya sebuah program. Eko Putro Widoyoko (2010 : 182) menjelaskan komponen input meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana/ anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan dalam program.

Evaluasi input yang dilaksanakan dalam program kecakapan menjahit di LKP Ar-Rum mencakup karakteristik warga belajar, karakteristik tutor, kurikulum, pendanaan, serta sarana dan prasarana yang ada di LKP Ar-Rum. berikut pembahasannya :

**a. Karakteristik Warga Belajar**

Salah satu faktor yang termasuk dalam program adalah warga belajar. Warga belajar merupakan salah satu sumber yang terlibat dalam program, dan sebagai pendukung dalam terlaksananya suatu program. Warga belajar memiliki karakteristik yang dapat membantu dalam terlaksananya program.

Karakteristik warga belajar dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum meliputi tingkat pendidikan, usia, dan motivasi warga belajar mengikuti program menjahit. Menurut Djudju Sudjana (2006 : 92) peserta didik mempunyai karakteristik yang meliputi atribut fisik yang berupa usia, atribut psikis yang berupa motivasi belajar, dan atribut fungsional yang berupa tingkat pendidikan. Karakteristik yang meliputi atribut-atribut yang dimiliki

oleh warga belajar ini dapat membantu dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

### **1) Karakteristik Warga Belajar Berdasar Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, tingkat pendidikan warga belajar beragam dimulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan warga belajar tersebut memberikan pengaruh kepada warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Warga belajar yang memiliki tingkat pendidikan dasar dan dengan warga belajar yang memiliki tingkat pendidikan menengah atas berbeda kemampuannya dalam menyerap materi yang disampaikan oleh tutor. Begitu pula dengan warga belajar lulusan SMK dengan yang bukan lulusan SMK. Warga belajar yang merupakan lulusan dari SMK lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh tutor, dibanding dengan warga belajar yang bukan dari SMK.

Komponen lain selain dari tingkat pendidikan adalah pengalaman dan kemampuan warga belajar dalam menjahit. Warga belajar yang sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang menjahit lebih mudah dalam menerima materi dan lebih mudah dalam melangsungkan pembelajaran. Berbeda halnya dengan warga belajar yang belum memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang menjahit. Warga belajar tersebut merasa sedikit kesulitan dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, warga belajar program kursus menjahit di LKP Ar-Rum ada beberapa yang sudah



memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang menjahit. Rata-rata untuk warga belajar yang sudah memiliki kemampuan menjahit dulu pernah belajar, baik belajar di bangku sekolah maupun belajar mandiri di rumah karena ada anggota keluarga yang bisa menjahit.

## **2) Karakteristik Warga Belajar Berdasar Usia**

Karakteristik warga belajar yang selanjutnya adalah karakteristik warga belajar dari faktor usia. Karakteristik warga belajar dari faktor usia dapat mempengaruhi warga belajar dalam menyerap materi yang disampaikan oleh tutor. Suprijanto (2012 : 44) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi warga belajar ketika dalam situasi belajar. Salah satu faktor tersebut adalah faktor usia.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, rata-rata usia warga belajar berkisar antara 19 – 45 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan usia produktif, dimana warga belajar masih bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan dapat menerima materi yang disampaikan oleh tutor dengan baik. Di dalam program kursus menjahit ini tidak ada batasan usia bagi warga belajar yang mengikuti. Dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum ini, program yang dilaksanakan terbuka untuk warga belajar dari kalangan usia berapapun. Lembaga tidak memberikan batasan usia untuk warga belajar yang mengikuti program ini.

## **3) Karakteristik Warga Belajar dari Motivasi Mengikuti Program**

Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang bertindak untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Motivasi dari warga belajar yang

mengikuti program kursus menjahit ini beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, motivasi warga belajar untuk mengikuti program kursus menjahit dapat dikatakan baik.

Warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit memiliki dorongan keinginan untuk segera bisa menyelesaikan program dan ingin segera bisa menjahit agar hasilnya dapat segera diaplikasikan dalam kehidupannya. Motivasi tersebut berasal dari dalam diri warga belajar sendiri. Dengan motivasi tersebut, warga belajar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga.

Secara keseluruhan dari evaluasi karakteristik warga belajar yang mengikuti program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum dari segi pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh warga belajar terkait dengan program yang diselenggarakan dapat dikatakan cukup mempermudah jalannya proses pembelajaran. Rata-rata usia warga belajar yang mengikuti pembelajaran adalah termasuk usia produktif, yaitu berkisar antara 19 – 45 tahun. Dengan usia produktif seperti itu akan mempermudah warga belajar dalam menerima materi dan mengikuti pembelajaran. Motivasi warga belajar untuk mengikuti program dapat dikatakan baik. Karena motivasi itu berasal dari dalam diri warga belajar, sehingga membuat mereka lebih terpacu dan bersemangat untuk mengikuti program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum.

## **b. Karakteristik Tutor**

Tutor merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Menurut PP No.19 Tahun 2005 dalam Yoyon Suryono dan Sumarno (2013 : 73) pelatih/ instruktur/ tutor adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik pada jalur pendidikan nonformal.

Karakteristik tutor di dalam proses pembelajaran meliputi latar belakang pendidikan tutor dan pengalaman kerja yang pernah tutor miliki sebelum menjadi tutor di LKP Ar-Rum. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki tutor berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berkaitan dengan penguasaan materi yang tutor miliki.

### **1) Latar Belakang Pendidikan Tutor**

Latar belakang pendidikan tutor berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Latar belakang pendidikan tutor yang sesuai dengan program akan membuat tutor lebih menguasai materi kursus yang diajarkan dan tutor akan lebih optimal dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dari tiga orang tutor yang mengampu pembelajaran dua diantaranya merupakan lulusan dari sarjana pendidikan tata busana. Sedangkan untuk satu orang tutor hanya lulusan SMA, tetapi telah memiliki kualifikasi yang baik yaitu telah mengikuti berbagai pelatihan menjahit dan bordir sehingga layak untuk menjadi seorang tutor. Berdasarkan hal tersebut, latar belakang pendidikan tutor yang mengampu

dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum telah sesuai dengan program yang diselenggarakan.

## **2) Pengalaman Kerja Tutor**

Pengalaman kerja yang dimiliki tutor akan membantu tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh tutor tersebut akan menambah pengetahuan tutor dan membantu memperlancar jalannya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, tutor yang mengampu di LKP Ar-Rum telah memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program yang diselenggarakan. Beberapa tutor pernah bekerja pada bidang industri garmen, dan lapangan pekerjaan sejenis lainnya. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh tutor akan membuat tutor lebih memiliki penguasaan materi tentang pembelajaran dan akan memperlancar proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, latar belakang pendidikan tutor dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh tutor dapat dikatakan telah sesuai dengan program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum. Ikka Kartika (2011 : 104) menyebutkan bahwa pelatih/ instruktur/ tutor adalah seseorang yang melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta pelatihan untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan telah sesuai dengan pernyataan Ikka Kartika, yaitu tutor yang ada dapat melayani dan memperlancar jalannya aktivitas pembelajaran warga belajar untuk mencapai tujuan. Dengan latar belakang pendidikan dan

pengalaman kerja tutor yang telah sesuai dengan program, dapat membantu memperlancar proses pembelajaran.

### **c. Kurikulum**

Kurikulum merupakan acuan yang digunakan dalam sebuah program. Dengan acuan tersebut sebuah program akan lebih terarah dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan sehingga akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ikka Kartika (2011 : 68) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, kurikulum yang digunakan dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum mengacu pada kurikulum nasional tentang menjahit. Kurikulum yang ada menyesuaikan dengan kurikulum nasional, agar produk yang dihasilkan oleh program dapat memiliki kualifikasi kemampuan yang berkualitas dan memiliki daya saing.

### **d. Pendanaan**

Pendanaan merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya sebuah program. Ikka Kartika (2011 : 119) menyebutkan bahwa sumber biaya yang digunakan dalam pelatihan harus jelas, apakah berasal dari lembaga, penyandang dana, atau dari peserta. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, pendanaan dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum ini berasal dari dana swadaya warga belajar dan dari dana pribadi

pengelola. Pengelola menyatakan bahwa jika hanya menggunakan dana swadaya dari warga belajar tidak akan mampu mencukupi untuk keberlangsungan program. Sehingga ada dana silang dari pengelola agar program kursus yang diselenggarakan oleh lembaga dapat tetap berjalan dengan baik.

#### **e. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan. Sarana meliputi peralatan yang digunakan dalam program, seperti mesin, alat, meja, kursi, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah ketersediaan tempat untuk pelaksanaan program, seperti ruangan, lahan, dan lain sebagainya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 127 Th. 2014 tentang Standar Sarana dan Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan menyebutkan bahwa :

“standar sarana dan prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan bertujuan untuk menunjang kelancaran pemenuhan standar sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam rangka memberikan pelayanan prima bagi peserta didik kursus dan pelatihan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing”.

Sarana dan prasarana dalam program menjahit di LKP Ar-Rum berupa ruangan yang digunakan untuk pembelajaran, mesin jahit, mesin bordir, dan peralatan lainnya. Berikut akan peneliti jabarkan tentang sarana dan prasarana yang ada di LKP AR-Rum :

### **1) Kondisi Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dari segi kondisi sarana dan prasarana di LKP Ar-Rum sudah dapat dikatakan cukup baik. Mesin dan alat yang digunakan sudah cukup baik, setiap satu bulan sekali rutin dilakukan perawatan. Walaupun menurut warga belajar masih ada beberapa mesin yang masih perlu untuk diperbaiki, agar untuk pemula dapat lebih mudah untuk mengoperasikannya. Dari segi ruangan yang disediakan lembaga untuk proses pembelajaran masih kurang luas, karena bangunan yang digunakan masih menjadi satu dengan rumah.

### **2) Kualitas dan Kuantitas Sarana dan Prasarana**

Selain melihat dari kondisi sarana dan prasarana yang ada, peneliti juga melihat dari segi kualitas dan kuantitas. Untuk kualitas mesin dan peralatan yang digunakan di LKP Ar-Rum sudah cukup baik. Pengelola dan tutor menyatakan bahwa selalu ada perawatan rutin tiap satu bulan untuk mesin dan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan untuk kuantitas mesin dan peralatan yang ada dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum sudah mencukupi.

### **3) Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Pembelajaran**

Program kursus menjahit tidak hanya memerlukan mesin-mesin yang digunakan untuk menjahit pakaian, bahan dan alat seperti kain, benang, gunting dan sebagainya juga sangat diperlukan. Bahan dan alat yang digunakan oleh warga belajar dalam pembelajaran ada yang di beli di lembaga dan ada yang di luar. Untuk peralatan, sebagian warga belajar yang mengikuti

kursus tingkat dasar dan sebelumnya belum memiliki peralatan membeli di lembaga. Tetapi untuk yang sudah memiliki peralatan, warga membawa sendiri dari rumah. Bahan dan benang yang digunakan dalam kegiatan praktek yang dilaksanakan, biasanya warga belajar yang membawa sendiri. Karena untuk kain dan benang menyesuaikan dengan selera dari warga belajar.

Secara keseluruhan sarana dan prasarana yang digunakan dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum dapat dikatakan cukup baik. Peralatan dan mesin yang digunakan selalu diadakan perawatan setiap satu bulan satu kali. Alat yang digunakan oleh warga belajar dalam pembelajaran sebagian ada yang membeli di lembaga, dan sebagian yang lain membawa sendiri. Untuk bahan seperti kain dan benang warga belajar membawa sendiri. Untuk kuantitas peralatan dan mesin telah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran. Dari segi ruangan yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang luas, tetapi proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik. Sehingga dapat dikatakan kondisi, kualitas, dan kuantitas dari sarana dan prasarana yang ada di LKP dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran.

### **3. Evaluasi Proses (*Process*) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum**

Evaluasi proses menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 47) menunjuk pada kegiatan apa yang dilakukan dalam program. Sedangkan menurut Farida Yusuf Tayibnaxis (2008 : 14) menjelaskan bahwa evaluasi proses adalah upaya untuk membantu mengimplementasikan



keputusan. Keputusan yang dimaksud disini ialah tujuan dari program yang telah direncanakan. Pada evaluasi proses ini akan menjelaskan tentang aktivitas warga belajar, aktivitas tutor, strategi pembelajaran, dan partisipasi warga belajar dalam mengikuti program yang dilaksanakan. Berikut penjelasannya :

#### **a. Aktivitas Warga Belajar**

Aktivitas warga belajar dalam hal ini meliputi tentang kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar di dalam proses pembelajaran, interaksi antara warga belajar dengan tutor, dan interaksi antar sesama warga belajar. Aktivitas warga belajar yang pertama akan membahas tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar dalam proses pembelajaran, aktivitas warga belajar yang kedua akan membahas tentang interaksi yang dilakukan antara warga belajar dengan tutor yang mengampu pembelajaran. Dan aktivitas warga belajar yang terakhir adalah akan membahas tentang interaksi yang dilakukan oleh warga belajar dengan sesama warga belajar. Berikut uraian pembahasan tentang aktivitas warga belajar berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi.

##### **1) Kegiatan Warga Belajar dalam mengikuti Pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar adalah mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang warga belajar lakukan dalam pembelajaran adalah mencermati penyampaian materi yang dilakukan oleh tutor ketika teori, setelah itu warga belajar melakukan praktek membuat pola

dalam skala kecil, membuat pola dalam skala yang sesungguhnya, memotong pola, lalu step terakhir adalah menjahit pola yang sudah dibuat. Kegiatan yang dilakukan warga belajar dalam proses pembelajaran dapat dikatakan baik, karena warga belajar bisa mengikuti pembelajaran mulai dari teori hingga praktek dengan baik.

## **2) Interaksi Warga Belajar dengan Tutor**

Interaksi antara warga belajar dengan tutor dapat dikatakan baik. Tetapi dalam hal ini tetap menyesuaikan bagaimana individu masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, antara warga belajar dengan tutor terjalin hubungan komunikasi yang timbal balik antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut, interaksi antara warga belajar dan tutor dapat dikatakan baik, karena terjalin interaksi antara keduanya.

## **3) Interaksi Antar Sesama Warga Belajar**

Interaksi yang terjalin antara warga belajar dengan belajar lainnya dikatakan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, warga belajar bisa berkomunikasi dengan baik. Mereka bisa saling bertanya jika ada yang tidak dimengerti. Tetapi beberapa warga belajar menyatakan bahwa jika sedang melakukan praktek menjahit warga belajar lebih fokus pada kegiatan praktek.

Secara keseluruhan, aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran dan interaksi antar warga belajar dan tutor sudah dapat dikatakan baik. Di dalam proses pembelajaran warga belajar mengikuti pembelajaran

dengan baik, dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama warga belajar dan dengan tutor yang mengampu dalam pembelajaran.

## **b. Aktivitas Tutor**

Aktivitas tutor di dalam pembelajaran dilihat dari bagaimana kegiatan yang tutor lakukan di dalam pembelajaran dan bagaimana interaksi antara tutor dengan warga belajar. Aktivitas tutor dalam pembelajaran adalah bagaimana kegiatan yang tutor lakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana kegiatan yang tutor lakukan dalam pembelajaran, serta bagaimana interaksi yang terjalin antara tutor dengan warga belajar. Berikut uraian pembahasan tentang aktivitas warga belajar berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi.

### **1) Aktivitas Tutor**

Aktivitas tutor dalam pembelajaran adalah bagaimana kegiatan yang tutor lakukan dalam menyampaikan materi dan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, kegiatan yang tutor lakukan dalam pembelajaran adalah dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar. Tutor tidak hanya diam dan mengawasi dari kejauhan, tetapi tutor melihat satu per satu kegiatan yang warga belajar lakukan.

Saleh Marzuki (2012 : 190) menyebutkan bahwa salah satu penampilan fisik seorang pelatih dalam program pelatihan adalah pelatih tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton. Kegiatan yang tutor lakukan dalam proses

pembelajaran program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum telah sesuai dengan pernyataan ahli tersebut. Bahwa tutor yang mengampu dalam pembelajaran tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton, melainkan tutor beralih dan melihat setiap kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar.

Proses pembelajaran yang terlaksana di LKP Ar-Rum bersifat semi privat, tidak klasikal. Tutor menguasai materi kursus dimulai dari kursus tingkat dasar, terampil, hingga mahir. Tutor mengarahkan kepada tiap individu, sehingga warga belajar merasa lebih luwes untuk bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami. Tutor juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan membuat warga belajar nyaman berada dalam situasi pembelajaran. Tutor juga selalu memberikan motivasi kepada warga belajar agar bisa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Salah satu peranan pelatih atau tutor adalah sebagai seorang penyaji. Menurut Lippitt dan Nadler dalam Saleh Marzuki (2012 : 177) sebagai seorang penyaji, tutor memiliki tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa lingkungan belajarnya akan membantu peserta latihan dalam belajar, dan menyajikan secara jelas. Kegiatan yang tutor lakukan dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan pernyataan ahli tersebut, bahwa tutor dapat membantu warga belajar dalam belajar yaitu dengan memberikan arahan kepada warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran dan tutor juga menyajikan secara jelas dan detail tentang materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka aktivitas tutor dalam pembelajaran program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum dapat dikatakan baik.

## **2) Interaksi Tutor dengan Warga Belajar**

Aktivitas tutor selanjutnya adalah dengan melihat interaksi yang terjalin antara tutor dengan warga belajar. Pada aktivitas ini peneliti menilai apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar atau tidak dan bagaimana interaksi yang terjalin antara tutor dengan warga belajar tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dalam program kecakapan hidup menjahit ini tutor mampu menjalin hubungan yang baik dengan warga belajar. Di dalam pembelajaran, tutor memberikan motivasi kepada warga belajar agar warga belajar lebih bersemangat dalam mengikuti kursus, dan agar warga belajar merasa lebih nyaman dalam pembelajaran.

Menurut Lippitt dan Nadler dalam Saleh Marzuki (2012 : 177) salah satu peranan pelatih sebagai seorang penyaji adalah pelatih atau tutor memiliki tanggung jawab untuk memahami dinamika komunikasi dan motivasi. Kegiatan yang tutor lakukan dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan pernyataan ahli tersebut, bahwa tutor yang mengampu dalam program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum dapat berkomunikasi dengan warga belajar dan dapat memberikan motivasi kepada warga belajar agar lebih bersemangat dan merasa nyaman berada pada proses pembelajaran.

Secara keseluruhan aktivitas tutor dalam proses pembelajaran dapat dikatakan baik. Tutor dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dalam menyampaikan materi, dan juga tutor dapat memberikan motivasi kepada warga belajar dan dapat berinteraksi dengan warga belajar.

### **c. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh tutor agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, strategi pembelajaran yang tutor lakukan adalah dengan terlebih dahulu melihat kemampuan dari warga belajar, setelah itu tutor menyesuaikan apa yang akan tutor sampaikan dengan kemampuan warga belajar tersebut. Selain itu, tutor juga menyampaikan materi dengan sangat detail, perlahan-lahan dan per tahapan agar warga belajar dapat memahami apa yang tutor sampaikan.

Gulo (2002) dalam Suprijanto (2007 : 65) strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pembelajaran agar semua prinsip dasar dapat terlaksana dan semua tujuan pembelajaran dapat dicapai. Suprijanto (2007 : 65-66) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen utama dalam strategi pembelajaran, yaitu Aktivitas pendahuluan. Pelatih/ instruktur/ tutor dalam pendahuluan ini perlu mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki oleh warga belajar dan materi pembelajaran yang disajikan perlu disampaikan secara berurutan, baik isi maupun contoh-contohnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, strategi yang tutor lakukan dalam pembelajaran sudah sesuai dengan pendapat ahli tersebut. Sebelum menyampaikan materi, tutor terlebih dahulu melihat kemampuan dari warga belajar. Agar saat pelaksanaan penyampaian materi tutor dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi kepada

warga belajar agar warga belajar memahami materi tersebut. Selain itu, tutor juga menyampaikan materi dengan sangat detail, perlahan-lahan, dan per tahapan. Sehingga warga belajar dapat dengan mudah menangkap materi yang tutor sampaikan.

Strategi pembelajaran yang tutor lakukan sudah baik, tepat, dan selaras dengan program kursus yang diadakan untuk warga belajar. Pembelajaran tidak kaku, tidak klasikal seperti kelas. Sehingga warga belajar merasa lebih nyaman dan lebih leluasa dalam mengikuti pembelajaran.

#### **d. Partisipasi Warga Belajar**

Partisipasi warga belajar adalah keikutsertaan warga belajar di dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, partisipasi warga belajar sudah cukup baik. Warga belajar cukup bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Keikutsertaan warga belajar dalam pembelajaran beragam. Ada yang bersemangat dan mampu menyelesaikan program kursus sampai selesai, dan ada yang berhenti dan tidak melanjutkan program. Sejauh ini, warga belajar yang mengikuti program kursus dapat menyelesaikan program sampai tuntas, bahkan ada yang melanjutkan ke tingkatan kursus selanjutnya. Untuk warga belajar yang tidak menyelesaikan program biasanya mereka memiliki kendala seperti ada kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan.

#### **4. Evaluasi Produk (*Product*) Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum**

Evaluasi produk adalah proses penilaian keberhasilan suatu program yang dilaksanakan apakah sesuai dengan rencana atau tidak, dan apakah telah mencapai tujuan yang ditetapkan atau tidak. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 47) menyebutkan bahwa evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh program, hasil belajar yang warga belajar hasilkan, dan membahas tentang dampak dari program yang telah dilaksanakan. Berikut pembahasan tentang evaluasi produk yang telah peneliti lakukan di LKP Ar-Rum :

**a. Ketercapaian Tujuan Program**

Penilaian keberhasilan suatu program dapat dilihat dari ketercapaian tujuan program. Apakah tujuan yang di tetapkan sudah dapat tercapai atau belum. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, tujuan dari program kursus menjahit di LKP Ar-Rum sudah tercapai. Program telah berjalan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh lembaga.

Visi lembaga antara lain adalah menjadi pusat layanan bidang tata busana, menyiapkan sumber daya manusia yang jujur, beriman, terampil, mandiri dan profesional. Misi lembaga adalah menyediakan layanan pendidikan keterampilan singkat atau berjenjang bagi masyarakat untuk bekal hidupnya bekerja di luar rumah atau usaha mandiri dan berkelompok, mengembangkan profesi di bidang tata busana yang menyesuaikan kebutuhan



situasi dan kondisi era globalisasi, serta menerapkan sikap humanis dan berkarakter.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal PAUDNI (2011) menyebutkan, kursus menjahit dan pelatihan bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan warga belajar dalam lingkup pekerjaan yang berkaitan dengan menjahit pakaian. Tujuan dari program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum dapat dikatakan sesuai dengan pernyataan dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan bahwa program kecakapan hidup menjahit telah mampu membekali warga belajar dengan kemampuan dan keterampilan tentang menjahit. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan dari program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum telah tercapai.

#### **b. Hasil Belajar Warga Belajar**

Program yang dilakukan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan ranah yang dikembangkan. Begitu pula dengan program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP AR-Rum, tentunya akan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang menjahit. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, hasil belajar yang warga belajar dapatkan dalam program kursus menjahit ini adalah warga belajar memiliki kemampuan menjahit, warga belajar tahu tentang pola, warga belajar bisa mengoperasikan mesin, bertambah kemampuan/ keterampilannya dalam bidang menjahit, dan juga warga belajar bisa membuat pakaian sesuai dengan tingkatan kursus yang diambil.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (2009 : 47) evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Program kecakapan hidup menjahit yang dilaksanakan oleh LKP Ar-Rum telah berhasil mencetak warga belajar sehingga terlihat perubahan yang terjadi setelah mengikuti program. Perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil yang telah mereka peroleh, yaitu warga belajar memiliki kemampuan menjahit, warga belajar tahu tentang pola, warga belajar bisa mengoperasikan mesin, bertambah kemampuan/ keterampilannya dalam bidang menjahit, dan juga warga belajar bisa membuat pakaian sesuai dengan tingkatan kursus yang diambil.

### **c. Dampak Program**

Program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum memberikan pengaruh yang kuat terhadap warga belajar. Warga belajar merasakan dampak yang dihasilkan program kecakapan hidup menjahit yang telah diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dampak dari program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum adalah, warga belajar menjadi memiliki kepercayaan diri dan lebih yakin dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Warga belajar jadi mempunyai ide-ide baru yang dapat digunakan untuk membuka usaha. Selain itu warga belajar sudah dapat membuat pakaian untuk digunakan sendiri, dan ada juga warga belajar yang sudah bisa membuka usaha mandiri.

Secara keseluruhan dari evaluasi produk ini, tujuan yang telah ditetapkan baik oleh lembaga maupun oleh warga belajar dalam program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum sudah dapat tercapai. Hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program ini adalah warga belajar memiliki kemampuan menjahit, warga belajar tahu tentang pola, warga belajar bisa mengoperasikan mesin, bertambah kemampuan/ keterampilannya dalam bidang menjahit, dan juga warga belajar bisa membuat pakaian sesuai dengan tingkatan kursus yang diambil. Dan juga dampak yang dihasilkan dari program kecakapan hidup menjahit ini adalah warga belajar menjadi memiliki kepercayaan diri dan lebih yakin dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Warga belajar jadi mempunyai ide-ide baru yang dapat digunakan untuk membuka usaha. Selain itu warga belajar sudah dapat membuat pakaian untuk digunakan sendiri, dan ada juga warga belajar yang sudah bisa membuka usaha mandiri.

Farida Yusuf Tayibnapi (2008 : 14) menjelaskan bahwa evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut, maka hasil yang telah peneliti lakukan di lapangan mengenai evaluasi produk yang dihasilkan oleh LKP Ar-Rum sudah baik. Program yang diselenggarakan sebaiknya tetap dijaga keberlanjutan programnya agar dapat memberikan bekal kemampuan kepada warga belajar melalui program kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan evaluasi konteks (*Context*), program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Ar-Rum memiliki tujuan yang digunakan sebagai acuan untuk keberlangsungan program. Tujuan yang ditetapkan oleh LKP Ar-Rum selaras dengan tujuan dari warga belajar. Program juga telah sesuai dengan kebutuhan dari warga belajar. Karena program yang diselenggarakan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan warga belajar.
2. Berdasarkan evaluasi masukan (*Input*), karakteristik warga belajar yang mengikuti program kecakapan hidup menjahit memiliki tingkat pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, dengan rata-rata usia berkisar antara 19 – 45 tahun. Karakteristik tutor yang mengampu pembelajaran memiliki latar belakang pendidikan yang sudah sesuai dengan program. Dan tutor juga telah memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program, sehingga lebih memperkaya pengetahuan, penguasaan materi, dan memiliki kemampuan yang dapat mempermudah tutor untuk melakukan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan dalam program menjahit di LKP Ar-Rum menyesuaikan dengan kurikulum nasional tentang tata busana, sehingga diharapkan produk yang di hasilkan

oleh warga belajar dapat sesuai dengan standar nasional. Pendanaan dalam program kursus menjahit di LKP Ar-Rum berasal dari dana swadaya masyarakat dan dari dana pribadi pengelola. Sarana dan prasarana yang ada di LKP Ar-Rum sudah dapat menunjang proses pembelajaran. Rutin diadakan perawatan untuk mesin yang digunakan dalam pembelajaran. Tetapi dari segi ruang masih kurang memadai dan kurang luas, karena bangunan yang digunakan masih menjadi satu dengan rumah. Untuk peralatan sebagian warga belajar ada yang membeli di lembaga, dan ada yang membawa di rumah. Tetapi untuk bahan seperti benang dan kain, warga belajar membawa sendiri.

3. Berdasarkan evaluasi proses (*Process*). Warga belajar ikut aktif dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor dan sesama warga belajar. Dalam proses pembelajaran, tutor mampu menyampaikan materi dengan baik. Tutor mampu memberikan motivasi kepada warga belajar sehingga warga belajar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan warga belajar menjadi lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Tutor menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar. Tutor menjelaskan materi kepada warga belajar dengan detail tahap per tahapan. Tutor juga dapat berinteraksi dengan warga belajar. Partisipasi atau keikutsertaan warga belajar dalam pembelajaran ada yang bersemangat dan ada juga yang tidak bersemangat dalam

mengikuti pembelajaran. Ada warga belajar yang mampu menyelesaikan program dan ada juga yang berhenti karena alasan tertentu.

4. Berdasarkan evaluasi produk (*Product*). Program kecakapan hidup menjahit di LKP Ar-Rum telah dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. LKP A-Rum telah mampu membekali warga belajar dengan keterampilan menjahit, yang nantinya keterampilan ini dapat digunakan untuk bekal kehidupannya. Hasil yang diperoleh warga belajar dari program ini adalah, warga belajar memiliki kemampuan menjahit, mampu membuat pola, mampu mengoperasikan mesin, dan mampu menjahit sesuai dengan tingkatan kursus yang diambil. Dampak dari program ini adalah, warga belajar menjadi lebih memiliki kepercayaan diri, menjadi lebih yakin pada kemampuan yang dimiliki, dan beberapa warga belajar ada yang sudah membuka usaha sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tujuan dari program yang diselenggarakan telah selaras dengan tujuan dari warga belajar, dan program yang diselenggarakan telah sesuai dengan kebutuhan warga belajar. LKP Ar-Rum harus dapat mempertahankan agar tujuan tersebut tetap bisa selaras dengan kebutuhan warga belajar.
2. Sumber daya manusia, pendanaan, dan sarana prasarana yang ada di LKP harus tetap dapat dipertahankan kualitasnya, agar LKP Ar-Rum

tetap bisa memberikan pelayanan terbaik kepada warga belajar yang mengikuti program.

3. Kinerja tutor yang mengampu dalam pembelajaran harus dipertahankan, agar tetap dapat memberikan pengajaran yang terbaik kepada warga belajar dan dapat mencetak warga belajar yang memiliki kemampuan dalam bidang menjahit dan memiliki daya saing.
4. Program kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP AR-Rum harus tetap bisa dipertahankan. Kerjasama yang baik antara pengelola, tutor, warga belajar, maupun pihak lain yang terkait dengan program harus dapat dipertahankan dengan baik. Agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dari warga belajar yang mengikuti program, serta menjadi lembaga yang memiliki kualitas yang mampu mencetak lulusan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung : Alfabeta.
- Arnady, M., & Prasetyo, I. (2016). Evaluasi Program Kecakapan Hidup Sanggar Kegiatan Belajar Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 3 No.1, 60-74. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/6303>.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal PAUDNI. (2011). *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Tata Busana*.
- Djudju Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Eko Putro Widoyoko. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Farida Yusuf Tayibnapi. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fitri Gendrowati. (2015). *Rahasia Cepat Teknik Menjahit dari Pola Hingga Jadi*. Jakarta : Prima.
- Harun Rosyid, Haryanto, dan Ibnu Syamsi. (2013). Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Remaja Miskin Putus Sekolah dalam Usaha Hidup Mandiri Melalui Pelatihan Kewirausahaan Kerajinan Cetak Sablon. *Jurnal Pendidikan*. Vol.22, No.3. Hal 207.
- Idayanti. (2015). *Panduan Menjahit untuk Pemula Teknik Dasar Membuat Pola Memotong Bahan dan Menjahit*. Yogyakarta : Araska.
- Ikka Kartika A. Fauzi. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ishak Abdulhak & Ugi Suprayogi. (2013). *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Jakarta : Balai Pustaka.
- Michael Quinn Patton. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



- Mockhamad Muhsin. (2006). Pembelajaran Keaksaraan Fungsional dan Kecakapan Hidup Warga Belajar. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF-Vol.1*, No.1. Hal 39.
- Saleh Marzuki. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Samsul Hadi. (2012). Evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Program Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No.3. Hal 268.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Evaluasi Program*. Yogyakarta : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin A.J. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sujarwo. (2013). *Pembelajaran Orang Dewasa (Metode dan Teknik)*. Yogyakarta : Venus Gold Press.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa. Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Syarifatul Marwiyah. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*. Vol.3, No.1. Hal 85.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta : Rajawali Pers.

- V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Yanti Firda Triyana. (2012). *Tips Merintis dan Mengelola Berbagai Lembaga Kursus*. Yogyakarta : Laksana.
- Yoyon Suryono dan Sumarno. (2013). *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Zainal Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran. Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> Selasa, 10 November 2015. Pukul 09.04 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Diakses dari <http://paudni.kemdikbud.go.id/segment/59.html> pada hari Senin, 14 Desember 2015. Pukul 09.01 WIB.

# LAMPIRAN

Lampiran 1.a. Pedoman Wawancara Pengelola Program Kecakapan Hidup  
Menjahit LKP Ar-Rum

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Informan : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Hari/ tanggal wawancara : .....

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?
  - b. Apa yang melatarbelakangi diadakannya program ini?
  - c. Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?
  - d. Apa tujuan diselenggarakannya program menjahit ini?
  - e. Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?
  - b. Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?
  - c. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?
  - d. Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?
  - e. Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?
  - f. Bagaimana latar belakang pendidikan yang menjadi tutor dalam program ini? Apakah latar belakang pendidikan tutor sesuai dengan program yang diadakan?

- g. Apakah tutor yang ada memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program?
  - h. Bagaimana cara perekrutan untuk tutor di LKP ini? Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk tutor yang ingin mendaftarkan diri? Jika ada, bagaimana cara seleksinya?
  - i. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam program ini? Apakah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh pusat? Atau LKP ini membuat kurikulum sendiri untuk pelaksanaan pembelajaran?
  - j. Apakah kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?
  - k. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?
  - l. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?
  - m. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?
  - n. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?
  - b. Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor?
  - c. Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?
  - d. Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor?
  - e. Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh tutor, dan ada yang lambat. Bagaimana cara tutor dalam menghadapi keadaan tersebut?
  - f. Berapa lama waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran?
  - g. Bagaimana aktivitas tutor dalam pembelajaran?
  - h. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?

- i. Strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh tutor di dalam proses pembelajaran?
  - j. Metode apa yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran?
  - k. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?
  - b. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?
  - c. Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?
  - d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?
  - e. Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?

Lampiran 1.b. Pedoman Wawancara Tutor Program Kecakapan Hidup Menjahit  
LKP Ar-Rum

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Informan : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Hari/ tanggal wawancara : .....

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?
  - b. Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?
  - c. Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?
  - b. Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?
  - c. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?
  - d. Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?
  - e. Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?
  - f. Bagaimana latar belakang pendidikan anda? Apakah sesuai dengan program?
  - g. Apakah sebelumnya anda sudah memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program?
  - h. Bagaimana anda bisa menjadi tutor di LKP ini?
  - i. Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk menjadi tutor di LKP ini?  
Jika ada, bagaimana bentuk seleksinya?

- j. Acuan kurikulum yang digunakan apakah dari kurikulum yang dibuat oleh pusat atau kurikulum yang dibuat oleh lembaga?
  - k. Apakah kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?
  - l. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?
  - m. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?
  - n. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?
  - o. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?
  - b. Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan anda?
  - c. Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?
  - d. Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh anda?
  - e. Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh anda, dan ada yang lambat. Bagaimana cara anda dalam menghadapi keadaan tersebut?
  - f. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?
  - g. Bagaimana cara anda menciptakan suasana yang kondusif didalam proses pembelajaran?
  - h. Apakah anda dapat berinteraksi dengan warga belajar?
  - i. Strategi pembelajaran apa yang anda gunakan didalam proses pembelajaran?
  - j. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran?
  - k. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?



4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?
  - b. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?
  - c. Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?
  - d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?
  - e. Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?
  - f. Bagaimana proses perubahan yang terjadi pada warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program?

Lampiran 1.c. Pedoman Wawancara Warga Belajar Program Kecakapan Hidup  
Menjahit LKP Ar-Rum

**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Informan : .....

Pendidikan Terakhir : .....

Usia : .....

Hari/ tanggal wawancara : .....

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apa alasan anda mengikuti program ini?
  - b. Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?
  - c. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?
  - d. Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?
  - b. Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?
  - c. Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran?
  - d. Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?
  - e. Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?
  - f. Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?
  - g. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?
  - h. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?

- i. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?
  - j. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?
  - b. Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?
  - c. Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya?
  - d. Jika ada materi yang tidak anda pahami bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?
  - e. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?
  - f. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?
  - g. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?
  - h. Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?
  - i. Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?
  - b. Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program?
  - c. Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?
  - d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?
  - e. Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?
  - f. Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?

Lampiran 2.

### PEDOMAN OBSERVASI

No.	Komponen Evaluasi	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Evaluasi Input	Kondisi sarana dan prasarana	
2.	Evaluasi Proses	Aktivitas warga belajar dalam proses pembelajaran  Aktivitas tutor dalam proses pembelajaran  Strategi pembelajaran yang digunakan oleh tutor didalam proses pembelajaran  Partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran	
3.	Evaluasi Produk	Hasil belajar warga belajar	

Lampiran 3.

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumen profil lembaga LKP Ar-Rum.
2. Daftar presensi kehadiran warga belajar.
3. Daftar inventaris sarana dan prasarana yang tersedia di LKP Ar-Rum.
4. Hasil belajar warga belajar program kecakapan menjahit di LKP Ar-Rum.

### CATATAN WAWANCARA 1

Nama Informan : "RAW"  
Pendidikan Terakhir : S2  
Hari/ tanggal wawancara : Selasa, 15 Maret 2016

#### Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?  
Jawab : "Program yang diselenggarakan disini disesuaikan dengan kebutuhan peserta mbak. Kami menginformasikan kepada peserta tentang program yang diselenggarakan, jadi peserta bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka". (CW 1.1)
  - b. Apa yang melatarbelakangi diadakannya program ini?  
Jawab : "Dari dulu kan saya suka jahit mbak, terus saya ikut kursus dan para instruktur disana menyarankan saya untuk membuka kursus. Akhirnya saya membuka kursus, dan juga untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan". (CW 1.2)
  - c. Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?  
Jawab : "Beragam mbak, ada yang hanya sekedar menyalurkan hobi, ingin bisa membuat baju sendiri, ingin membuka usaha di bidang jahit menjahit, ada yang ingin mengembangkan kemampuannya". (CW 1.3)
  - d. Apa tujuan diselenggarakannya program menjahit ini?  
Jawab : "Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, selain itu program juga diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit". (CW 1.4)
  - e. Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?  
Jawab : "Dari awal, program yang dipilih oleh peserta sesuai dengan keinginannya. Jadi program yang diselenggaraan bisa memenuhi kebutuhan warga belajar, lembaga melayani permintaan tersebut". (CW 1.5)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : "Latar belakang pendidikannya ada yang lulusan SMP, SMA, SI, bahkan S2 juga ada". (CW 1.6)
  - b. Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?  
Jawab : "Untuk yang mengikuti kursus tingkat dasar itu biasanya dari nol mbak, kalo yang terampil atau mahir biasanya udah bisa". (CW 1.7)
  - c. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?

Jawab : “Sekitar 30 – 45 tahun, tapi yang usia lulusan SMA juga ada tapi tidak banyak”. (CW 1.8)

- d. Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?

Jawab : “Untuk program reguler ini tidak dibatasi usia mbak. Dulu yang pensiunan juga ada. Asalkan dia masih mau dan mampu untuk mengikuti tidak apa-apa.” (CW 1.9)

- e. Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?

Jawab : “Kalau dilihat peserta yang ikut semangat mengikuti pembelajaran. Karena mereka ingin segera bisa menjahit”. (CW 1.10)

- f. Bagaimana latar belakang pendidikan yang menjadi tutor dalam program ini? Apakah latar belakang pendidikan tutor sesuai dengan program yang diadakan?

Jawab : “Dua tutor yang ada di sini lulusan dari pendidikan tata busana, dan yang satunya lagi lulusan SMA tetapi mengikuti kursus dibawah bimbingan saya, jadi hasilnya saya udah tau kayak gimana”. (CW 1.11)

- g. Apakah tutor yang ada memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program?

Jawab : “Iya mbak, tutornya yang ada disini udah pernah kerja di bidang busana juga, jadi sesuai sama program yang diselenggarakan.” (CW 1. 12)

- h. Bagaimana cara perekrutan untuk tutor di LKP ini? Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk tutor yang ingin mendaftarkan diri? Jika ada, bagaimana cara seleksinya?

Jawab : “Perekrutan tutor disini saya yang memilih sendiri. Tidak ada seleksi sih, soalnya saya sudah tahu kinerja tutor yang ada, tetapi untuk menjadi tutor memang ada beberapa persyaratan”. (CW 1.13)

- i. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam program ini? Apakah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh pusat? Atau LKP ini membuat kurikulum sendiri untuk pelaksanaan pembelajaran?

Jawab : “Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)

- j. Apakah kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?

Jawab : “Iya sesuai mbak, kan kita ikut kurikulum dari pusat jadi menyesuaikan dengan itu”. (CW 1.15)

- k. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?

Jawab : “Pendanaan dalam program ini peserta membayar, tapi ada subsidi silang dari dana pribadi saya dan hasil dari *Ar-Rum Collection*. Karena jika mengandalkan dari biaya peserta saja tidak cukup sebenarnya mbak.” (CW 1.16)

- l. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?

Jawab : “Untuk peralatan sudah lengkap, tetapi dari segi ruang masih kurang. Karena bangunannya kan menjadi satu dengan rumah, jadi masih kurang luas.” (CW 1.17)

- m. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Dari segi kualitas sudah baik, selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Untuk kuantitas juga sudah memenuhi, kalo praktek kan satu orang bisa pake satu mesin.” (CW 1.18)
- n. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?  
Jawab : “Untuk alat lembaga menyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli diluar. Kalo bahan biasanya peserta beli sendiri, kan biasanya sesuai sama selera peserta.” (CW 1.19)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Peserta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.” (CW 1.20)
- b. Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor?  
Jawab : “Bisa, dilihat enjoy-enjoy aja kalo lagi pembelajaran.” (CW 1.21)
- c. Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Interaksi dengan baik mbak, komunikatif.” (CW 1.22)
- d. Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor?  
Jawab : “Kalo itu kan tergantung dari pesertanya mbak, ada yang cepat ada juga yang lambat.” (CW 1.23)
- e. Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh tutor, dan ada yang lambat. Bagaimana cara tutor dalam menghadapi keadaan tersebut?  
Jawab : “Tutornya kalo dilihat sih sabar ya mbak dalam menyampaikan materi, jelasin pelan-pelan.” (CW 1.24)
- f. Berapa lama waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Untuk tingkat dasar dan terampil 24x pertemuan, untuk tingkat mahir 30x pertemuan. Masing-masing 2 jam tiap satu kali pertemuan”. (CW 1.25)
- g. Bagaimana aktivitas tutor dalam pembelajaran?  
Jawab : “Dalam pembelajaran tutor melihat kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Gak cuma duduk aja. Soalnya saya tidak suka kalo tutornya Cuma diem aja.” (CW 1.26)
- h. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa, kalo dilihat ada interaksi antara keduanya. Antara tutor sama peserta juga sering ngobrol dan *sharing* masalah menjahit. Pas pembelajaran juga keduanya komunikatif”. (CW 1.27)
- i. Strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh tutor di dalam proses pembelajaran?



Jawab : “Tutor melakukan pendekatan kepada peserta, dan tutor juga harus menguasai semua jenis tingkatan kursus dari dasar, terampil, dan mahir”.  
(CW 1.28)

j. Metode apa yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran?

Jawab : “Metodenya menggunakan metode ceramah, praktek, dan modul”.  
(CW 1.29)

k. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?

Jawab : “Partisipasinya ada yang baik ada yang enggak. Kalau yang semangat biasanya ikut pembelajaran sampai selesai, bahkan ada yang melanjutkan ke kursus tingkat selanjutnya, kalau yang tidak semangat ya biasanya ada yang berhenti dengan alasan sibuk bekerja dan sebagainya”.  
(CW 1.30)

4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?

a. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?

Jawab : “Tujuannya sudah tercapai, sesuai sama visi dan misi lembaga.”  
(CW 1.31)

b. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?

Jawab : “Hasilnya pertama, dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit. Kedua, meningkat kompetensi/ kemampuannya. Ketiga, bisa mencari uang dengan membuka usaha sendiri”. (CW 1.32)

c. Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?

Jawab : “Lembaga kan menyediakan testimoni untuk diisi sama peserta tentang pendapatnya setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata peserta mengatakan puas, dan merasakan manfaatnya”. (CW 1.33)

d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?

Jawab : “Dampaknya yang pertama, tadinya minder karena tidak memiliki kemampuan sekarang jadi gak minderan. Kedua, ada yang masih kurang percaya diri sama kemampuan yang dimiliki dan setelah ikut kursus jadi lebih percaya diri. Ketiga, muncul ide-ide baru untuk membuka usaha”.  
(CW 1.34)

e. Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?

Jawab : “Kebanyakan sih pada bilang senang udah mengikuti program ini, merasa puas, dan ingin belajar lagi”. (CW 1.35)

## CATATAN WAWANCARA 2

Nama Informan : “MH”  
Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan Tata Busana  
Hari/ tanggal wawancara : Jumat, 19 Februari 2016

### Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?  
Jawab : “Jelas sesuai mbak, karena program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar”. (CW 2.1)
  - b. Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?  
Jawab : “Kebanyakan untuk membuka modiste, butik, dan ada juga yang hanya untuk mengisi waktu, sambil nunggu anak sekolah, jadi diisi waku luangnya dengan ikut kursus”. (CW 2.2)
  - c. Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?  
Jawab : “Iya memenuhi, karena warga belajar yang ingin untuk mengikuti program ini sehingga outputnya sama dengan yang diinginkan oleh warga belajar”. (CW 2.3)
  
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : “Beragam mbak, ada yang lulusan SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 2.4)
  - b. Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?  
Jawab : “Yang sudah bisa jahit ada, tapi biasanya langsung ngambil terampil atau mahir mbak. Tapi yang belum bisa juga ada, ngambilnya dari yang dasar”. (CW 2.5)
  - c. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : “Rata-rata 20 tahun keatas mbak”. (CW 2.6)
  - d. Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?  
Jawab : “Untuk program yang reguler ini tidak ada batasan usia”. (CW 2.7)
  - e. Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?  
Jawab : “Animo keinginan untuk datang sedang. Banyak banget enggak, sedikit juga enggak.” (CW 2.8)
  - f. Bagaimana latar belakang pendidikan anda? Apakah sesuai dengan program?

- Jawab : “Saya lulusan tata busana UNY mbak, jadi sesuai dengan program yang diselenggarakan”. (CW 2.9)
- g. Apakah sebelumnya anda sudah memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program?  
Jawab : “Pengalaman saya banyak mbak, udah kerja dimana-mana. Dulu pernah bekerja di perusahaan garmen, di Margaria, di AKK, dan sekarang di LKP ini”. (CW 2.10)
- h. Bagaimana anda bisa menjadi tutor di LKP ini?  
Jawab : “Awalnya dulu saya diajak oleh bu Arum untuk membantu beliau menjadi tutor di LKP ini. Saya kenal dengan bu Arum di sebuah organisasi tentang tata busana, terus kan diminta buat jadi tutor di LKP ini”. (CW 2.11)
- i. Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk menjadi tutor di LKP ini? Jika ada, bagaimana bentuk seleksinya?  
Jawab : “Tidak ada seleksi mbak, karena bu Arum sudah lama mengenal saya dan mengetahui kinerja saya”. (CW 2.12)
- j. Acuan kurikulum yang digunakan apakah dari kurikulum yang dibuat oleh pusat atau kurikulum yang dibuat oleh lembaga?  
Jawab : “Kurikulum yang digunakan mengacu kurikulum nasional tentang tata busana”. (CW 2.13)
- k. Apakah kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Jelas sesuai mbak, kurikulumnya kan mengacu dari pusat, jadi kita menyesuaikan”. (CW 2.14)
- l. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?  
Jawab : “Pendanaan dalam program ini swadaya dari pengelola dan dari warga belajar sendiri mbak.” (CW 2.15)
- m. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  
Jawab : “Kondisinya sudah cukup baik”. (CW 2.16)
- n. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Dari segi kualitas masih bagus ya mbak, soalnya setiap satu bulan sekali rutin di servis. Dari segi kuantitas juga sudah cukup”. (CW 2.17)
- o. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?  
Jawab : “Warga belajar beli sendiri diluar. Tapi lembaga juga menyediakan jadi warga belajar bisa membeli di LKP”. (CW 2.18)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Karena bayar, jadi warga belajar semangat mengikuti pembelajaran”. (CW 2.19)
- b. Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan anda?  
Jawab : “Bisa mbak”. (CW 2.20)

- c. Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Itu sifatnya personal mbak, ada yang bisa ada juga yang tidak. Untuk yang ramah ya ramah, bahkan setelah lulus ada yang menjalin kerjasama, untuk yang tidak ramah ya tidak”. (CW 2.21)
- d. Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh anda?  
Jawab : “Kebanyakan materi yang saya sampaikan dapat diterima dengan mudah, tapi itu juga tergantung dari pesertanya sendiri. ada juga yang tidak cepat dalam memahami materi, seperti IRT, saya harus pelan dan lebih cermat dalam menyampaikan materi”. (CW 2.22)
- e. Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh anda, dan ada yang lambat. Bagaimana cara anda dalam menghadapi keadaan tersebut?  
Jawab : “Saya menjelaskan materi dengan perlahan, disesuaikan dengan kemampuan peserta. Jadi tidak bisa maksa, lebih baik lagi memperlakukannya mbak”. (CW 2.23)
- f. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Untuk program reguler menjahit tingkat dasar waktunya 24 kali pertemuan, satu kali pertemuan dua jam. Tapi fleksibel juga mbak, kalo ada yang nanggung tinggal sedikit lagi selesai, ya diselesaikan dulu.” (CW 2.24)
- g. Bagaimana cara anda menciptakan suasana yang kondusif didalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Memberikan terus motivasi kepada warga belajar, memberikan perhatian yang ekstra, dan membuat bagaimana caranya agar warga belajar tidak putus asa mbak”. (CW 2.25)
- h. Apakah anda dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa mbak. Tapi saya juga menyesuaikan dengan warga belajarnya juga. Kalo yang ramah ya bisa saya ajak ngobrol. Kalo yang gak ramah ya saya jawab sewajarnya dia bertanya saja.” (CW 2.26)
- i. Strategi pembelajaran apa yang anda gunakan didalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Setiap peserta kan beda-beda kemampuan dan pemahamannya, jadi saya lihat dulu kemampuan peserta masing-masing. Saya harus luwes, harus menguasai semua tingkatan kursus. Terus juga pas ngajar saya gak boleh maksa sama pesertanya.” (CW 2..27)
- j. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Pas teori ya ceramah, sambil ada diskusi kalo ada yang gak ngerti. Terus nanti demonstrasi bikin pola dan praktek jahitnya mbak.” (CW 2.28)
- k. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam megikuti pembelajaran?  
Jawab : “Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, antusiasnya juga cukup baik”. (CW 2.29)
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?

- a. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?  
Jawab : “Sudah, bahkan kebanyakan sudah ada yang membuka modiste”. (CW 2.30)
- b. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?  
Jawab : “Warga belajar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dia mengambil tingkatan kursus. Seperti contohnya kalo yang ikut kursus tingkat dasar ya bisa bikin rok, kulot, blus, dres gitu mbak. Begitu juga sama yang tingkat terampil dan mahir.” (CW 2.31)
- c. Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?  
Jawab : “Sangat merasakan kebermanfaatannya. Karena warga belajar tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang kursus menjahit saja mbak, kalo ada program lain yang diselenggarakan warga belajar diikuti sertakan juga, sehingga ilmu yang didapatkan lebih dari yang mereka inginkan.” (CW 2.32)
- d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?  
Jawab : “Dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit, ada yang udah buka usaha sendiri seperti buka modiste dan butik”. (CW 2.33)
- e. Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?  
Jawab : “Mayoritas mereka mengatakan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”. (CW 2.34)
- f. Bagaimana proses perubahan yang terjadi pada warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program?  
Jawab : “Terlihat perubahannya, misalnya dari warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, mereka tadinya tidak tahu tentang mengukur dan membuat pola, jadi tahu, dan jadi bisa membuat pakaian sesuai yang diajarkan pada kursus menjahit tingkat dasar”. (CW 2.35)

### CATATAN WAWANCARA 3

Nama Informan : "IJ  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Hari/ tanggal wawancara : Jumat, 26 Februari 2016

#### Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?  
Jawab : "Sesuai, karena peserta sendiri yang memilih programnya". (CW 3.1)
  - b. Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?  
Jawab : "Ingin menambah ilmu, agar bisa terampil, dan untuk sambil mengisi waktu luang". (CW 3.2)
  - c. Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?  
Jawab : "Bisa". (CW 3.3)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : "Ada yang lulusan SMP, SMA, S1 juga ada." (CW 3.4)
  - b. Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?  
Jawab : "Kebanyakan pesertanya kalo yang dasar masih dari nol". (CW 3.5)
  - c. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : "Rata-rata usia lulusan SMA – 30 tahunan gitu mbak". (CW 3.6)
  - d. Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?  
Jawab : "Untuk ikut program ini gak ada batasan usia mbak". (CW 3.7)
  - e. Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?  
Jawab : "Pada semangat ikut kok mbak." (CW 3.8)
  - f. Bagaimana latar belakang pendidikan anda? Apakah sesuai dengan program?  
Jawab : "Saya hanya lulusan SMA. Tidak sesuai mbak sebenarnya kalau dilihat dari pendidikan saya. Sewaktu SMA juga tidak pernah diajarkan tentang menjahit. Tapi saya ikut kursus menjahit dan bordir, jadi punya keterampilan dalam bidang ini". (CW 3.9)
  - g. Apakah sebelumnya anda sudah memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program?  
Jawab : "Sudah mbak, tapi cuma magang di LKP pas waktu ikut program kursus bordir dari Disnakertrans." (CW 3.10)
  - h. Bagaimana anda bisa menjadi tutor di LKP ini?

Jawab : “Dulu awalnya saya mengikuti program kursus menjahit di SKB Kota dan yang sebagai tutornya itu bu Arum. Setelah itu tahun depannya saya ikut kursus bordir di Disnaker. Nah yang program Disnaker itu setiap peserta yang ikut kursus harus magang, terus saya magang di LKP Ar-Rum. Waktu itu di LKP Ar-Rum lagi ada kursus bordir gratis, dan bu Arum meminta saya menjadi tutornya. Terus setelah itu saya jadi tutor di LKP Ar-Rum sampai saat ini.” (CW 3.11)

- i. Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk menjadi tutor di LKP ini? Jika ada, bagaimana bentuk seleksinya?

Jawab : “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Arum sudah tahu tentang kinerja saya”. (CW 3.12)

- j. Acuan kurikulum yang digunakan apakah dari kurikulum yang dibuat oleh pusat atau kurikulum yang dibuat oleh lembaga?

Jawab : “Kurikulumnya mengacu dari kurikulum nasional”. (CW 3.13)

- k. Apakah kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?

Jawab : “Sesuai mbak”. (CW 3.14)

- l. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?

Jawab : “Pendanaan berasal dari peserta kursus”. (CW 3.15)

- m. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?

Jawab : “Sudah baik mbak, lengkap juga” (CW 3.16)

- n. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?

Jawab : “Sudah mbak, peserta juga kalo lagi waktunya jahit satu orang bisa pake satu mesin jahit.” (CW 3.17)

- o. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?

Jawab : “LKP menyediakan, tetapi peserta membayar lagi. Kalau mau membeli diluar juga gak apa-apa. Untuk kain dan bahan lainnya peserta biasanya beli sendiri.” (CW 3.18)

3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?

- a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?

Jawab : “Ada yang semangat ada yang enggak mbak.” (CW 3.19)

- b. Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan anda?

Jawab : “Bisa mbak. Sering ngobrol juga sama peserta baik terkait program atau diluar program. Kadang suka nanya tentang jahitan.” (CW 3.20)

- c. Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?

Jawab : “Yang saya lihat bisa mbak. Suka pada ngobrol kok, saling tanya.” (CW 3.21)

- d. Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh anda?

- Jawab : “Rata-rata cepet mbak, gampang nerima materi yang saya sampaikan.” (CW 3.22)
- e. Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh anda, dan ada yang lambat. Bagaimana cara anda dalam menghadapi keadaan tersebut?  
Jawab : “Diajarinnya pelan-pelan mbak, dan harus sabar banget”. (CW 3.23)
  - f. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Untuk yang tingkat dasar 24 kali pertemuan, satu kali pertemuannya dua jam.” (CW 3.24)
  - g. Bagaimana cara anda menciptakan suasana yang kondusif didalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Caranya diajak ngobrol pesertanya biar santai dan nyaman.” (CW 3.25)
  - h. Apakah anda dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa mbak.” (CW 3.26)
  - i. Strategi pembelajaran apa yang anda gunakan didalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Pas pembelajaran saya menyesuaikan sama peserta mbak, ngejelasinnya pelan-pelan per tahapan biar pesertanya ngerti.” (CW 3.27)
  - j. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Kalo pas teori ya saya jelasin, tapi kalo pas praktek biasanya sambil diskusi sama pesertanya.” (CW 3.28)
  - k. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Pada semangat ikut pembelajaran sih mbak.” (CW 3. 29)
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
    - a. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?  
Jawab : “Sudah.” (CW 3.30)
    - b. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?  
Jawab : “Hasilnya warga belajar sudah bisa jahit, tahu pola, bisa mengoperasikan mesin.” (CW 3.31)
    - c. Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?  
Jawab : “Yang cerita ke saya sih pada bilang ngerasain banget manfaatnya mbak, setidaknya kan mereka yang tadinya gak bisa jahit jadi bisa jahit.” (CW 3.32)
    - d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?  
Jawab : “Ada yang sudah membuka modiste, ada juga yang kerja ikut orang lain seperti di perusahaan garmen dan konveksi gitu mbak”. (CW 3.33)
    - e. Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?  
Jawab : “Pada bilang senang, bisa menambah ilmu, menambah teman, dan jadi punya keterampilan menjahit”. (CW 3.34)



- f. Bagaimana proses perubahan yang terjadi pada warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program?

Jawab : “Perubahannya terlihat sekali mbak, dimulai dari tidak bisa mengoperasikan mesin menjadi bisa, dari gak tahu pola jadi tahu, dari gak bisa menjahit menjadi bisa menjahit”. (CW 3.35)

#### CATATAN WAWANCARA 4

Nama Informan : “WTY”  
Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan Tata Busana  
Hari/ tanggal wawancara : Kamis, 25 Februari 2016

#### Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?  
Jawab : “Sesuai, karena itu kan keinginan dari warga belajar sendiri untuk mengikuti program menjahit.” (CW 4.1)
  - b. Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?  
Jawab : “Kebanyakan sih untuk mengisi waktu luang, agar bisa menjahit.” (CW 4.2)
  - c. Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?  
Jawab : “Karena mereka sendiri toh yang ingin mengikuti kursus ini, jadi memenuhi mbak.” (CW 4.3)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : “Beragam mbak, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 4.4)
  - b. Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?  
Jawab : “Ada yang udah bisa, ada juga yang belum.” (CW 4.5)
  - c. Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?  
Jawab : “Usianya rata-rata usia lulusan SMA ke atas”. (CW 4.6)
  - d. Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?  
Jawab : “Enggak ada mbak.” (CW 4.7)
  - e. Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?  
Jawab : “Motivasinya sedang mbak, semangat banget enggak. Males banget juga enggak.” (CW 4.8)
  - f. Bagaimana latar belakang pendidikan anda? Apakah sesuai dengan program?  
Jawab : “Saya lulusan pendidikan tata busana, jadi sesuai sama pekerjaan saya sebagai tutor kursus jahit disini.” (CW 4.9)
  - g. Apakah sebelumnya anda sudah memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program?  
Jawab : “Udah mbak, dulu saya pernah kerja di lembaga kursus jahit juga tapi keluar, terus sempat bekerja di toko pakaian juga sebagai adminnya

- tapi sering bantu bikin desain sama jahit juga, terus saya keluar deh soanya capek.” (CW 4.10)
- h. Bagaimana anda bisa menjadi tutor di LKP ini?  
Jawab : “Dulu kan saya PI di LKP ini, setelah saya bekerja dimana-mana, saya coba ngelamar jadi tutor di LKP Ar-Rum ini, akhirnya diterima, karena memang sedang membutuhkan tutor juga.” (CW 4.11)
- i. Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk menjadi tutor di LKP ini? Jika ada, bagaimana bentuk seleksinya?  
Jawab : “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Ar-Rum udah tahu hasil jahitan saya sewaktu saya masih PI. Jadi udah tahu gimana kinerja saya.” (CW 4.12)
- j. Acuan kurikulum yang digunakan apakah dari kurikulum yang dibuat oleh pusat atau kurikulum yang dibuat oleh lembaga?  
Jawab : “Kurikulumnya mengacu sama kurikulum nasional”. (CW 4.13)
- k. Apakah kurikulum yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Sesuai.” (CW 4.14)
- l. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?  
Jawab : “Biayanya dari uang pendaftaran dan biaya kursus peserta.” (CW 4.15)
- m. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  
Jawab : “Kondisi sarana prasarana di LKP ini sudah baik mbak.” (CW 4.16)
- n. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Dari segi kualitas sih udah baik mbak, dari kuantitas juga mesin yang ada udah mencukupi untuk peserta yang melakukan praktek.” (CW 4.17)
- o. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?  
Jawab : “Bahan dan alat dari warga belajar, tapi lembaga juga menyediakan, jadi pesertanya bisa beli di lembaga.” (CW 4.18)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Kalo pas teori ya menyimak dengan baik, pas praktek juga melakukan praktek dengan baik. Sering tanya juga, baik pas teori maupun pas praktek.” (CW 4.19)
- b. Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan anda?  
Jawab : “Bisa.” (CW 4.20)
- c. Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Bisa.” (CW 4.21)
- d. Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh anda?

Jawab : “Kebanyakan bisa nerima materi yang saya jelaskan sih mbak.” (CW 4.22)

- e. Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh anda, dan ada yang lambat. Bagaimana cara anda dalam menghadapi keadaan tersebut?

Jawab : “Dijelasin pelan-pelan mbak sampai peserta nya memahami materi yang saya sampaikan, dan diberikan contoh juga biar lebih paham.” (CW 3.23)

- f. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?

Jawab : “Kalo menjahit tingkat dasar sama terampil itu waktunya 24 kali pertemuan, kalo yang mahir waktunya 30 kali pertemuan. Masing-masing satu kali pertemuannya dua jam”. (CW 4.24)

- g. Bagaimana cara anda menciptakan suasana yang kondusif didalam proses pembelajaran?

Jawab : “Berusaha buat lebih akrab lagi sama peserta nya mbak kalo saya, jadi lebih bisa santai peserta nya.” (CW 4.25)

- h. Apakah anda dapat berinteraksi dengan warga belajar?

Jawab : “Bisa aja sih mbak. Peserta nya juga gampang buat diajak ngobrol dan gampang akrab sama saya.” (CW 4.26)

- i. Strategi pembelajaran apa yang anda gunakan didalam proses pembelajaran?

Jawab : “Saya kalo pas lagi pembelajaran ya harus bisa menyesuaikan sama peserta pas menyampaikan materinya.” (CW 4.27)

- j. Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran?

Jawab : “Metode nya pake ceramah kalo pas materi, ada tanya jawab juga, terus ada praktek juga bikin pola sama jahit.” (CW 4.28)

- k. Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam megikuti pembelajaran?

Jawab : “Peserta nya cukup antusias mengikuti pembelajaran.”. (CW 4.29)

- d. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?

- g. Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan dalam program sudah tercapai?

Jawab : “Sudah mbak, peserta jadi punya kemampuan menjahit, kan itu nanti bisa jadi bekal buat dia. Ada yang udah buka usaha sendiri juga mbak.” (CW 4.30)

- h. Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?

Jawab : “Peserta jadi punya kemampuan menjahit.” (CW 4.31)

- i. Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?

Jawab : “Merasakan kebermanfaatannya mbak.” (CW 4.32)

- j. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?

Jawab : “Peserta yang ikut kursus ini jadi bisa jahit, bahkan ada yang udah buka usaha sendiri.” (CW 4.33)

- k. Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?

Jawab : “Peserta seneng bisa ikut kursus, jadi nambah pengalaman.” (CW 4.34)

1. Bagaimana proses perubahan yang terjadi pada warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program?

Jawab : “Proses perubahannya dari peserta tidak bisa jahit jadi bisa, jadi ngerti alat-alat jahit, tahu pola.” (CW 4.35)

### CATATAN WAWANCARA 5

Nama Informan : “CFR”  
Pendidikan Terakhir : S1  
Usia : 40 tahun  
Hari/ tanggal wawancara : Jumat, 26 Februari 2016

#### Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apa alasan anda mengikuti program ini?  
Jawab : “Karena saya sudah tidak bekerja, jadi saya ikut kursus ini untuk mencari kesibukan, menambah keterampilan, sama biar nanti bisa buka usaha sendiri.” (CW 5.1)
  - b. Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?  
Jawab : “Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya. Karena sebenarnya saya ikut kursus ini usulan dari suami. Kebetulan suami kan kerjanya di bidang musik, jadi nanti ingin membuka modiste khusus musik, kan jarang juga.” (CW 5.2)
  - c. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?  
Jawab : “Saya tahu sendiri mbak. Rumah saya kan dekat sini, sering lewat jadi tahu LKP ini.” (CW 5.3)
  - d. Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?  
Jawab : “Harusnya sih bisa mbak.” (CW 5.4)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?  
Jawab : “Dulu kan waktu SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, diajarkan keterampilan kayak masak dan menjahit, tapi karena sudah lama jadi lupa lagi, makanya sekarang ikut kursus”. (CW 5.5)
  - b. Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?  
Jawab : “Harus bisa menjahit, nanti kan hasilnya bisa membuka usaha sendiri. Biar cepet dapet penghasilan sendiri.” (CW 5.6)
  - c. Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?  
Jawab : “Sudah bagus, enak juga ngajarnya. Sudah memenuhi, sewaktu pembelajaran saya dibimbing terus, dan juga kursusnya enak kayak semi privat.” (CW 5.7)
  - d. Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?  
Jawab : “Acuannya pake modul mbak.” (CW 5.8)

- e. Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Sesuai, tapi kan di modul hanya teori aja, jadi terbatas. Paling nanti dikembangkan pas praktek.” (CW 5.9)
- f. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?  
Jawab : “Biaya saya membayar sendiri Rp. 1.250.000;” (CW 5.10)
- g. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  
Jawab : “Untuk mesin-mesin jahit masih ada beberapa yang harus diperbaiki, soalnya untuk pemula seperti saya agak sedikit sulit mengoperasikannya.” (CW 5.11)
- h. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Dari segi kualitas masih ada yang harus diperbaiki lagi mesinnya. Dari segi kuantitas sudah mencukupi.” (CW 5.12)
- i. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?  
Jawab : “LKP kan menyediakan juga, untuk alat yang umum saya beli disini, tapi yang spesifik kayak bahan kain dan benang saya beli sendiri.” (CW 5.13)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Ikut pembelajaran yang diajarkan tutor dengan baik.” (CW 5.14)
- b. Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Bisa, sering tanya juga, sering ngobrol. Tapi kalo lagi praktek jahit kan fokus masing-masing jadi jarang ngeobrol.” (CW 5.15)
- c. Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya?  
Jawab : “Gampang sih mbak, saya biasanya lebih mudah itu kalo dicatat, jadi biar enggak lupa.” (CW 5.16)
- d. Jika ada materi yang tidak anda pahami bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?  
Jawab : “Tanya sama tutornya. Biasanya kalau hanya teori cepat paham tetapi pas praktek sedikit bingung, jadi saya sering tanya”. (CW 5.17)
- e. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 5.18)
- f. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?  
Jawab : “Suasana pembelajaran nyaman.” (CW 5.19)
- g. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa.” (CW 5.20)
- h. Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?

Jawab : “Tutor menjelaskan *step by step*, detail, dan antara satu tutor dengan tutor yang lain itu saling melengkapi.” (CW 5.21)

- i. Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?

Jawab : “Saya ikut kursus terus mbak, biar cepet selese, cepet bisa juga kan mbak.” (CW 5.22)

4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?

- a. Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?

Jawab : “Sejauh ini sudah, minimalnya saya udah tau pola dasar dan bisa jahit.” (CW 5.23)

- b. Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program?

Jawab : “Saya jadi tahu pola dasar, bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit.” (CW 5.24)

- c. Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?

Jawab : “Sangat merasakan. Pertama, waktu luang saya jadi terisi. Kedua, hasil dari praktek bisa dipakai. Ketiga tentunya saya jadi bisa menjahit.” (CW 5.25)

- d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?

Jawab : “Saya jadi bisa membuat pakaian sendiri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada saat kursus. Terus juga bermanfaat banget pas harus bikin seragam buat Koor, jadi bisa bikin sendiri”. (CW 5.26)

- e. Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?

Jawab : “Saya bisa selangkah lebih maju dari teman-teman saya dalam hal menjahit.” (CW 5.27)

- f. Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?

Jawab : “Proses perubahannya dari yang tidak tahu pola menjadi tahu, dari tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit. Bisa jahit dengan memanfaatkan kain perca untuk dibuat menjadi celana, lumayan bisa dipakai dirumah.” (CW 5.28)



Lampiran 4.c. Pedoman Wawancara Warga Belajar Program Kecakapan Hidup Menjahit LKP Ar-Rum

**CATATAN WAWANCARA 6**

Nama Informan : “SS”  
Pendidikan Terakhir : SMK  
Usia : 19 tahun  
Hari/ tanggal wawancara : Selasa, 01 Maret 2016

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apa alasan anda mengikuti program ini?  
Jawab : “Saya ikut kursus untuk memperdalam pengetahuan tentang pola mbak.” (CW 6.1)
  - b. Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?  
Jawab : “Sesuai mbak. Saya memilih ikut kursus tingkat mahir biar saya bisa tahu tentang pola pakaian-pakaian yang masuk di materi tingkat mahir, kayak blezer, kebaya.” (CW 6.2)
  - c. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?  
Jawab : “Dari teman, mbak.” (CW 6.3)
  - d. Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?  
Jawab : “Bisa mbak.” (CW 6.4)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?  
Jawab : “Sudah bisa mbak, karena saya kan lulusan dari SMK. Sebenarnya sebelum masuk SMK juga udah bisa kalo cuma mengoperasikan mesin jahit aja, kebetulan juga kan dirumah ada mesin jahit.” (CW 6.5)
  - b. Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?  
Jawab : “Biar bisa lebih baik lagi jahitnya mbak. Jadi kan nanti bisa lebih PD lagi kalo mau buka usaha sendiri.” (CW 6.6)
  - c. Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?  
Jawab : “Ramah, bersahabat. Sudah memenuhi sih mbak kalo menurut saya.” (CW 6.7)
  - d. Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?  
Jawab : “Ada modul mbak”. (CW 6.8)
  - e. Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Sesuai.” (CW 6.9)

- f. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?  
Jawab : “Untuk kursus menjahit tingkat mahir saya bayar Rp. 2.000.000;” (CW 6.10)
- g. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  
Jawab : “Sudah baik.” (CW 6.11)
- h. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Udah baik, saya kan biasa pake mesin yang *high speed*, kualitasnya udah baik. Dari jumlahnya juga udah mencukupi.” (CW 6.12)
- i. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?  
Jawab : “Alatnya kan saya udah punya jadi saya bawa sendiri, bahan juga saya bawa sendiri. Tapi kalo mau beli di LKP juga alatnya bisa.” (CW 6.13)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Ikut aktif dalam pembelajaran.” (CW 6.14)
- b. Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Bisa sih mbak, yang lain juga baik, jadi enak diajak ngobrol.” (CW 6.15)
- c. Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya?  
Jawab : “Kalo saya lebih cepat masuk sih mbak, soalnya kan dulu pernah belajar sewaktu di sekolah, disini juga diajarin pola cara yang lebih simpel, jadi lebih mudah.” (CW 6.16)
- d. Jika ada materi yang tidak anda pahami bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?  
Jawab : “Tanya, terus konsultasi sama tutornya.” (CW 6.17)
- e. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “Kalo yang mahir saya 30 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 6.18)
- f. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?  
Jawab : “Menyenangkan mbak, banyak teman juga jadi bisa bertukar pikiran tentang jahit, lebih semangat aja ikut kursus.” (CW 6.19)
- g. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa.” (CW 6.20)
- h. Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?  
Jawab : “Tutornya sabar, materinya disampaikan dengan pelan-pelan, kalo pesertanya gak bisa diajarin sampe benar-benar bisa.” (CW 6.21)
- i. Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Kalo lagi kursus saya sering masuk mbak, paling gak masuk itu kalo lagi sakit atau ada acara.” (CW 6.22)

4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?  
Jawab : “Sebagian besar sudah mulai tercapai mbak.” (CW 6.23)
  - b. Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program?  
Jawab : “Lebih banyak pengalaman, dapet pola-pola yang simpel yang lebih mudah dipraktekin.” (CW 6.24)
  - c. Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?  
Jawab : “Merasakan sekali mbak.” (CW 6.25)
  - d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?  
Jawab : “Sekarang dikit-dikit udah mulai nerima jahitan dirumah. Terus saya juga udah bisa bikin-bikin baju untuk dijual. Saudara juga ada yang udah nawarin buat bantu ngejual baju bikinan saya.” (CW 6.26)
  - e. Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?  
Jawab : “Setelah ikut kursus ini saya jadi lebih yakin untuk membuka usaha sendiri.” (CW 6.27)
  - f. Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?  
Jawab : “Perubahannya banyak banget mbak, dimulai dari gak tahu pola-pola sekarang jadi tahu, bisa bikin hal-hal baru contohnya bisa pecah pola sendiri.” (CW 6.28)

Lampiran 4.c. Pedoman Wawancara Warga Belajar Program Kecakapan Hidup  
Menjahit LKP Ar-Rum

**CATATAN WAWANCARA 7**

Nama Informan : “EAK”  
Pendidikan Terakhir : S1  
Usia : 45 tahun  
Hari/ tanggal wawancara : Selasa, 01 Maret 2016

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apa alasan anda mengikuti program ini?  
Jawab : “Ingin bisa menjahit. Sebenarnya dulu pernah bisa, sekarang ingin memperdalam lagi.” (CW 7.1)
  - b. Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?  
Jawab : “Sesuai.” (CW 7.2)
  - c. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?  
Jawab : “Saya dapet info dari tetangga.” (CW 7.3)
  - d. Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?  
Jawab : “Diharapkan bisa.” (CW 7.4)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?  
Jawab : “Sudah bisa, dulu kan waktu SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, pernah diajarkan keterampilan menjahit.” (CW 7.5)
  - b. Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?  
Jawab : “Pengen bisa menjahit lagi.” (CW 7.6)
  - c. Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?  
Jawab : “Sabar. Udah sih mbak.” (CW 7.7)
  - d. Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?  
Jawab : “Pake modul.” (CW 7.8)
  - e. Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Sesuai.” (CW 7.9)
  - f. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?  
Jawab : “Pendanaannya dari saya sendiri, bayar Rp. 1.250.000;” (CW 7.10)
  - g. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  
Jawab : “Udah bagus.” (CW 7.11)

- h. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Dari segi kualitas hanya satu, untuk mesin pelubang kancing perlu diperbaiki lagi soalnya pengatur jarak jahitannya udah rusak, jadi gak bisa diatur jaraknya. Kalo dari segi kuantitas sih udah memenuhi.” (CW 7.12)
- i. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?  
Jawab : “Lembaga kan menyediakan, jadi saya beli di sini, tapi kalo untuk kain sama benang saya bawa sendiri.” (CW 7.13)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Semangat ikut pembelajaran, banyak temen juga jadinya lebih semangat”. (CW 7.14)
- b. Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Bisa.” (CW 7.15)
- c. Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya?  
Jawab : “Enggak, soalnya dari sayanya kurang bisa menyerap apa yang disampaikan oleh tutor, suka bingung gak bisa bayangke gitu mbak.” (CW 7.16)
- d. Jika ada materi yang tidak anda pahami bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?  
Jawab : “Bertanya dan mencoba sendiri.” (CW 7.17)
- e. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 7.18)
- f. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?  
Jawab : “Nyaman.” (CW 7.19)
- g. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa mbak, tutornya pada ramah kok.” (CW 7.20)
- h. Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?  
Jawab : “Materinya dijelasin pelan-pelan”. (CW 7.21)
- i. Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Saya ikut aktif pembelajaran, sering masuk juga. Kalo tutor lagi jelasin dan ngasih contoh saya menyimak dengan baik.” (CW 7.22)
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?  
Jawab : “Belum, saya masih belum bisa menguasai semuanya, jahitan saya juga masih kurang rapi.” (CW 7.23)
- b. Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program?  
Jawab : “Bisa membuat rok, kulot, dan pakaian lain seperti blus.” (CW 7.24)
- c. Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?

Jawab : “Merasakan banget mbak.” (CW 7.25)

- d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?

Jawab : “Saya udah bisa bikin baju sendiri, bisa bikin sesuatu dengan manfaatin kain perca yang ada dirumah.” (CW 7.26)

- e. Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?

Jawab : “Program ini bagus dan menyenangkan.” (CW 7.27)

- f. Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?

Jawab : “Sekarang saya jadi mempunyai kemampuan menjahit.” (CW 7.28)

Lampiran 4.c. Pedoman Wawancara Warga Belajar Program Kecakapan Hidup Menjahit LKP Ar-Rum

**CATATAN WAWANCARA 8**

Nama Informan : “ADP”  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Usia : 20 tahun  
Hari/ tanggal wawancara : Kamis, 03 Maret 2016

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apa alasan anda mengikuti program ini?  
Jawab : “Pengen bisa menjahit”. (CW 8.1)
  - b. Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?  
Jawab : “Sesuai”. (CW 8.2)
  - c. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?  
Jawab : “Saya cari sendiri mbak di internet, terus dapet ini.” (CW 8.3)
  - d. Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?  
Jawab : “Bisa mbak.” (CW 8.4)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?  
Jawab : “Udah bisa sih mbak dikit-dikit. Di rumah juga kan ada mesin, jadi belajar jahit sama ibu, kebetulan juga ibu dulu pernah ikut kursus juga.” (CW 8.5)
  - b. Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?  
Jawab : “Biar bisa menjahit, sama itu mbak, biar bisa bikin desain baju sendiri”. (CW 8.6)
  - c. Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?  
Jawab : “Ramah, ngajarinnya telaten. Udah memenuhi mbak.” (CW 8.7)
  - d. Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?  
Jawab : “Untuk acuannya dikasih modul”. (CW 8.8)
  - e. Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Sesuai.” (CW 8.9)
  - f. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?  
Jawab : “Saya bayar biaya pendaftaran Rp.50.000; buat biaya kursusnya Rp. 1.250.000; (CW 8.10)
  - g. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?

- Jawab : “Udah baik.” (CW 8.11)
- h. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Sudah.” (CW 8.12)
- i. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?  
Jawab : “Dirumah kan udah ada alatnya, jadi saya bawa sendiri. Buat bahan sama benang juga saya bawa sendiri mbak.” (CW 8.13)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Ikut aktif, sering tanya juga saya mbak sama tutornya”. (CW 8.14)
- b. Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Bisa mbak kalau lagi gak sibuk praktek jahit. Soalnya kan kalo udah praktek jahit fokus sama jahitan.” (CW 8.15)
- c. Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya?  
Jawab : “Biasa saja, karena saya juga masih awal jadi belum begitu lancar dan belum tahu tentang materinya, jadi sering tanya.” (CW 8.16)
- d. Jika ada materi yang tidak anda pahami bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?  
Jawab : “Kalo gak ngerti biasanya saya tanya.” (CW 8.17)
- e. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 8.18)
- f. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?  
Jawab : “Suasannya kondusif, nyaman juga.” (CW 8.19)
- g. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa sih mbak, tutor nya baik, mudah akrab juga.” (CW 8.20)
- h. Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?  
Jawab : “Enggak klasikal, tutornya ngarahin per individu. Malah seperti privat.” (CW 8.21)
- i. Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Ikut aktif pembelajaran.”(CW 8.22)
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?  
Jawab : “Sedikit sudah tercapai sih mbak, tapi seenggnya sekarang kan udah bisa jahit.” (CW 8.23)
- b. Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program?  
Jawab : “Tahu tentang pola, tahu cara menjahit.” (CW 8.24)
- c. Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?  
Jawab : “Iya merasakan sekali mbak, saya jadi punya talenta baru.” (CW 8.25)
- d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?



Jawab : “Saya jadi tahu pola dasar mbak, tahu cara jahit yang baik dan benar.” (CW 8.26)

- e. Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?

Jawab : “Saya udah puas ikut kursus yang tingkat dasar ini, tapi pengen lanjut lagi ke tingkat terampil.” (CW 8.27)

- f. Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?

Jawab : “Tadinya kan gak tahu alat-alat jahit, sekarang jadi tahu alat-alat jahit. Tadinya gak tahu pola, sekarang jadi tahu. Tadinya gak bisa jahit, sekarang jadi bisa menjahit.” (CW 8.28)

Lampiran 4.c. Pedoman Wawancara Warga Belajar Program Kecakapan Hidup  
Menjahit LKP Ar-Rum

**CATATAN WAWANCARA 9**

Nama Informan : “SA”  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Usia : 21 tahun  
Hari/ tanggal wawancara : Senin, 07 Maret 2016

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana evaluasi konteks program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apa alasan anda mengikuti program ini?  
Jawab : “Biar bisa buka usaha sendiri dirumah. Dukungan dari keluarga juga sih mbak buat ikut kursus jahit ini.” (CW 9.1)
  - b. Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?  
Jawab : “Sesuai mbak, kan biar saya bisa jahit, terus nanti bisa bikin usaha sendiri.” (CW 9.2)
  - c. Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?  
Jawab : “Browsing dari internet mbak”. (CW 9.3)
  - d. Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?  
Jawab : “Bisa mbak”. (CW 9.4)
2. Bagaimana evaluasi input program menjahit di LKP Ar-Rum?
  - a. Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?  
Jawab : “Belum bisa sama sekali mbak, bener-bener dari nol”. (CW 9.5)
  - b. Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?  
Jawab : “Pengen bikin usaha butik sendiri mbak.” (CW 9.6)
  - c. Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?  
Jawab : “Ada yang cocok ada yang enggak, soalnya tiap tutor beda materi yang disampaikan. Sudah.” (CW 9.7)
  - d. Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?  
Jawab : “Dikasih modul mbak”. (CW 9.8)
  - e. Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?  
Jawab : “Buat yang terampil sih 60% sama antara modul dengan yang diajarin, sisanya belum. Kadang materi yang diajarin gak ada di modul jadi tutornya cari referensi lain terus disampaikan ke saya”. (CW 9.9)
  - f. Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?  
Jawab : “Saya bayar Rp. 1.250.000;” (CW 9.10)

- g. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  
Jawab : “Cukup baik mbak.” (CW 9.11)
- h. Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  
Jawab : “Sudah.” (CW 9.12)
- i. Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?  
Jawab : “Untuk alat dan bahan saya bawa sendiri mbak, tapi di lembaga juga menyediakan, tapi beli.” (CW 9.13)
3. Bagaimana evaluasi proses program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Ikut aktif dalam pembelajaran.” (CW 9.14)
- b. Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?  
Jawab : “Langsung bisa akrab sih mbak”. (CW 9.15)
- c. Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya?  
Jawab : “Sedeng-sedeng aja mbak, gak cepet, gak lambat banget juga.” (CW 9.16)
- d. Jika ada materi yang tidak anda pahami bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?  
Jawab : “Tanya ke tutornya”. (CW 9.17)
- e. Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?  
Jawab : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 9.18)
- f. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?  
Jawab : “Nyaman sih mbak disini”. (CW 9.19)
- g. Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?  
Jawab : “Bisa.” (CW 9.20)
- h. Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?  
Jawab : “Ngajarinnya santai, tapi bener-bener ngasih tau sampe pesertanya ngerti.” (CW 9.21)
- i. Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?  
Jawab : “Saya ikut aktif dalam pembelajaran mbak.” (CW 9.22)
4. Bagaimana evaluasi produk program menjahit di LKP Ar-Rum?
- a. Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?  
Jawab : “Sedikit sudah tercapai, soalnya saya belum sampai ikut yang tingkat mahir.” (CW 9.23)
- b. Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program?  
Jawab : “Tahu pola, bisa jahit, bisa buka usaha sendiri dirumah, nambah pendapatan juga”. (CW 9.24)
- c. Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?  
Jawab : “Bermanfaat sekali mbak, seengganya saya bisa buat baju sendiri.” (CW 9.25).

- d. Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?  
Jawab : “Saya bisa buka usaha sendiri dirumah.” (CW 9.26)
- e. Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?  
Jawab : “Program ini bagus, saya jadi ada kesibukan dirumah.” (CW 9.27)
- f. Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?  
Jawab : “Perubahannya banyak mbak, saya jadi lebih terampil, bisa bikin baju sendiri, gak nganggur lagi, dan yang pasti saya bisa jahit.” (CW 9.28)

## Lampiran 5. Catatan Lapangan

### CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Jum'at, 12 Februari 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti mendatangi LKP Ar-Rum untuk memberikan surat izin penelitian dan melihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di LKP Ar-Rum. Rencana awal peneliti ingin bertemu dengan pengelola LKP Ar-Rum untuk memberikan surat izin, tetapi peneliti tidak bertemu dengan pengelola karena sedang menguji di SMK. Peneliti bertemu dengan tutor, warga belajar dan tenaga modiste yang bekerja di LKP Ar-Rum. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti berada disana, yaitu untuk memberi tahu bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian di LKP Ar-Rum. Peneliti juga bertanya terkait dengan program yang dilaksanakan kepada tutor, warga belajar, dan tenaga modiste sebagai langkah awal untuk pendekatan dengan orang-orang yang berada di lingkungan LKP Ar-Rum. Setelah dirasa cukup sebagai langkah awal pendekatan, peneliti pamit dan menyampaikan untuk bertemu pada pertemuan selanjutnya, yaitu pada hari Selasa.

## CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Kamis, 18 Februari 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti datang ke LKP Ar-Rum untuk melakukan pengamatan dalam kegiatan menjahit. Warga belajar yang hadir pada hari ini ada lima orang, sudah termasuk warga belajar yang baru mendaftar. Dua orang tutor yang mengampu pembelajaran. Warga belajar yang baru mendaftar langsung mengisi formulir dan melaksanakan pembelajaran. Saat pembelajaran awal warga belajar yang baru diberi modul dan alat tulis. Pembelajaran pertama peserta belajar membuat pola kecil rok dengan kertas. Sistem pembelajaran yang peneliti amati dalam membelajarkan warga belajar yang baru, tutor memberikan materi sekaligus praktek membuat. Jadi tidak khusus membahas teori, tetapi langsung praktek. Sedangkan warga belajar yang lain melanjutkan pembuatan pakaian di pertemuan sebelumnya yang belum terselesaikan.

### CATATAN LAPANGAN III

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Jumat, 19 Februari 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti datang ke LKP Ar-Rum untuk melakukan pengamatan dalam kegiatan menjahit. Warga belajar yang hadir pada hari ini berjumlah empat orang. Tiga orang yang mengambil kursus menjahit tingkat dasar, dan satu orang lagi mengambil kursus menjahit tingkat mahir. Tutor yang mengampu pembelajaran pada hari ini hanya satu orang, karena satu orang tutor lagi sedang mengikuti seminar. Dua orang peserta kursus tingkat dasar melanjutkan kembali pembuatan bagian yang belum terselesaikan di pertemuan sebelumnya. Satu orang peserta yang baru mendaftar melanjutkan membuat pola rok kecil dari kertas. Satu orang peserta yang mengikuti kursus tingkat mahir membuat kebaya. Setelah selesai melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan tutor yang hadir pada saat itu.

## CATATAN LAPANGAN IV

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Februari 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB dan Pukul 15.00

Pada hari ini peneliti datang pada pembelajaran pagi dan sore. Pada pembelajaran pagi, tutor yang mengampu dua orang dan warga belajar yang hadir berjumlah lima orang yang terdiri dari empat orang yang mengikuti kursus tingkat dasar dan satu orang yang mengikuti kursus tingkat mahir. Untuk yang tingkat dasar bermacam ada yang menyelesaikan rok, blus, dan dress. Sedangkan untuk yang mahir masih menyelesaikan pembuatan kebaya. Pada pembelajaran sore tutor yang mengampu satu orang, warga belajar yang datang berjumlah dua orang. Keduanya mengikuti kursus menjahit tingkat dasar. Kegiatan yang mereka lakukan berbeda. Untuk satu orang warga belajar sudah mulai membuat pola rok dalam ukuran dan skala yang sesungguhnya, sedangkan untuk warga belajar lainnya masih pertemuan awal yaitu masih membuat pola rok dalam skala kecil. Dalam pembelajaran, baik pembelajaran pagi maupun sore interaksi antar warga belajar terjalin dengan baik. Ada komunikasi antara keduanya. Interaksi antara tutor dan warga belajar juga terjalin dengan baik. Tutor mengajarkan kepada warga belajar dengan sangat detail, meskipun dalam pembelajaran tidak ada pertemuan khusus untuk teori. Tetapi pembelajaran sudah baik.



## CATATAN LAPANGAN V

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Kamis, 25 Februari 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti datang ke LKP untuk melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tutor yang mengampu pembelajaran berjumlah dua orang. Warga belajar yang hadir pada hari ini berjumlah lima orang dari kursus menjahit tingkat dasar semuanya. Dari kelima warga belajar pembelajarannya berbeda, ada yang membuat pola rok dalam skala kecil, memotong pola rok dalam ukuran sebenarnya, menyelesaikan menjahit blues, dan memotong pola dress. Salah satu diantaranya ada warga belajar yang baru mendaftar. Selain melihat proses pembelajaran, peneliti juga melihat sarana dan prasana yang ada di LKP. Alat dan mesin yang digunakan di dalam proses pembelajaran sudah lengkap dan mendukung proses pembelajaran. Tersedia mesin jahit kecil dan mesin jahit *high speed*, mesin obras, mesin bordir, dan setrika. Untuk ruangan yang digunakan di dalam pembelajaran masih kurang luas. Jika warga belajar yang hadir melakukan kegiatan membuat dan memotong pola, sebagian warga belajar memanfaatkan halaman yang sudah disediakan meja besar untuk melakukan kegiatan membuat dan memotong pola tersebut. Tetapi untuk ketersediaan mesin jahit sudah mencukupi, dan satu warga belajar bisa menggunakan satu mesin jahit pada saat menjahit. Pada hari ini juga peneliti mewawancarai satu orang tutor yang mengampu pembelajaran.

## CATATAN LAPANGAN VI

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Kamis, 03 Maret 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti datang untuk melihat pembelajaran. Tutor yang hadir berjumlah dua orang, dan peserta yang hadir berjumlah lima orang yang semuanya mengikuti kursus tingkat dasar. Pembelajaran yang dilaksanakan pada hari ini beragam, ada yang membuat pola kulot, ada yang menjahit rok, dan menyelesaikan menjahit dres. Selain melihat proses pembelajaran, peneliti juga memperhatikan cara tutor dalam melakukan pembelajaran. Tutor yang mengampu benar-benar menguasai materi menjahit dari mulai tingkat dasar, terampil, hingga mahir. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran tutor harus berpindah dari satu warga belajar ke warga belajar lain yang melakukan kegiatan yang berbeda dengan materi yang berbeda pula. Pembelajaran yang dilaksanakan seperti semi privat, tidak klasikal dan tidak kaku seperti pembelajaran dikelas yang semua warga belajar sama-sama belajar materi yang sama. Pada pertemuan kali ini peneliti mewawancarai satu orang peserta.

## CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Senin, 07 Maret 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti datang ke lembaga untuk mengikuti acara perkumpulan peserta dan alumni dari LKP Ar-Rum. Acara ini rutin diselenggarakan sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi antara peserta dan alumni kursus. Kegiatan dalam pertemuan ini adalah dengan mengadakan arisan. Dalam pertemuan ini peneliti mewawancarai satu orang peserta yang mengikuti kursus tingkat dasar. Peneliti memanfaatkan acara ini agar peneliti bisa tahu kegiatan lain yang diselenggarakan oleh lembaga, dan aktifitas dari warga belajar dan alumni pada saat pertemuan.

## CATATAN LAPANGAN VIII

Lokasi : LKP Ar-Rum

Hari/ Tanggal : Selasa, 15 Maret 2016

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pada hari ini peneliti datang untuk melihat pembelajaran sekaligus melakukan wawancara dengan pengelola. Pada pembelajaran kali ini tutor yang mengampu ada dua orang, dan peserta yang datang berjumlah lima orang. Semua peserta yang mengikuti pembelajaran pada hari ini mengikuti kursus tingkat dasar. Ada satu orang warga belajar yang sudah lama tidak masuk dikarenakan sedang pulang kampung, karena warga belajar ini berasal dari Aceh. Dan pada hari ini melanjutkan kembali mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan pada hari ini beragam, ada yang membuat pola blus dalam skala kecil, pola dres dalam skala kecil, ada yang menjahit rok, dan ada yang menjahit baju anak. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta beragam, dan peserta mengikuti pembelajaran dengan sangat semangat. Pada hari ini juga ada beberapa peserta yang mengikuti ujian lokal yang diselenggarakan oleh lembaga. Peserta yang mengikuti ujian lokal ini berjumlah tiga orang, yang terdiri dari satu orang peserta dari tingkat mahir, dan dua orang peserta dari tingkat dasar. Ujian lokal yang dilaksanakan berbentuk ujian tulis dan unjuk produk yang telah dihasilkan warga belajar di dalam pembelajaran. Ujian tulis dilaksanakan seperti biasa, yaitu peserta mengisi lembar soal yang diberikan oleh lembaga. Untuk unjuk produk yang dihasilkan, warga belajar menunjukkan dan menggunakan pakaian yang telah dihasilkan selama mengikuti kursus. Lalu, pengelola melakukan penilaian dengan cara mengamati pakaian yang telah dibuat oleh warga belajar tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh pengelola hanya diamati saja, dan tidak dicatat dalam catatan khusus penilaian.

Lampiran 6. Rekap Data

Tabel 5. Rekap Data Hasil Wawancara  
Evaluasi Program Kecakapan Hidup  
Menjahit di LKP Ar-Rum

Komponen	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
<i>Context</i>	Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar?	<p>RAW : “Program yang diselenggarakan disini disesuaikan dengan kebutuhan peserta mbak. Kami menginformasikan kepada peserta tentang program yang diselenggarakan, jadi peserta bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka”. (CW 1.1)</p> <p>MH : “Jelas sesuai mbak, karena program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar”. (CW 2.1)</p> <p>IJ : “Sesuai, karena peserta sendiri yang memilih programnya”. (CW 3.1)</p> <p>WTY : “Sesuai, karena itu kan keinginan dari warga belajar sendiri untuk mengikuti program menjahit.” (CW 4.1)</p>
	Apa alasan anda mengikuti program ini?	<p>CFR : “Karena saya sudah tidak bekerja, jadi saya ikut kursus ini untuk mencari kesibukan, menambah keterampilan, sama biar nanti bisa buka usaha sendiri.” (CW 5.1)</p> <p>SS : “Saya ikut kursus untuk memperdalam pengetahuan tentang pola mbak.” (CW 6.1)</p> <p>EAK : “Ingin bisa menjahit. Sebenarnya dulu pernah bisa, sekarang ingin memperdalam lagi.” (CW 7.1)</p> <p>ADP : “Pengen bisa menjahit”. (CW 8.1)</p> <p>SA : “Biar bisa buka usaha sendiri dirumah. Dukungan dari keluarga juga sih mbak buat ikut kursus jahit ini.” (CW 9.1)</p>
	Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?	<p>CFR : “Sesuai. Karena sebenarnya saya ikut kursus ini usulan dari suami. Kebetulan suami kan kerjanya di bidang musik, jadi nanti ingin membuka modiste khusus musik, kan jarang juga.” (CW 5.2)</p> <p>SS : “Sesuai mbak. Saya memilih</p>

		<p>ikut kursus tingkat mahir biar saya bisa tahu tentang pola pakaian-pakaian yang masuk di materi tingkat mahir, kayak blezer, kebaya.” (CW 6.2)</p> <p>EAK : “Sesuai.” (CW 7.2)</p> <p>ADP : “Sesuai”. (CW 8.2)</p> <p>SA : “Sesuai mbak, kan biar saya bisa jahit, terus nanti bisa bikin usaha sendiri.” (CW 9.2)</p>
	Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini?	<p>CFR : “Saya tahu sendiri mbak. Rumah saya kan dekat sini, sering lewat jadi tahu LKP ini.” (CW 5.3)</p> <p>SS : “Dari teman, mbak.” (CW 6.3)</p> <p>EAK : “Saya dapet info dari tetangga.” (CW 7.3)</p> <p>ADP : “Saya cari sendiri mbak di internet, terus dapet ini.” (CW 8.3)</p> <p>SA : “Browsing dari internet mbak”. (CW 9.3)</p>
	Apa yang melatarbelakangi diadakannya program ini?	<p>RAW : “Dari dulu kan saya suka jahit mbak, terus saya ikut kursus dan para instruktur disana menyarankan saya untuk membuka kursus. Akhirnya saya membuka kursus, dan juga untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan”. (CW 1.2)</p>
	Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini?	<p>RAW : “Beragam mbak, ada yang hanya sekedar menyalurkan hobi, ingin bisa membuat baju sendiri, ingin membuka usaha di bidang jahit menjahit, ada yang ingin mengembangkan kemampuannya”. (CW 1.3)</p> <p>MH : “Kebanyakan untuk membuka modiste, butik, dan ada juga yang hanya untuk mengisi waktu, sambil nunggu anak sekolah, jadi diisi waku luangnya dengan ikut kursus”. (CW 2.2)</p> <p>IJ : “Ingin menambah ilmu, agar bisa terampil, dan untuk sambilan mengisi waktu luang”. (CW 3.2)</p> <p>WTY : “Kebanyakan sih untuk</p>

		mengisi waktu luang, agar bisa menjahit.” (CW 4.2)
	Apa tujuan diselenggarakannya program menjahit ini?	RAW : “Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, selain itu program juga diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit”. (CW 1.4)
	Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?	RAW : “Dari awal, program yang dipilih oleh peserta sesuai dengan keinginannya. Jadi program yang diselenggaraan bisa memenuhi kebutuhan warga belajar, lembaga melayani permintaan tersebut”. (CW 1.5) MH : “Iya memenuhi, karena warga belajar yang ingin untuk mengikuti program ini sehingga outputnya sama dengan yang diinginkan oleh warga belajar”. (CW 2.3) IJ : “Bisa”. (CW 3.3) WTY : “Karena mereka sendiri toh yang ingin mengikuti kursus ini, jadi memenuhi mbak.” (CW 4.3)
	Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?	CFR : “Harusnya sih bisa mbak.” (CW 5.4) SS : “Bisa mbak.” (CW 6.4) EAK : “Diharapkan bisa.” (CW 7.4) ADP : “Bisa mbak.” (CW 8.4) SA : “Bisa mbak”. (CW 9.4)
<i>Input</i>	Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?	RAW : “Latar belakang pendidikannya ada yang lulusan SMP, SMA, SI, bahkan S2 juga ada”. (CW 1.6) MH : “Beragam mbak, ada yang lulusan SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 2.4) IJ : “Ada yang lulusan SMP, SMA, S1 juga ada.” (CW 3.4) WTY : “Beragam mbak, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 4.4)
	Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki	RAW : “Untuk yang mengikuti kursus tingkat dasar itu biasanya

	kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?	<p>dari nol mbak, kalo yang terampil atau mahir biasanya udah bisa”. (CW 1.7)</p> <p>MH : “Yang sudah bisa jahit ada, tapi biasanya langsung ngambil terampil atau mahir mbak. Tapi yang belum bisa juga ada, ngambilnya dari yang dasar”. (CW 2.5)</p> <p>IJ : “Kebanyakan pesertanya kalo yang dasar masih dari nol”. (CW 3.5)</p> <p>WTY : “Ada yang udah bisa, ada juga yang belum.” (CW 4.5)</p>
	Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?	<p>CFR : “Dulu kan waktu SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, diajarin keterampilan kayak masak dan menjahit, tapi karena sudah lama jadi lupa lagi, makanya sekarang ikut kursus”. (CW 5.5)</p> <p>SS : “Sudah bisa mbak, karena saya kan lulusan dari SMK. Sebenarnya sebelum masuk SMK juga udah bisa kalo cuma mengoperasikan mesin jahit aja, kebetulan juga kan dirumah ada mesin jahit.” (CW 6.5)</p> <p>EAK : “Sudah bisa, dulu kan waktu SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, pernah diajarkan keterampilan menjahit.” (CW 7.5)</p> <p>ADP : “Udah bisa sih mbak dikit-dikit. Di rumah juga kan ada mesin, jadi belajar jahit sama ibu, kebetulan juga ibu dulu pernah ikut kursus juga.” (CW 8.5)</p> <p>SA : “Belum bisa sama sekali mbak, bener-bener dari nol”. (CW 9.5)</p>
	Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?	<p>RAW : “Sekitar 30 – 45 tahun, tapi yang usia lulusan SMA juga ada tapi tidak banyak”. (CW 1.8)</p> <p>MH : “Rata-rata 20 tahun keatas mbak”. (CW 2.6)</p> <p>IJ : “Rata-rata usia lulusan SMA – 30 tahunan gitu mbak”. (CW 3.6)</p> <p>WTY : “Usianya rata-rata usia</p>



		lulusan SMA ke atas”. (CW 4.6)
	Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?	RAW : “Untuk program reguler ini tidak dibatasi usia mbak. Dulu yang pensiunan juga ada. Asalkan dia masih mau dan mampu untuk mengikuti tidak apa-apa.” (CW 1.9) MH : “Untuk program yang reguler ini tidak ada batasan usia”. (CW 2.7) IJ : “Untuk ikut program ini gak ada batasan usia mbak”. (CW 3.7) WTY : “Enggak ada mbak.” (CW 4.7)
	Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?	RAW : “Kalau dilihat peserta yang ikut semangat mengikuti pembelajaran. Karena mereka ingin segera bisa menjahit”. (CW 1.10) MH : “Animo keinginan untuk datang sedang. Banyak banget enggak, sedikit juga enggak.” (CW 2.8) IJ : “Pada semangat ikut kok mbak.” (CW 3.8) WTY : “Motivasinya sedang mbak, semangat banget enggak. Males banget juga enggak.” (CW 4.8)
	Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?	CFR : “Harus bisa menjahit, nanti kan hasilnya bisa membuka usaha sendiri. biar cepet dapet penghasilan sendiri.” (CW 5.6) SS : “Biar bisa lebih baik lagi jahitnya mbak. Jadi kan nanti bisa lebih PD lagi kalo mau buka usaha sendiri.” (CW 6.6) EAK : “Pengen bisa menjahit lagi.” (CW 7.6) ADP : “Biar bisa menjahit, sama itu mbak, biar bisa bikin desain baju sendiri”. (CW 8.6) SA : “Pengen bikin usaha butik sendiri mbak.” (CW 9.6)
	Bagaimana latar belakang pendidikan yang menjadi tutor dalam program ini? Apakah latar belakang pendidikan tutor sesuai dengan program yang	RAW : “Dua tutor yang ada di sini lulusan dari pendidikan tata busana, dan yang satunya lagi lulusan SMA tetapi mengikuti kursus dibawah bimbingan ibu, jadi hasilnya ibu udah tau kayak gimana”. (CW 1.11)

	diadakan?	
	Bagaimana latar belakang pendidikan anda? Apakah sesuai dengan program?	<p>MH : “Saya lulusan tata busana UNY mbak, jadi sesuai dengan program yang diselenggarakan”. (CW 2.9)</p> <p>IJ : “Saya hanya lulusan SMA. Tidak sesuai mbak sebenarnya kalau dilihat dari pendidikan saya. Sewaktu SMA juga tidak pernah diajarkan tentang menjahit. Tapi saya ikut kursus menjahit dan bordir, jadi punya keterampilan dalam bidang ini”. (CW 3.9)</p> <p>WTY : “Saya lulusan pendidikan tata busana, jadi sesuai sama pekerjaan saya sebagai tutor kursus jahit disini.” (CW 4.9)</p>
	Apakah tutor yang ada memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program?	RAW : “Iya mbak, tutornya yang ada disini udah pernah kerja di bidang busana juga, jadi sesuai sama program yang diselenggarakan.” (CW 1. 12)
	Apakah sebelumnya anda memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program?	<p>MH : “Pengalaman saya banyak mbak, udah kerja dimana-mana. Dulu pernah bekerja di perusahaan garmen, di Margaria, di AKK, dan sekarang di LKP ini”. (CW 2.10)</p> <p>IJ : “Sudah mbak, tapi cuma magang di LKP pas waktu ikut program kursus bordir dari Disnakertrans.” (CW 3.10)</p> <p>WTY : “Udah mbak, dulu saya pernah kerja di lembaga kursus jahit juga tapi keluar, terus sempat bekerja di toko pakaian juga sebagai adminnya tapi sering bantu bikin desain sama jahit juga, terus saya keluar deh soalnya capek.” (CW 4.10)</p>
	Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program?	<p>CFR : “Sudah bagus, enak juga ngajarnya. Sudah memenuhi, sewaktu pembelajaran saya dibimbing terus, dan juga kursusnya enak kayak semi privat.” (CW 5.7)</p> <p>SS : “Ramah, bersahabat. Sudah memenuhi sih mbak kalo menurut</p>

		<p>saya.” (CW 6.7)</p> <p>EAK : “Sabar. Udah sih mbak.” (CW 7.7)</p> <p>ADP : “Ramah, ngajarinnya telaten. Udah memenuhi mbak.” (CW 8.7)</p> <p>SA : “Ada yang cocok ada yang enggak, soalnya tiap tutor beda materi yang disampaikan. Sudah.” (CW 9.7)</p>
	<p>Bagaimana cara perekrutan untuk tutor di LKP ini? apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk tutor yang ingin mendaftarkan diri? Jika ada, bagaimana cara seleksinya?</p>	<p>RAW : “Perekrutan tutor disini saya yang memilih sendiri. Tidak ada seleksi sih, soalnya saya sudah tahu kinerja tutor yang ada, tetapi untuk menjadi tutor memang ada beberapa persyaratan”. (CW 1.13)</p>
	<p>Bagaimana anda bisa menjadi tutor di LKP ini?</p>	<p>MH : “Awalnya dulu saya diajak oleh bu Arum untuk membantu beliau menjadi tutor di LKP ini. Saya kenal dengan bu Arum di sebuah organisasi tentang tata busana, terus kan diminta buat jadi tutor di LKP ini”. (CW 2.11)</p> <p>IJ : “Dulu awalnya saya mengikuti program kursus menjahit di SKB Kota dan yang sebagai tutornya itu bu Arum. Setelah itu tahun depannya saya ikut kursus bordir di Disnaker. Nah yang program Disnaker itu setiap peserta yang ikut kursus harus magang, terus saya magang di LKP Ar-Rum. Waktu itu di LKP Ar-Rum lagi ada kursus bordir gratis, dan bu Arum meminta saya menjadi tutornya. Terus setelah itu saya jadi tutor di LKP Ar-Rum sampai saat ini.” (CW 3.11)</p> <p>WTY : “Dulu kan saya PI di LKP ini, setelah saya bekerja dimana-mana, saya coba ngelamar jadi tutor di LKP Ar-Rum ini, akhirnya diterima, karena memang sedang membutuhkan tutor juga. “ (CW 4.11)</p>
	<p>Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk menjadi</p>	<p>MH : “Tidak ada seleksi mbak, karena bu Arum sudah lama</p>

tutor di LKP ini? Jika ada, bagaimana bentuk seleksinya?	mengenal saya dan mengetahui kinerja saya”. (CW 2.12) IJ : “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Arum sudah tahu tentang kinerja saya”. (CW 3.12) WTY : “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Ar-Rum udah tahu hasil jahitan saya sewaktu saya masih PI. Jadi udah tahu gimana kinerja saya.” (CW 4.12)
Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam program ini? Apakah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh pusat? Atau LKP ini membuat kurikulum sendiri untuk pelaksanaan pembelajaran?	RAW : “Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)
Acuan kurikulum yang digunakan apakah dari kurikulum yang dibuat oleh pusat atau kurikulum yang dibuat oleh lembaga?	MH : “Kurikulum yang digunakan mengacu kurikulum nasional tentang tata busana”. (CW 2.13) IJ : “Kurikulumnya mengacu dari kurikulum nasional”. (CW 3.13) WTY : “Kurikulumnya mengacu sama kurikulum nasional”. (CW 4.13)
Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?	CFR : “Acuannya pake modul mbak.” (CW 5.8) SS : “Ada modul mbak”. (CW 6.8) EAK : “Pake modul.” (CW 7.8) ADP : “Untuk acuannya dikasih modul”. (CW 8.8) SA : “Dikasih modul mbak”. (CW 9.8)
Apakah kurikulum dan acuan pembelajaran yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?	RAW : “Iya sesuai mbak, kan kita ikut kurikulum dari pusat jadi menyesuaikan dengan itu”. (CW 1.15) MH : “Jelas sesuai mbak, kurikulumnya kan mengacu dari pusat, jadi kita menyesuaikan”. (CW 2.14) IJ : “Sesuai mbak”. (CW 3.14) WTY : “Sesuai.” (CW 4.14)
Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan	CFR : “Sesuai, tapi kan di modul hanya teori aja, jadi terbatas. Paling

	<p>diselenggarakannya program?</p>	<p>nanti dikembangin pas praktek.” (CW 5.9)  SS : “Sesuai.” (CW 6.9)  EAK : “Sesuai.” (CW 7.9)  ADP : “Sesuai.” (CW 8.9)  SA : “Buat yang terampil sih 60% sama antara modul dengan yang diajarin, sisanya belum. Kadang materi yang diajarin gak ada di modul jadi tutornya cari referensi lain terus disampaikan ke saya”. (CW 9.9)</p>
	<p>Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya?</p>	<p>RAW : “Pendanaan dalam program ini peserta membayar, tapi ada subsidi silang dari dana pribadi saya dan hasil dari <i>Ar-Rum Collection</i>. Karena jika mengandalkan dari biaya peserta saja tidak cukup sebenarnya mbak.” (CW 1.16)  MH : “Pendanaan dalam program ini swadaya dari pengelola dan dari warga belajar sendiri mbak.” (CW 2.15)  IJ : “Pendanaan berasal dari peserta kursus”. (CW 3.15)  WTY : “Biayanya dari uang pendaftaran dan biaya kursus peserta.” (CW 4.15)</p>
	<p>Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?</p>	<p>CFR : “Biaya saya membayar sendiri Rp. 1.250.000;” (CW 5.10)  SS : “Untuk kursus menjahit tingkat mahir saya bayar Rp. 2.000.000;” (CW 6.10)  EAK : “Pendanaannya dari saya sendiri, bayar Rp. 1.250.000;” (CW 7.10)  ADP : “Saya bayar biaya pendaftaran Rp.50.000; buat biaya kursusnya Rp. 1.250.000; (CW 8.10)  SA : “Saya bayar Rp. 1.250.000;” (CW 9.10)</p>
	<p>Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?</p>	<p>RAW : “Untuk peralatan sudah lengkap, tetapi dari segi ruang masih kurang. Karena bangunannya kan menjadi satu dengan rumah, jadi masih kurang luas.” (CW 1.17)</p>

		<p>MH : “Kondisinya sudah cukup baik”. (CW 2.16)  IJ : “Sudah baik mbak, lengkap juga” (CW 3.16)  WTY : “Kondisi sarana prasarana di LKP ini sudah baik mbak.” (CW 4.16)  CFR : “Untuk mesin-mesin jahit masih ada beberapa yang harus diperbaiki, soalnya untuk pemula seperti saya agak sedikit sulit mengoperasikannya.” (CW 5.11)  SS : “Sudah baik.” (CW 6.11)  EAK : “Udah bagus.” (CW 7.11)  ADP : “Udah baik.” (CW 8.11)  SA : “Cukup baik mbak.” (CW 9.11)</p>
	<p>Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?</p>	<p>RAW : “Dari segi kualitas sudah baik, selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Untuk kuantitas juga sudah memenuhi, kalo praktek kan satu orang bisa pake satu mesin.” (CW 1.18)  MH : “Dari segi kualitas masih bagus ya mbak, soalnya setiap satu bulan sekali rutin di servis. Dari segi kuantitas juga sudah cukup”. (CW 2.17)  IJ : “Sudah mbak, peserta juga kalo lagi waktunya jahit satu orang bisa pake satu mesin jahit.” (CW 3.17)  WTY : “Dari segi kualitas sih udah baik mbak, dari kuantitas juga mesin yang ada udah mencukupi untuk peserta yang melakukan praktek.” (CW 4.17)  CFR : “Dari segi kualitas masih ada yang harus diperbaiki lagi mesinnya. Dari segi kuantitas sudah mencukupi.” (CW 5.12)  SS : “Udah baik, saya kan biasa pake mesin yang <i>high speed</i>, kualitasnya udah baik. Dari jumlahnya juga udah mencukupi.” (CW 6.12)  EAK : “Dari segi kualitas hanya</p>

		<p>satu, untuk mesin pelubang kancing perlu diperbaiki lagi soalnya pengatur jarak jahitannya udah rusak, jadi gak bisa diatur jaraknya. Kalo dari segi kuantitas sih udah memenuhi.” (CW 7.12)  ADP : “Sudah.” (CW 8.12)  SA : “Sudah.” (CW 9.12)</p>
	<p>Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?</p>	<p>RAW : “Untuk alat lembaga menyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli diluar. Kalo bahan biasanya peserta beli sendiri, kan biasanya sesuai sama selera peserta.” (CW 1.19)  MH : “Warga belajar beli sendiri diluar. Tapi lembaga juga menyediakan jadi warga belajar bisa membeli di LKP”. (CW 2.18)  IJ : “LKP menyediakan, tetapi peserta membayar lagi. Kalau mau membeli diluar juga gak apa-apa. Untuk kain dan bahan lainnya peserta biasanya beli sendiri.” (CW 3.18)  WTY : “Bahan dan alat dari warga belajar, tapi lembaga juga menyediakan, jadi pesertanya bisa beli di lembaga.” (CW 4.18)</p>
	<p>Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?</p>	<p>CFR : “LKP kan menyediakan juga, untuk alat yang umum saya beli disini, tapi yang spesifik kayak bahan kain dan benang saya beli sendiri.” (CW 5.13)  SS : “Alatnya kan saya udah punya jadi saya bawa sendiri, bahan juga saya bawa sendiri. Tapi kalo mau beli di LKP juga alatnya bisa.” (CW 6.13)  EAK : “Lembaga kan menyediakan, jadi saya beli di sini, tapi kalo untuk kain sama benang saya bawa sendiri.” (CW 7.13)  ADP : “Dirumah kan udah ada</p>

		alatnya, jadi saya bawa sendiri. Buat bahan sama benang juga saya bawa sendiri mbak.” (CW 8.13) SA : “Untuk alat dan bahan saya bawa sendiri mbak, di lembaga juga menyediakan, tapi beli.” (CW 9.13)
<i>Process</i>	Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?	RAW : “Peserta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.” (CW 1.20) MH : “Karena bayar, jadi warga belajar semangat mengikuti pembelajaran”. (CW 2.19) IJ : “Ada yang semangat ada yang enggak mbak.” (CW 3.19) WTY : “Peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Kalo pas teori ya menyimak dengan baik, pas praktek juga melakukan praktek dengan baik. Sering tanya juga, baik pas teori maupun pas praktek.” (CW 4.19)
	Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran?	CFR : “Ikut pembelajaran yang diajarkan tutor dengan baik.” (CW 5.14) SS : “Ikut aktif dalam pembelajaran.” (CW 6.14) EAK : “Semangat ikut pembelajaran, banyak temen juga jadinya lebih semangat”. (CW 7.14) ADP : “Ikut aktif, sering tanya juga saya mbak sama tutornya”. (CW 8.14) SA : “Ikut aktif dalam pembelajaran.” (CW 9.14)
	Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor?	RAW : “Bisa, dilihat enjoy-enjoy aja kalo lagi pembelajaran.” (CW 1.21)
	Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan anda?	MH : “Bisa mbak”. (CW 2.20) IJ : “Bisa mbak. Sering ngobrol juga sama peserta baik terkait program atau diluar program. Kadang suka nanya tentang jahitan.” (CW 3.20) WTY : “Bisa.” (CW 4.20)
	Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi	RAW : “Interaksi dengan baik mbak, komunikatif.” (CW 1.22) MH : “Itu sifatnya personal mbak,



	dengan baik?	ada yang bisa ada juga yang tidak. Untuk yang ramah ya ramah, bahkan setelah lulus ada yang menjalin kerjasama, untuk yang tidak ramah ya tidak”. (CW 2.21) IJ : “Yang saya lihat bisa mbak. Suka pada ngobrol kok, saling tanya.” (CW 3.21) WTY : “Bisa.” (CW 4.21)
	Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?	CFR : “Bisa, sering tanya juga, sering ngobrol. Tapi kalo lagi praktek jahit kan fokus masing-masing jadi jarang ngobrol.” (CW 5.15) SS : “Bisa sih mbak, yang lain juga baik, jadi enak diajak ngobrol.” (CW 6.15) EAK : “Bisa.” (CW 7.15) ADP : “Bisa mbak kalau lagi gak sibuk praktek jahit. Soalnya kan kalo udah praktek jahit fokus sama jahitan.” (CW 8.15) SA : “Langsung bisa akrab sih mbak”. (CW 9.15)
	Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor?	RAW : “Kalo itu kan tergantung dari pesertanya mbak, ada yang cepat ada juga yang lambat.” (CW 1.23)
	Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh anda?	MH : “Kebanyakan materi yang saya sampaikan dapat diterima dengan mudah, tapi itu juga tergantung dari pesertanya sendiri. ada juga yang tidak cepat dalam memahami materi, seperti IRT, saya harus pelan dan lebih cermat dalam menyampaikan materi”. (CW 2.22) IJ : “Rata-rata cepet mbak, gampang nerima materi yang saya sampaikan.” (CW 3.22) WTY : “Kebanyakan bisa nerima materi yang saya jelaskan sih mbak.” (CW 4.22)
	Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa	CFR : “Gampang sih mbak, saya biasanya lebih mudah itu kalo dicatat, jadi biar enggak lupa.” (CW 5.16)

	<p>penyebabnya?</p>	<p>SS : “Kalo saya lebih cepat masuk sih mbak, soalnya kan dulu pernah belajar sewaktu di sekolah, disini juga diajari pola cara yang lebih simpel, jadi lebih mudah.” (CW 6.16)</p> <p>EAK : “Enggak, soalnya dari sayanya kurang bisa menyerap apa yang disampaikan oleh tutor, suka bingung gak bisa bayangke gitu mbak.” (CW 7.16)</p> <p>ADP : “Biasa saja, karena saya juga masih awal jadi belum begitu lancar dan belum tahu tentang materinya, jadi sering tanya.” (CW 8.16)</p> <p>SA : “Sedeng-sedeng aja mbak, gak cepet, gak lambat banget juga.” (CW 9.16)</p>
	<p>Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh tutor, dan ada yang lambat. Bagaimana cara tutor dalam menghadapi keadaan tersebut?</p>	<p>RAW : “Tutornya kalo dilihat sih sabar ya mbak dalam menyampaikan materi, jelasin pelan-pelan.” (CW 1.24)</p>
	<p>Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh anda, dan ada yang lambat. Bagaimana cara anda dalam menghadapi keadaan tersebut?</p>	<p>MH : “Saya menjelaskan materi dengan perlahan, disesuaikan dengan kemampuan peserta. Jadi tidak bisa maksa, lebih baik lagi memperlakukannya mbak”. (CW 2.23)</p> <p>IJ : “Diajarinnya pelan-pelan mbak, dan harus sabar banget”. (CW 3.23)</p> <p>WTY : “Dijelasin pelan-pelan mbak sampai peserta nya memahami materi yang saya sampaikan, dan diberikan contoh juga biar lebih paham.” (CW 4.23)</p>
	<p>Jika ada materi yang tidak anda pahami, bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?</p>	<p>CFR : “Tanya sama tutornya. Biasanya kalau hanya teori cepat paham tetapi pas praktek sedikit bingung, jadi saya sering tanya”. (CW 5.17)</p> <p>SS : “Tanya, terus konsultasi sama tutornya.” (CW 6.17)</p>

		<p>EAK : “Bertanya dan mencoba sendiri.” (CW 7.17)</p> <p>ADP : “Kalo gak ngerti biasanya saya tanya.” (CW 8.17)</p> <p>SA : “Tanya ke tutornya”. (CW 9.17)</p>
	<p>Berapa lama waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran?</p>	<p>RAW : “Untuk tingkat dasar dan terampil 24x pertemuan, untuk tingkat mahir 30x pertemuan. Masing-masing 2 jam tiap satu kali pertemuan”. (CW 1.25)</p>
	<p>Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?</p>	<p>MH : “Untuk program reguler menjahit tingkat dasar waktunya 24 kali pertemuan, satu kali pertemuan dua jam. Tapi fleksibel juga mbak, kalo ada yang nanggung tinggal sedikit lagi selesai, ya diselesaikan dulu.” (CW 2.24)</p> <p>IJ : “Untuk yang tingkat dasar 24 kali pertemuan, satu kali pertemuannya dua jam.” (CW 3.24)</p> <p>WTY : “Kalo menjahit tingkat dasar sama terampil itu waktunya 24 kali pertemuan, kalo yang mahit waktunya 30 kali pertemuan. Masing-masing satu kali pertemuannya dua jam”. (CW 4.24)</p> <p>CFR : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 5.18)</p> <p>SS : “Kalo yang mahir saya 30 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 6.18)</p> <p>EAK : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 7.18)</p> <p>ADP : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 8.18)</p> <p>SA : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 9.18)</p>
	<p>Bagaimana aktivitas tutor dalam pembelajaran?</p>	<p>RAW : “Dalam pembelajaran tutor melihat kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Gak cuma duduk aja. Soalnya saya tidak suka kalo tutornya Cuma diem aja.” (CW 1.26)</p>
	<p>Bagaimana cara anda dalam menciptakan suasana yang</p>	<p>MH : “Memberikan terus motivasi kepada warga belajar, memberikan</p>

	<p>kondusif didalam proses pembelajaran?</p>	<p>perhatian yang ekstra, dan membuat bagaimana caranya agar warga belajar tidak putus asa mbak”. (CW 2.25)  IJ : “Caranya diajak ngobrol pesertanya biar santai dan nyaman.” (CW 3.25)  WTY : “Berusaha buat lebih akrab lagi sama peserta nya mbak kalo saya, jadi lebih bisa santai peserta nya.” (CW 4.25)</p>
	<p>Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar?</p>	<p>CFR : “Suasana pembelajaran nyaman.” (CW 5.19)  SS : “Menyenangkan mbak, banyak teman juga jadi bisa bertukar pikiran tentang jahit, lebih semangat aja ikut kursus.” (CW 6.19)  EAK : “Nyaman.” (CW 7.19)  ADP : “ Suasananya kondusif, nyaman juga.” (CW 8.19)  SA : “Nyaman sih mbak disini”. (CW 9.19)</p>
	<p>Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar?</p>	<p>RAW : “Bisa, kalo dilihat ada interaksi antara keduanya. Antara tutor sama peserta juga sering ngobrol dan <i>sharing</i> masalah menjahit. Pas pembelajaran juga keduanya komunikatif”. (CW 1.27)</p>
	<p>Apakah anda dapat berinteraksi dengan warga belajar?</p>	<p>MH : “Bisa mbak. Tapi saya juga menyesuaikan dengan warga belajarnya juga. Kalo yang ramah ya bisa saya ajak ngobrol. Kalo yang gak ramah ya saya jawab sewajarnya dia bertanya saja.” (CW 2.26)  IJ : “Bisa mbak.” (CW 3.26)  WTY : “Bisa aja sih mbak. Peserta nya juga gampang buat diajak ngobrol dan gampang akrab sama saya.” (CW 4.26)</p>
	<p>Apakah tutor dapat berinteraksi dengan anda?</p>	<p>CFR : “Bisa.” (CW 5.20)  SS : “Bisa.” (CW 6.20)  EAK : “Bisa mbak, tutornya pada ramah kok.” (CW 7.20)  ADP : “Bisa sih mbak, tutor nya baik, mudah akrab juga.” (CW 8.20)</p>

		SA : “Bisa.” (CW 9.20)
	Strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh tutor di dalam proses pembelajaran?	RAW : “Tutor melakukan pendekatan kepada peserta, dan tutor juga harus menguasai semua jenis tingkatan kursus dari dasar, terampil, dan mahir”. (CW 1.28)
	Strategi pembelajaran apa yang anda gunakan di dalam proses pembelajaran?	MH : “Setiap peserta kan beda-beda kemampuan dan pemahamannya, jadi saya lihat dulu kemampuan peserta masing-masing. Saya harus luwes, harus menguasai semua tingkatan kursus. Terus juga pas ngajar saya gak boleh maksa sama pesertanya.” (CW 2..27) IJ : “Pas pembelajaran saya menyesuaikan sama peserta mbak, ngejelasinnya pelan-pelan per tahapan biar pesertanya ngerti.” (CW 3.27) WTY : “Saya kalo pas lagi pembelajaran ya harus bisa menyesuaikan sama peserta pas menyampaikan materinya.” (CW 4.27)
	Metode apa yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran?	RAW : “Metodenya menggunakan metode ceramah, praktek, dan modul”. (CW 1.29)
	Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran?	MH : “Pas teori ya ceramah, sambil ada diskusi kalo ada yang gak ngerti. Terus nanti demonstrasi bikin pola dan praktek jahitnya mbak.” (CW 2.28) IJ : ”Kalo pas teori ya saya jelasin, tapi kalo pas praktek biasanya sambil diskusi sama pesertanya.” (CW 3.28) WTY : “Metode nya pake ceramah kalo pas materi, ada tanya jawab juga, terus ada praktek juga bikin pola sama jahit.” (CW 4.28)
	Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran?	CFR : “Tutor menjelaskan <i>step by step</i> , detail, dan antara satu tutor dengan tutor yang lain itu saling melengkapi.” (CW 5.21) SS : “Tutornya sabar, materinya disampaikan dengan pelan-pelan,

		<p>kalo pesertanya gak bisa diajarin sampe benar-benar bisa.” (CW 6.21)</p> <p>EAK : “Materinya dijelasin pelan-pelan”. (CW 7.21)</p> <p>ADP : “Enggak klasikal, tutornya ngarahin per individu. Malah seperti privat.” (CW 8.21)</p> <p>SA : “Ngajarannya santai, tapi bener-bener ngasih tau sampe pesertanya ngerti.” (CW 9.21)</p>
	<p>Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?</p>	<p>RAW : “Partisipasinya ada yang baik ada yang enggak. Kalau yang semangat biasanya ikut pembelajaran sampai selesai, bahkan ada yang melanjutkan ke kursus tingkat selanjutnya, kalau yang tidak semangat ya biasanya ada yang berhenti dengan alasan sibuk bekerja dan sebagainya”. (CW 1.30)</p> <p>MH : “Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, antusiasnya juga cukup baik”. (CW 2.29)</p> <p>IJ : “Pada semangat ikut pembelajaran sih mbak.” (CW 3. 29)</p> <p>WTY : “Peserta nya cukup antusias mengikuti pembelajaran.”. (CW 4.29)</p>
	<p>Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?</p>	<p>CFR : “Saya ikut kursus terus mbak, biar cepet selese, cepet bisa juga kan mbak.” (CW 5.22)</p> <p>SS : “Kalo lagi kursus saya sering masuk mbak, paling gak masuk itu kalo lagi sakit atau ada acara.” (CW 6.22)</p> <p>EAK : “Saya ikut aktif pembelajaran, sering masuk juga. Kalo tutor lagi jelasin dan ngasih contoh saya menyimak dengan baik.” (CW 7.22)</p> <p>ADP : “Ikut aktif pembelajaran.”(CW 8.22)</p> <p>SA : “Saya ikut aktif dalam pembelajaran mbak.” (CW 9.22)</p>
<p><i>Product</i></p>	<p>Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan</p>	<p>RAW : “Tujuannya sudah tercapai, sesuai sama visi dan misi lembaga.”</p>

	sudah tercapai?	(CW 1.31) MH : “Sudah, bahkan kebanyakan sudah ada yang membuka modiste”. (CW 2.30) IJ : “Sudah.” (CW 3.30) WTY : “Sudah mbak, peserta jadi punya kemampuan menjahit, kan itu nanti bisa jadi bekal buat dia. Ada yang udah buka usaha sendiri juga mbak.” (CW 4.30)
	Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?	CFR : “Sejauh ini sudah, minimalnya saya udah tau pola dasar dan bisa jahit.” (CW 5.23) SS : “Sebagian besar sudah mulai tercapai mbak.” (CW 6.23) EAK : “Belum, saya masih belum bisa menguasai semuanya, jahitan saya juga masih kurang rapi.” (CW 7.23) ADP : “Sedikit sudah tercapai sih mbak, tapi seenggnya sekarang kan udah bisa jahit.” (CW 8.23) SA : “Sedikit sudah tercapai, soalnya saya belum sampai ikut yang tingkat mahir.” (CW 9.23)
	Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?	RAW : “Hasilnya pertama, dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit. Kedua, meningkat kompetensi/ kemampuannya. Ketiga, bisa mencari uang dengan membuka usaha sendiri”. (CW 1.32) MH : “Warga belajar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dia mengambil tingkatan kursus. Seperti contohnya kalo yang ikut kursus tingkat dasar ya bisa bikin rok, kulot, blus, dres gitu mbak. Begitu juga sama yang tingkat terampil dan mahir.” (CW 2.31) IJ : “Hasilnya warga belajar sudah bisa jahit, tahu pola, bisa mengoperasikan mesin” (CW 3.31) WTY : “Peserta jadi punya kemampuan menjahit.” (CW 4.31)
	Apa hasil yang anda peroleh	CFR : “Saya jadi tahu pola dasar,

	setelah mengikuti program?	<p>bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit.” (CW 5.24)</p> <p>SS : “Lebih banyak pengalaman, dapet pola-pola yang simpel yang lebih mudah dipraktekin.” (CW 6.24)</p> <p>EAK : “Bisa membuat rok, kulot, dan pakaian lain seperti blus.” (CW 7.24)</p> <p>ADP : “Tahu tentang pola, tahu cara menjahit.” (CW 8.24)</p> <p>SA : “Tahu pola, bisa jahit, bisa buka usaha sendiri dirumah, nambah pendapatan juga”. (CW 9.24)</p>
	Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?	<p>RAW : “Lembaga kan menyediakan testimoni untuk diisi sama peserta tentang pendapatnya setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata peserta mengatakan puas, dan merasakan manfaatnya”. (CW 1.33)</p> <p>MH : “Sangat merasakan kebermanfaatannya. Karena warga belajar tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang kursus menjahit saja mbak, kalo ada program lain yang diselenggarakan warga belajar diikuti sertakan juga, sehingga ilmu yang didapatkan lebih dari yang mereka inginkan.” (CW 2.32)</p> <p>IJ : “Yang cerita ke saya sih pada bilang ngerasain banget manfaatnya mbak, setidaknya kan mereka yang tadinya gak bisa jahit jadi bisa jahit.” (CW 3.32)</p> <p>WTY : “Merasakan kebermanfaatannya mbak.” (CW 4.32)</p>
	Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?	<p>CFR : “Sangat merasakan. Pertama, waktu luang saya jadi terisi. Kedua, hasil dari praktek bisa dipakai. Ketiga tentunya saya jadi bisa menjahit.” (CW 5.25)</p> <p>SS : “Merasakan sekali mbak.” (CW 6.25)</p> <p>EAK : “Merasakan banget mbak.”</p>



		<p>(CW 7.25)  ADP : “Iya merasakan sekali mbak, saya jadi punya talenta baru.” (CW 8.25)  SA : “Bermanfaat sekali mbak, seengganya saya bisa buat baju sendiri.” (CW 9.25).</p>
	<p>Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?</p>	<p>RAW : “Dampaknya yang pertama, tadinya minder karena tidak memiliki kemampuan sekarang jadi gak minderan. Kedua, ada yang masih kurang percaya diri sama kemampuan yang dimiliki dan setelah ikut kursus jadi lebih percaya diri. Ketiga, muncul ide-ide baru untuk membuka usaha”. (CW 1.34)  MH : “Dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit, ada yang udah buka usaha sendiri seperti buka modiste dan butik”. (CW 2.33)  IJ : “Ada yang sudah membuka modiste, ada juga yang kerja ikut orang lain seperti di perusahaan garmen dan konveksi gitu mbak”. (CW 3.33)  WTY : “Peserta yang ikut kursus ini jadi bisa jahit, bahkan ada yang udah buka usaha sendiri.” (CW 4.33)  CFR : “Saya jadi bisa membuat pakaian sendiri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada saat kursus. Terus juga bermanfaat banget pas harus bikin seragam buat Koor, jadi bisa bikin sendiri”. (CW 5.26)  SS : “Sekarang dikit-dikit udah mulai nerima jahitan dirumah. Terus saya juga udah bisa bikin-bikin baju untuk dijual. Saudara juga ada yang udah nawarin buat bantu ngejual baju bikinan saya.” (CW 6.26)  EAK : “Saya udah bisa bikin baju sendiri, bisa bikin sesuatu dengan manfaatin kain perca yang ada</p>

		<p>dirumah.” (CW 7.26)</p> <p>ADP : “Saya jadi tahu pola dasar mbak, tahu cara jahit yang baik dan benar.” (CW 8.26)</p> <p>SA : “Saya bisa buka usaha sendiri dirumah.” (CW 9.26)</p>
	<p>Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?</p>	<p>RAW : “Kebanyakan sih pada bilang senang udah mengikuti program ini, merasa puas, dan ingin belajar lagi”. (CW 1.35)</p> <p>MH : “Mayoritas mereka mengatakan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”. (CW 2.34)</p> <p>IJ : “Pada bilang senang, bisa menambah ilmu, menambah teman, dan jadi punya keterampilan menjahit”. (CW 3.34)</p> <p>WTY : “Peserta senang bisa ikut kursus, jadi nambah pengalaman.” (CW 4.34)</p>
	<p>Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?</p>	<p>CFR : “Saya bisa selangkah lebih maju dari teman-teman saya dalam hal menjahit.” (CW 5.27)</p> <p>SS : “Setelah ikut kursus ini saya jadi lebih yakin untuk membuka usaha sendiri.” (CW 6.27)</p> <p>EAK : “Program ini bagus dan menyenangkan.” (CW 7.27)</p> <p>ADP : “Saya udah puas ikut kursus yang tingkat dasar ini, tapi pengen lanjut lagi ke tingkat terampil.” (CW 8.27)</p> <p>SA : “Program ini bagus, saya jadi ada kesibukan dirumah.” (CW 9.27)</p>
	<p>Bagaimana proses perubahan yang terjadi pada warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program?</p>	<p>MH : “Terlihat perubahannya, misalnya dari warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, mereka tadinya tidak tahu tentang mengukur dan membuat polah, jadi tahu, dan jadi bisa membuat pakaian sesuai yang diajarkan pada kursus menjahit tingkat dasar”. (CW 2.35)</p> <p>IJ : “Perubahannya terlihat sekali mbak, dimulai dari tidak bisa mengoperasikan mesin menjadi bisa,</p>

		<p>dari gak tahu pola jadi tahu, dari gak bisa menjahit menjadi bisa menjahit”. (CW 3.35)</p> <p>WTY : “Proses perubahannya dari peserta tidak bisa jahit jadi bisa, jadi ngerti alat-alat jahit, tahu pola.” (CW 4.35)</p>
	<p>Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?</p>	<p>CFR : “Proses perubahannya dari yang tidak tahu pola menjadi tahu, dari tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit. Bisa jahit dengan memanfaatkan kain perca untuk dibuat menjadi celana, lumayan bisa dipakai dirumah.” (CW 5.28)</p> <p>SS : “Perubahannya banyak banget mbak, dimulai dari gak tahu pola-pola sekarang jadi tahu, bisa bikin hal-hal baru contohnya bisa pecah pola sendiri.” (CW 6.28)</p> <p>EAK : “Sekarang saya jadi mempunyai kemampuan menjahit.” (CW 7.28)</p> <p>ADP : “Tadinya kan gak tahu alat-alat jahit, sekarang jadi tahu alat-alat jahit. Tadinya gak tahu pola, sekarang jadi tahu. Tadinya gak bisa jahit, sekarang jadi bisa menjahit.” (CW 8.28)</p> <p>SA : “Perubahannya banyak mbak, saya jadi lebih terampil, bisa bikin baju sendiri, gak nganggur lagi, dan yang pasti saya bisa jahit.” (CW 9.28)</p>

Tabel 6. Reduksi Data Evaluasi Program Kecakapan  
Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum

Komponen	Data	Reduksi	Display	Kesimpulan
<i>Context</i>	<p>Bagaimana kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar? RAW : “Program yang diselenggarakan disini disesuaikan dengan kebutuhan peserta mbak. Kami menginformasikan kepada peserta tentang program yang diselenggarakan, jadi peserta bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka”. (CW 1.1)</p> <p>MH : “Jelas sesuai mbak, karena program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar”. (CW 2.1)</p> <p>IJ : “Sesuai, karena peserta sendiri yang memilih programnya”. (CW 3.1)</p> <p>WTY : “Sesuai, karena itu kan keinginan dari warga belajar sendiri untuk mengikuti program menjahit.” (CW 4.1)</p>	<p>“Program yang diselenggarakan disini disesuaikan dengan kebutuhan peserta mbak. Kami menginformasikan kepada peserta tentang program yang diselenggarakan, jadi peserta bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka”. (CW 1.1)</p> <p>“Jelas sesuai mbak, karena program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar”. (CW 2.1)</p> <p>“Sesuai, karena itu kan keinginan dari warga belajar sendiri untuk mengikuti program menjahit.” (CW 4.1)</p>	<p>“Program yang diselenggarakan disini disesuaikan dengan kebutuhan peserta mbak. Kami menginformasikan kepada peserta tentang program yang diselenggarakan, jadi peserta bisa memilih sesuai dengan keinginan mereka”. (CW 1.1)</p> <p>“Jelas sesuai mbak, karena program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga belajar”. (CW 2.1)</p> <p>“Sesuai, karena itu kan keinginan dari warga belajar sendiri untuk mengikuti program menjahit.” (CW 4.1)</p>	<p>Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, karena program tersebut dipilih sesuai keinginan dari warga belajar.</p>
	<p>Apa alasan anda mengikuti program ini? CFR : “Karena saya sudah tidak bekerja, jadi saya ikut kursus ini untuk mencari kesibukan, menambah keterampilan, sama biar nanti bisa buka usaha sendiri.” (CW 5.1)</p> <p>SS : “Saya ikut kursus untuk memperdalam pengetahuan tentang</p>	<p>“Karena saya sudah tidak bekerja, jadi saya ikut kursus ini untuk mencari kesibukan, menambah keterampilan, sama biar nanti bisa buka usaha sendiri.” (CW 5.1)</p> <p>“Saya ikut kursus untuk memperdalam pengetahuan</p>	<p>“Karena saya sudah tidak bekerja, jadi saya ikut kursus ini untuk mencari kesibukan, menambah keterampilan, sama biar nanti bisa buka usaha sendiri.” (CW 5.1)</p> <p>“Saya ikut kursus untuk memperdalam pengetahuan</p>	<p>Alasan warga belajar untuk mengikuti kursus jahit adalah untuk bisa menjahit, untuk memperdalam pola, untuk menambah keterampilan, dan agar nanti bisa membuka usaha sendiri.</p>

	<p>pola mbak.” (CW 6.1)  EAK : “Ingin bisa menjahit. Sebenarnya dulu pernah bisa, sekarang ingin memperdalam lagi.” (CW 7.1)  ADP : “Pengen bisa menjahit”. (CW 8.1)  SA : “Biar bisa buka usaha sendiri dirumah. Dukungan dari keluarga juga sih mbak buat ikut kursus jahit ini.” (CW 9.1)</p>	<p>tentang pola mbak.” (CW 6.1)    “Ingin bisa menjahit. Sebenarnya dulu pernah bisa, sekarang ingin memperdalam lagi.” (CW 7.1)</p>	<p>tentang pola mbak.” (CW 6.1)\</p> <p>“Ingin bisa menjahit. Sebenarnya dulu pernah bisa, sekarang ingin memperdalam lagi.” (CW 7.1)</p>	
	<p>Apakah program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan anda?  CFR : “Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya. Karena sebenarnya saya ikut kursus ini usulan dari suami. Kebetulan suami kan kerjanya di bidang musik, jadi nanti ingin membuka modiste khusus musik, kan jarang juga.” (CW 5.2)  SS : “Sesuai mbak. Saya memilih ikut kursus tingkat mahir biar saya bisa tahu tentang pola pakaian-pakaian yang masuk di materi tingkat mahir, kayak blezer, kebaya.” (CW 6.2)  EAK : “Sesuai.” (CW 7.2)  ADP : “Sesuai”. (CW 8.2)  SA : “Sesuai mbak, kan biar saya</p>	<p>“Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya. Karena sebenarnya saya ikut kursus ini usulan dari suami. Kebetulan suami kan kerjanya di bidang musik, jadi nanti ingin membuka modiste khusus musik, kan jarang juga.” (CW 5.2)    “Sesuai mbak. Saya memilih ikut kursus tingkat mahir biar saya bisa tahu tentang pola pakaian-pakaian yang masuk di materi tingkat mahir, kayak blezer, kebaya.” (CW 6.2)    “Sesuai mbak, kan biar saya bisa jahit, terus nanti bisa</p>	<p>“Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan saya. Karena sebenarnya saya ikut kursus ini usulan dari suami. Kebetulan suami kan kerjanya di bidang musik, jadi nanti ingin membuka modiste khusus musik, kan jarang juga.” (CW 5.2)    “Sesuai mbak. Saya memilih ikut kursus tingkat mahir biar saya bisa tahu tentang pola pakaian-pakaian yang masuk di materi tingkat mahir, kayak blezer, kebaya.” (CW 6.2)    “Sesuai mbak, kan biar saya bisa jahit, terus nanti bisa</p>	<p>Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, hal ini dibuktikan dengan pernyataan waga belajar yang mengikuti proram dengan alasan agar bisa menjahit, tahu tentang pola, dan bisa membuka usaha sendiri.</p>

	bisa jahit, terus nanti bisa bikin usaha sendiri.” (CW 9.2)	bikin usaha sendiri.” (CW 9.2)	bikin usaha sendiri.” (CW 9.2)	
	Dari mana anda mendapatkan informasi terkait dengan program ini? CFR : “Saya tahu sendiri mbak. Rumah saya kan dekat sini, sering lewat jadi tahu LKP ini.” (CW 5.3) SS : “Dari teman, mbak.” (CW 6.3) EAK : “Saya dapet info dari tetangga.” (CW 7.3) ADP : “Saya cari sendiri mbak di internet, terus dapet ini.” (CW 8.3) SA : “Browsing dari internet mbak”. (CW 9.3)	“Saya tahu sendiri mbak. Rumah saya kan dekat sini, sering lewat jadi tahu LKP ini.” (CW 5.3)  “Dari teman, mbak.” (CW 6.3)  “Saya dapet info dari tetangga.” (CW 7.3)  “Saya cari sendiri mbak di internet, terus dapet ini.” (CW 8.3)	“Saya tahu sendiri mbak. Rumah saya kan dekat sini, sering lewat jadi tahu LKP ini.” (CW 5.3)  “Dari teman, mbak.” (CW 6.3)  “Saya dapet info dari tetangga.” (CW 7.3)  “Saya cari sendiri mbak di internet, terus dapet ini.” (CW 8.3)	Warga belajar tahu informasi tentang LKP dari di mencari sendiri karena sering lewat, dapat informasi dari orang lain, dan mencari sendiri di internet.
	Apa yang melatarbelakangi diadakannya program ini? RAW : “Dari dulu kan saya suka jahit mbak, terus saya ikut kursus dan para instruktur disana menyarankan saya untuk membuka kursus. Akhirnya saya membuka kursus, dan juga untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan”. (CW 1.2)	“Dari dulu kan saya suka jahit mbak, terus saya ikut kursus dan para instruktur disana menyarankan saya untuk membuka kursus. Akhirnya saya membuka kursus, dan juga untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan”. (CW 1.2)	“Dari dulu kan saya suka jahit mbak, terus saya ikut kursus dan para instruktur disana menyarankan saya untuk membuka kursus. Akhirnya saya membuka kursus, dan juga untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan”. (CW 1.2)	Hal yang melatarbelakangi diadakannya proram adalah untuk menyalurkan hobi pengelola dan untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan dibekali keterampilan.
	Apa yang melatarbelakangi warga belajar mengikuti program ini? RAW : “Beragam mbak, ada yang hanya sekedar menyalurkan hobi, ingin bisa membuat baju sendiri, ingin bisa membuat baju sendiri,	“Beragam mbak, ada yang hanya sekedar menyalurkan hobi, ingin bisa membuat baju sendiri, ingin membuka usaha di bidang jahit	“Beragam mbak, ada yang hanya sekedar menyalurkan hobi, ingin bisa membuat baju sendiri, ingin membuka usaha di bidang jahit	Latar belakang warga belajar untuk mengikuti kursus untuk mengisi waktu luang, untuk haya bisa

	<p>ingin membuka usaha di bidang jahit menjahit, ada yang ingin mengembangkan kemampuannya”. (CW 1.3)</p> <p>MH : “Kebanyakan untuk membuka modiste, butik, dan ada juga yang hanya untuk mengisi waktu, sambil nunggu anak sekolah, jadi diisi waku luangnya dengan ikut kursus”. (CW 2.2)</p> <p>IJ : “Ingin menambah ilmu, agar bisa terampil, dan untuk sambilan mengisi waktu luang”. (CW 3.2)</p> <p>WTY : “Kebanyakan sih untuk mengisi waktu luang, agar bisa menjahit.” (CW 4.2)</p>	<p>menjahit, ada yang ingin mengembangkan kemampuannya”. (CW 1.3)</p> <p>“Kebanyakan untuk membuka modiste, butik, dan ada juga yang hanya untuk mengisi waktu, sambil nunggu anak sekolah, jadi diisi waku luangnya dengan ikut kursus”. (CW 2.2)</p> <p>“Kebanyakan sih untuk mengisi waktu luang, agar bisa menjahit.” (CW 4.2)</p>	<p>menjahit, ada yang ingin mengembangkan kemampuannya”. (CW 1.3)</p> <p>“Kebanyakan untuk membuka modiste, butik, dan ada juga yang hanya untuk mengisi waktu, sambil nunggu anak sekolah, jadi diisi waku luangnya dengan ikut kursus”. (CW 2.2)</p> <p>“Kebanyakan sih untuk mengisi waktu luang, agar bisa menjahit.” (CW 4.2)</p>	<p>menjahit, untuk bisa membuat baju sendiri, dan untuk bisa membuka usaha sendiri.</p>
	<p>Apa tujuan diselenggarakannya program menjahit ini?</p> <p>RAW : “Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, selain itu program juga diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit”. (CW 1.4)</p>	<p>“Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, selain itu program juga diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit”. (CW 1.4)</p>	<p>“Program yang ada diadakan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta, selain itu program juga diselenggarakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dengan dibekali keterampilan, khususnya keterampilan menjahit”. (CW 1.4)</p>	<p>Tujuan diselenggarakan program adalah untuk memenuhi kebutuhan warga belajar dengan dibekali keterampilan.</p>
	<p>Apakah program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar?</p> <p>RAW : “Dari awal, program yang dipilih oleh peserta sesuai dengan keinginannya. Jadi program yang</p>	<p>“Dari awal, program yang dipilih oleh peserta sesuai dengan keinginannya. Jadi program yang diselenggaraan bisa memenuhi kebutuhan warga belajar, lembaga</p>	<p>“Dari awal, program yang dipilih oleh peserta sesuai dengan keinginannya. Jadi program yang diselenggaraan bisa memenuhi kebutuhan warga belajar, lembaga</p>	<p>Program yang diadakan dapat memenuhi kebutuhan warga belajar, karena program dipilih sesuai dengan kebutuhan dan</p>

	<p>diselenggaraan bisa memenuhi kebutuhan warga belajar, lembaga melayani permintaan tersebut”. (CW 1.5)</p> <p>MH : “Iya memenuhi, karena warga belajar yang ingin untuk mengikuti program ini sehingga outputnya sama dengan yang diinginkan oleh warga belajar”. (CW 2.3)</p> <p>IJ : “Bisa”. (CW 3.3)</p> <p>WTY : “Karena mereka sendiri toh yang ingin mengikuti kursus ini, jadi memenuhi mbak.” (CW 4.3)</p>	<p>melayani permintaan tersebut”. (CW 1.5)</p> <p>“Iya memenuhi, karena warga belajar yang ingin untuk mengikuti program ini sehingga outputnya sama dengan yang diinginkan oleh warga belajar”. (CW 2.3)</p> <p>“Karena mereka sendiri toh yang ingin mengikuti kursus ini, jadi memenuhi mbak.” (CW 4.3)</p>	<p>melayani permintaan tersebut”. (CW 1.5)</p> <p>“Iya memenuhi, karena warga belajar yang ingin untuk mengikuti program ini sehingga outputnya sama dengan yang diinginkan oleh warga belajar”. (CW 2.3)</p> <p>“Karena mereka sendiri toh yang ingin mengikuti kursus ini, jadi memenuhi mbak.” (CW 4.3)</p>	<p>keinginan warga belajar.</p>
	<p>Apakah program ini dapat memenuhi kebutuhan anda?</p> <p>CFR : “Harusnya sih bisa mbak.” (CW 5.4)</p> <p>SS : “Bisa mbak.” (CW 6.4)</p> <p>EAK : “Diharapkan bisa.” (CW 7.4)</p> <p>ADP : “Bisa mbak.” (CW 8.4)</p> <p>SA : “Bisa mbak”. (CW 9.4)</p>	<p>“Harusnya sih bisa mbak.” (CW 5.4)</p> <p>Bisa mbak.” (CW 6.4)</p> <p>“Diharapkan bisa.” (CW 7.4)</p>	<p>“Harusnya sih bisa mbak.” (CW 5.4)</p> <p>Bisa mbak.” (CW 6.4)</p> <p>“Diharapkan bisa.” (CW 7.4)</p>	
<i>Input</i>	<p>Bagaimana latar belakang pendidikan dari warga belajar yang mengikuti program ini?</p> <p>RAW : “Latar belakang pendidikannya ada yang lulusan SMP, SMA, SI, bahkan S2 juga ada”. (CW 1.6)</p> <p>MH : “Beragam mbak, ada yang lulusan SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 2.4)</p>	<p>“Latar belakang pendidikannya ada yang lulusan SMP, SMA, SI, bahkan S2 juga ada”. (CW 1.6)</p> <p>“Ada yang lulusan SMP, SMA, S1 juga ada.” (CW 3.4)</p>	<p>“Latar belakang pendidikannya ada yang lulusan SMP, SMA, SI, bahkan S2 juga ada”. (CW 1.6)</p> <p>“Ada yang lulusan SMP, SMA, S1 juga ada.” (CW 3.4)</p> <p>“Beragam mbak, ada yang</p>	<p>Latar belakang pendidikan warga belajara dari pendidikan dasar bahkan ada yang sampai pendidikan tinggi.</p>



<p>IJ : “Ada yang lulusan SMP, SMA, S1 juga ada.” (CW 3.4)  WTY : “Beragam mbak, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 4.4)</p>	<p>“Beragam mbak, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 4.4)</p>	<p>lulusan SD, SMP, SMA, S1, bahkan S2”. (CW 4.4)</p>	
<p>Apakah sebelumnya warga belajar sudah memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan program ini?  RAW : “Untuk yang mengikuti kursus tingkat dasar itu biasanya dari nol mbak, kalo yang terampil atau mahir biasanya udah bisa”. (CW 1.7)  MH : “Yang sudah bisa jahit ada, tapi biasanya langsung ngambil terampil atau mahir mbak. Tapi yang belum bisa juga ada, ngambilnya dari yang dasar”. (CW 2.5)  IJ : “Kebanyakan pesertanya kalo yang dasar masih dari nol”. (CW 3.5)  WTY : “Ada yang udah bisa, ada juga yang belum.” (CW 4.5)</p>	<p>“Untuk yang mengikuti kursus tingkat dasar itu biasanya dari nol mbak, kalo yang terampil atau mahir biasanya udah bisa”. (CW 1.7)  “Yang sudah bisa jahit ada, tapi biasanya langsung ngambil terampil atau mahir mbak. Tapi yang belum bisa juga ada, ngambilnya dari yang dasar”. (CW 2.5)  “Kebanyakan pesertanya kalo yang dasar masih dari nol”. (CW 3.5)</p>	<p>“Untuk yang mengikuti kursus tingkat dasar itu biasanya dari nol mbak, kalo yang terampil atau mahir biasanya udah bisa”. (CW 1.7)  “Yang sudah bisa jahit ada, tapi biasanya langsung ngambil terampil atau mahir mbak. Tapi yang belum bisa juga ada, ngambilnya dari yang dasar”. (CW 2.5)  “Kebanyakan pesertanya kalo yang dasar masih dari nol”. (CW 3.5)</p>	<p>Warga belajar yang mengikuti kursus menjahit tingkat dasar biasanya belum memiliki kemampuan dan pengalaman tentang menjahit, tetapi untuk yang terampil dan mahir sudah memiliki kemampuan dan pengalaman tentang menjahit.</p>
<p>Apakah anda sebelumnya sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan program ini?  CFR : “Dulu kan waktu SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, diajarin keterampilan kayak masak dan menjahit, tapi karena sudah lama jadi lupa lagi, makanya sekarang ikut kursus”. (CW</p>	<p>“Sudah bisa mbak, karena saya kan lulusan dari SMK. Sebenarnya sebelum masuk SMK juga udah bisa kalo cuma mengoperasikan mesin jahit aja, kebetulan juga kan dirumah ada mesin jahit.” (CW 6.5)  “Sudah bisa, dulu kan waktu</p>	<p>“Sudah bisa mbak, karena saya kan lulusan dari SMK. Sebenarnya sebelum masuk SMK juga udah bisa kalo cuma mengoperasikan mesin jahit aja, kebetulan juga kan dirumah ada mesin jahit.” (CW 6.5)  “Sudah bisa, dulu kan waktu</p>	<p>Ada yang belum bisa menjahit sama sekali, ada yang sudah bisa karena dulu waktu SMA pernah diajarkan keterampilan menjahit, dan ada juga yang bisa menjahit karena lulusan SMK.</p>

	<p>5.5)  SS : “Sudah bisa mbak, karena saya kan lulusan dari SMK. Sebenarnya sebelum masuk SMK juga udah bisa kalo cuma mengoperasikan mesin jahit aja, kebetulan juga kan dirumah ada mesin jahit.” (CW 6.5)  EAK : “Sudah bisa, dulu kan waktu SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, pernah diajarkan keterampilan menjahit.” (CW 7.5)  ADP : “Udah bisa sih mbak dikit-dikit. Di rumah juga kan ada mesin, jadi belajar jahit sama ibu, kebetulan juga ibu dulu pernah ikut kursus juga.” (CW 8.5)  SA : “Belum bisa sama sekali mbak, bener-bener dari nol”. (CW 9.5)</p>	<p>SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, pernah diajarkan keterampilan menjahit.” (CW 7.5)  “Belum bisa sama sekali mbak, bener-bener dari nol”. (CW 9.5)</p>	<p>SMA saya sekolah di sekolah khusus perempuan, pernah diajarkan keterampilan menjahit.” (CW 7.5)  “Belum bisa sama sekali mbak, bener-bener dari nol”. (CW 9.5)</p>	
	<p>Berapa rata-rata usia warga belajar yang mengikuti program ini?  RAW : “Sekitar 30 – 45 tahun, tapi yang usia lulusan SMA juga ada tapi tidak banyak”. (CW 1.8)  MH : “Rata-rata 20 tahun keatas mbak”. (CW 2.6)  IJ : “Rata-rata usia lulusan SMA – 30 tahunan gitu mbak”. (CW 3.6)  WTY : “Usianya rata-rata usia lulusan SMA ke atas”. (CW 4.6)</p>	<p>“Sekitar 30 – 45 tahun, tapi yang usia lulusan SMA juga ada tapi tidak banyak”. (CW 1.8)  “Rata-rata 20 tahun keatas mbak”. (CW 2.6)  “Rata-rata usia lulusan SMA – 30 tahunan gitu mbak”. (CW 3.6)</p>	<p>“Sekitar 30 – 45 tahun, tapi yang usia lulusan SMA juga ada tapi tidak banyak”. (CW 1.8)  “Rata-rata 20 tahun keatas mbak”. (CW 2.6)  “Rata-rata usia lulusan SMA – 30 tahunan gitu mbak”. (CW 3.6)</p>	<p>Usia warga belajar yang mengikuti kursus dari lulusan SMA sampai 45 tahunan.</p>
	<p>Apakah ada batasan usia untuk warga belajar yang mau mengikuti program?</p>	<p>“Untuk program reguler ini tidak dibatasi usia mbak. Dulu yang pensiunan juga</p>	<p>“Untuk program reguler ini tidak dibatasi usia mbak. Duluyang pensiuna juga ada.</p>	<p>Program reguler kursus menjahit tidak dibatasi usia, asalkan</p>

	<p>RAW : “Untuk program reguler ini tidak dibatasi usia mbak. Dulu yang pensiunan juga ada. Asalkan dia masih mau dan mampu untuk mengikuti tidak apa-apa.” (CW 1.9)</p> <p>MH : “Untuk program yang reguler ini tidak ada batasan usia”. (CW 2.7)</p> <p>IJ : “Untuk ikut program ini gak ada batasan usia mbak”. (CW 3.7)</p> <p>WTY : “Enggak ada mbak.” (CW 4.7)</p>	<p>ada. Asalkan dia masih mau dan mampu untuk mengikuti tidak apa-apa.” (CW 1.9)</p> <p>“Untuk program yang reguler ini tidak ada batasan usia”. (CW 2.7)</p> <p>“Untuk ikut program ini gak ada batasan usia mbak”. (CW 3.7)</p>	<p>Asalkan dia masih mau dan mampu untuk mengikuti tidak apa-apa.” (CW 1.9)</p> <p>“Untuk program yang reguler ini tidak ada batasan usia”. (CW 2.7)</p> <p>“Untuk ikut program ini gak ada batasan usia mbak”. (CW 3.7)</p>	<p>warga belajar mau dan masih mampu untuk mengikuti kegiatan.</p>
	<p>Bagaimana motivasi dari warga belajar dalam mengikuti program?</p> <p>RAW : “Kalau dilihat peserta yang ikut semangat mengikuti pembelajaran. Karena mereka ingin segera bisa menjahit”. (CW 1.10)</p> <p>MH : “Animo keinginan untuk datang sedang. Banyak banget enggak, sedikit juga enggak.” (CW 2.8)</p> <p>IJ : “Pada semangat ikut kok mbak.” (CW 3.8)</p> <p>WTY : “Motivasinya sedang mbak, semangat banget enggak. Males banget juga enggak.” (CW 4.8)</p>	<p>“Kalau dilihat peserta yang ikut semangat mengikuti pembelajaran. Karena mereka ingin segera bisa menjahit”. (CW 1.10)</p> <p>“Animo keinginan untuk datang sedang. Banyak banget enggak, sedikit juga enggak.” (CW 2.8)</p> <p>“Motivasinya sedang mbak, semangat banget enggak. Males banget juga enggak.” (CW 4.8)</p>	<p>“Kalau dilihat peserta yang ikut semangat mengikuti pembelajaran. Karena mereka ingin segera bisa menjahit”. (CW 1.10)</p> <p>“Animo keinginan untuk datang sedang. Banyak banget enggak, sedikit juga enggak.” (CW 2.8)</p> <p>“Motivasinya sedang mbak, semangat banget enggak. Males banget juga enggak.” (CW 4.8)</p>	<p>Motivasi dari warga belajar ada yang semangat karena ingin cepat bisa menjahit, dan ada juga yang tidak semangat.</p>
	<p>Apa motivasi anda untuk mengikuti program pembelajaran?</p> <p>CFR : “Harus bisa menjahit, nanti kan hasilnya bisa membuka usaha sendiri. biar cepet dapet penghasilan sendiri.” (CW 5.6)</p>	<p>“Harus bisa menjahit, nanti kan hasilnya bisa membuka usaha sendiri. biar cepet dapet penghasilan sendiri.” (CW 5.6)</p>	<p>“Harus bisa menjahit, nanti kan hasilnya bisa membuka usaha sendiri. biar cepet dapet penghasilan sendiri.” (CW 5.6)</p>	<p>Motivasi dari warga belajar bisa diktakan baik, karena warga belajar memiliki semangat agar bisa menjahit untuk diri</p>

	<p>SS : “Biar bisa lebih baik lagi jahitnya mbak. Jadi kan nanti bisa lebih PD lagi kalo mau buka usaha sendiri.” (CW 6.6)</p> <p>EAK : “Pengen bisa menjahit lagi.” (CW 7.6)</p> <p>ADP : “Biar bisa menjahit, sama itu mbak, biar bisa bikin desain baju sendiri”. (CW 8.6)</p> <p>SA : “Pengen bikin usaha butik sendiri mbak.” (CW 9.6)</p>	<p>“Biar bisa lebih baik lagi jahitnya mbak. Jadi kan nanti bisa lebih PD lagi kalo mau buka usaha sendiri.” (CW 6.6)</p> <p>“Biar bisa menjahit, sama itu mbak, biar bisa bikin desain baju sendiri”. (CW 8.6)</p>	<p>“Biar bisa lebih baik lagi jahitnya mbak. Jadi kan nanti bisa lebih PD lagi kalo mau buka usaha sendiri.” (CW 6.6)</p> <p>“Biar bisa menjahit, sama itu mbak, biar bisa bikin desain baju sendiri”. (CW 8.6)</p>	<p>sendiri dan untuk membuka usaha.</p>
	<p>Bagaimana latar belakang pendidikan yang menjadi tutor dalam program ini? Apakah latar belakang pendidikan tutor sesuai dengan program yang diadakan? RAW :</p> <p>“Dua tutor yang ada di sini lulusan dari pendidikan tata busana, dan yang satunya lagi lulusan SMA tetapi mengikuti kursus dibawah bimbingan ibu, jadi hasilnya ibu udah tau kayak gimana”. (CW 1.11)</p>	<p>“Dua tutor yang ada di sini lulusan dari pendidikan tata busana, dan yang satunya lagi lulusan SMA tetapi mengikuti kursus dibawah bimbingan ibu, jadi hasilnya ibu udah tau kayak gimana”. (CW 1.11)</p>	<p>“Dua tutor yang ada di sini lulusan dari pendidikan tata busana, dan yang satunya lagi lulusan SMA tetapi mengikuti kursus dibawah bimbingan ibu, jadi hasilnya ibu udah tau kayak gimana”. (CW 1.11)</p>	<p>Dua orang tutor memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan program karena lulusan dari pendidikan tata busana.</p>
	<p>Bagaimana latar belakang pendidikan anda? Apakah sesuai dengan program?</p> <p>MH : “Saya lulusan tata busana UNY mbak, jadi sesuai dengan program yang diselenggarakan”. (CW 2.9)</p> <p>IJ : “Saya hanya lulusan SMA. Tidak sesuai mbak sebenarnya kalau dilihat dari pendidikan saya. Sewaktu SMA</p>	<p>“Saya lulusan tata busana UNY mbak, jadi sesuai dengan program yang diselenggarakan”. (CW 2.9)</p> <p>“Saya hanya lulusan SMA. Tidak sesuai mbak sebenarnya kalau dilihat dari pendidikan saya. Sewaktu SMA juga tidak pernah</p>	<p>“Saya lulusan tata busana UNY mbak, jadi sesuai dengan program yang diselenggarakan”. (CW 2.9)</p> <p>“Saya hanya lulusan SMA. Tidak sesuai mbak sebenarnya kalau dilihat dari pendidikan saya. Sewaktu SMA juga tidak pernah</p>	<p>Latar belakang pendidikan tutor ada yang sesuai dengan program, yakni lulusan pendidikan tata busana, dan ada juga yang tidak sesuai yakni lulusan SMA.</p>

	<p>juga tidak pernah diajarkan tentang menjahit. Tapi saya ikut kursus menjahit dan bordir, jadi punya keterampilan dalam bidang ini”. (CW 3.9)</p> <p>WTY : “Saya lulusan pendidikan tata busana, jadi sesuai sama pekerjaan saya sebagai tutor kursus jahit disini.” (CW 4.9)</p>	<p>diajarkan tentang menjahit. Tapi saya ikut kursus menjahit dan bordir, jadi punya keterampilan dalam bidang ini”. (CW 3.9)</p> <p>“Saya lulusan pendidikan tata busana, jadi sesuai sama pekerjaan saya sebagai tutor kursus jahit disini.” (CW 4.9)</p>	<p>diajarkan tentang menjahit. Tapi saya ikut kursus menjahit dan bordir, jadi punya keterampilan dalam bidang ini”. (CW 3.9)</p> <p>“Saya lulusan pendidikan tata busana, jadi sesuai sama pekerjaan saya sebagai tutor kursus jahit disini.” (CW 4.9)</p>	
	<p>Apakah tutor yang ada memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program?</p> <p>RAW : “Iya mbak, tutornya yang ada disini udah pernah kerja di bidang busana juga, jadi sesuai sama program yang diselenggarakan.” (CW 1. 12)</p>	<p>“Iya mbak, tutornya yang ada disini udah pernah kerja di bidang busana juga, jadi sesuai sama program yang diselenggarakan.” (CW 1. 12)</p>	<p>“Iya mbak, tutornya yang ada disini udah pernah kerja di bidang busana juga, jadi sesuai sama program yang diselenggarakan.” (CW 1. 12)</p>	<p>Tutor yang ada sudah memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program.</p>
	<p>Apakah sebelumnya anda memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program?</p> <p>MH : “Pengalaman saya banyak mbak, udah kerja dimana-mana. Dulu pernah bekerja di perusahaan garmen, di Margaria, di AKK, dan sekarang di LKP ini”. (CW 2.10)</p> <p>IJ : “Sudah mbak, tapi cuma magang di LKP pas waktu ikut program kursus bordir dari Disnakertrans.” (CW 3.10)</p> <p>WTY : “Udah mbak, dulu saya pernah kerja di lembaga kursus jahit</p>	<p>“Pengalaman saya banyak mbak, udah kerja dimana-mana. Dulu pernah bekerja di perusahaan garmen, di Margaria, di AKK, dan sekarang di LKP ini”. (CW 2.10)</p> <p>“Sudah mbak, tapi cuma magang di LKP pas waktu ikut program kursus bordir dari Disnakertrans.” (CW 3.10)</p>	<p>“Pengalaman saya banyak mbak, udah kerja dimana-mana. Dulu pernah bekerja di perusahaan garmen, di Margaria, di AKK, dan sekarang di LKP ini”. (CW 2.10)</p> <p>“Sudah mbak, tapi cuma magang di LKP pas waktu ikut program kursus bordir dari Disnakertrans.” (CW 3.10)</p>	<p>Tutor sudah memiliki pengalaman kerja dalam bidang yang terkait dengan program, walaupun ada satu yang baru hanya magang.</p>

<p>juga tapi keluar, terus sempat bekerja di toko pakaian juga sebagai adminnya tapi sering bantu bikin desain sama jahit juga, terus saya keluar deh soalnya capek.” (CW 4.10)</p>	<p>“Udah mbak, dulu saya pernah kerja di lembaga kursus jahit juga tapi keluar, terus sempat bekerja di toko pakaian juga sebagai adminnya tapi sering bantu bikin desain sama jahit juga, terus saya keluar deh soalnya capek.” (CW 4.10)</p>	<p>“Udah mbak, dulu saya pernah kerja di lembaga kursus jahit juga tapi keluar, terus sempat bekerja di toko pakaian juga sebagai adminnya tapi sering bantu bikin desain sama jahit juga, terus saya keluar deh soalnya capek.” (CW 4.10)</p>	
<p>Bagaimana menurut anda tentang tutor yang mengampu dalam proses pembelajaran? Apakah memenuhi kriteria sebagai tutor dan sesuai dengan program? CFR : “Sudah bagus, enak juga ngajarnya. Sudah memenuhi, sewaktu pembelajaran saya dibimbing terus, dan juga kursusnya enak kayak semi privat.” (CW 5.7) SS : “Ramah, bersahabat. Sudah memenuhi sih mbak kalo menurut saya.” (CW 6.7) EAK : “Sabar. Udah sih mbak.” (CW 7.7) ADP : “Ramah, ngajarannya telaten. Udah memenuhi mbak.” (CW 8.7) SA : “Ada yang cocok ada yang enggak, soalnya tiap tutor beda materi yang disampaikan.” (CW 9.7)</p>	<p>“Sudah bagus, enak juga ngajarnya. Sudah memenuhi, sewaktu pembelajaran saya dibimbing terus, dan juga kursusnya enak kayak semi privat.” (CW 5.7)  “Ramah, bersahabat. Sudah memenuhi sih mbak kalo menurut saya.” (CW 6.7)  “Ada yang cocok ada yang enggak, soalnya tiap tutor beda materi yang disampaikan. Sudah.” (CW 9.7)</p>	<p>“Sudah bagus, enak juga ngajarnya. Sudah memenuhi, sewaktu pembelajaran saya dibimbing terus, dan juga kursusnya enak kayak semi privat.” (CW 5.7)  “Ramah, bersahabat. Sudah memenuhi sih mbak kalo menurut saya.” (CW 6.7)  “Ada yang cocok ada yang enggak, soalnya tiap tutor beda materi yang disampaikan. Sudah.” (CW 9.7)</p>	<p>Tutor yang ada sudah memenuhi kriteria sebagai tutor. Tutor mengajar dengan telaten, sabar, ramah, dan selalu membimbing warga belajar pada saat pembelajaran.</p>
<p>Bagaimana cara perekrutan untuk tutor di LKP ini? apakah diadakan</p>	<p>“Perekrutan tutor disini saya yang memilih sendiri. Tidak</p>	<p>“Perekrutan tutor disini saya yang memilih sendiri. Tidak</p>	<p>Pengelola LKP tidak melakukan perekrutan</p>

	<p>seleksi terlebih dahulu untuk tutor yang ingin mendaftarkan diri? Jika ada, bagaimana cara seleksinya? RAW : “Perekrutan tutor disini saya yang memilih sendiri. Tidak ada seleksi sih, soalnya saya sudah tahu kinerja tutor yang ada, tetapi untuk menjadi tutor memang ada beberapa persyaratan”. (CW 1.13)</p>	<p>ada seleksi sih, soalnya saya sudah tahu kinerja tutor yang ada, tetapi untuk menjadi tutor memang ada beberapa persyaratan”. (CW 1.13)</p>	<p>ada seleksi sih, soalnya saya sudah tahu kinerja tutor yang ada, tetapi untuk menjadi tutor memang ada beberapa persyaratan”. (CW 1.13)</p>	<p>kepada tutor, karena pengelola sudah mengenal dan mengetahui kinerja tutor yang mengampu dalam pembelajaran kursus.</p>
	<p>Bagaimana anda bisa menjadi tutor di LKP ini? MH : “Awalnya dulu saya diajak oleh bu Arum untuk membantu beliau menjadi tutor di LKP ini. Saya kenal dengan bu Arum di sebuah organisasi tentang tata busana, terus kan diminta buat jadi tutor di LKP ini”. (CW 2.11) IJ : “Dulu awalnya saya mengikuti program kursus menjahit di SKB Kota dan yang sebagai tutornya itu bu Arum. Setelah itu tahun depannya saya ikut kursus bordir di Disnaker. Nah yang program Disnaker itu setiap peserta yang ikut kursus harus magang, terus saya magang di LKP Ar-Rum. Waktu itu di LKP Ar-Rum lagi ada kursus bordir gratis, dan bu Arum meminta saya menjadi tutornya. Terus setelah itu saya jadi tutor di LKP Ar-Rum sampai saat ini.” (CW 3.11)</p>	<p>“Awalnya dulu saya diajak oleh bu Arum untuk membantu beliau menjadi tutor di LKP ini. Saya kenal dengan bu Arum di sebuah organisasi tentang tata busana, terus kan diminta buat jadi tutor di LKP ini”. (CW 2.11)  “Dulu kan saya PI di LKP ini, setelah saya bekerja dimana-mana, saya coba ngelamar jadi tutor di LKP Ar-Rum ini, akhirnya diterima, karena memang sedang membutuhkan tutor juga. “ (CW 4.11)</p>	<p>“Awalnya dulu saya diajak oleh bu Arum untuk membantu beliau menjadi tutor di LKP ini. Saya kenal dengan bu Arum di sebuah organisasi tentang tata busana, terus kan diminta buat jadi tutor di LKP ini”. (CW 2.11)  “Dulu kan saya PI di LKP ini, setelah saya bekerja dimana-mana, saya coba ngelamar jadi tutor di LKP Ar-Rum ini, akhirnya diterima, karena memang sedang membutuhkan tutor juga. “ (CW 4.11)</p>	<p>Tutor yang ada di LKP ini bisa menjadi tutor karena pengelola sudah mengenal dan meminta untuk menjadi tutor di LKP Ar-Rum, ada juga yang memang melamar pekerjaan sebagai tutor.</p>

	<p>WTY : “Dulu kan saya PI di LKP ini, setelah saya bekerja dimana-mana, saya coba ngelamar jadi tutor di LKP Ar-Rum ini, akhirnya diterima, karena memang sedang membutuhkan tutor juga. “ (CW 4.11)</p>			
	<p>Apakah diadakan seleksi terlebih dahulu untuk menjadi tutor di LKP ini? Jika ada, bagaimana bentuk seleksinya?  MH : “Tidak ada seleksi mbak, karena bu Arum sudah lama mengenal saya dan mengetahui kinerja saya”. (CW 2.12)  IJ : “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Arum sudah tahu tentang kinerja saya”. (CW 3.12)  WTY : “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Ar-Rum udah tahu hasil jahitan saya sewaktu saya masih PI. Jadi udah tahu gimana kinerja saya.” (CW 4.12)</p>	<p>“Tidak ada seleksi mbak, karena bu Arum sudah lama mengenal saya dan mengetahui kinerja saya”. (CW 2.12)  “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Arum sudah tahu tentang kinerja saya”. (CW 3.12)</p>	<p>“Tidak ada seleksi mbak, karena bu Arum sudah lama mengenal saya dan mengetahui kinerja saya”. (CW 2.12)  “Gak ada seleksi mbak, soalnya kan bu Arum sudah tahu tentang kinerja saya”. (CW 3.12)</p>	<p>Untuk menjadi tutor dalam program menjahit ini tidak diadakan seleksi terlebih dahulu, karena pengelola sudah mengetahui kinerja tutor.</p>
	<p>Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam program ini? Apakah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh pusat? Atau LKP ini membuat kurikulum sendiri untuk pelaksanaan pembelajaran?  RAW : “Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)</p>	<p>“Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)</p>	<p>“Kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang dibuat dari pusat”. (CW 1.14)</p>	<p>Kurikulum menjahit menyesuaikan dengan kurikulum dari pusat.</p>



	<p>Acuan kurikulum yang digunakan apakah dari kurikulum yang dibuat oleh pusat atau kurikulum yang dibuat oleh lembaga?</p> <p>MH : “Kurikulum yang digunakan mengacu kurikulum nasional tentang tata busana”. (CW 2.13)</p> <p>IJ : “Kurikulumnya mengacu dari kurikulum nasional”. (CW 3.13)</p> <p>WTY : “Kurikulumnya mengacu sama kurikulum nasional”. (CW 4.13)</p>	<p>“Kurikulum yang digunakan mengacu kurikulum nasional tentang tata busana”. (CW 2.13)</p> <p>“Kurikulumnya mengacu dari kurikulum nasional”. (CW 3.13)</p>	<p>“Kurikulum yang digunakan mengacu kurikulum nasional tentang tata busana”. (CW 2.13)</p> <p>“Kurikulumnya mengacu dari kurikulum nasional”. (CW 3.13)</p>	<p>Kurikulum yang digunakan oleh LKP ar-Rum mengacu dari kurikulum nasional.</p>
	<p>Acuan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan pengelola?</p> <p>CFR : “Acuannya pake modul mbak.” (CW 5.8)</p> <p>SS : “Ada modul mbak”. (CW 6.8)</p> <p>EAK : “Pake modul.” (CW 7.8)</p> <p>ADP : “Untuk acuannya dikasih modul”. (CW 8.8)</p> <p>SA : “Dikasih modul mbak”. (CW 9.8)</p>	<p>“Acuannya pake modul mbak.” (CW 5.8)</p> <p>“Untuk acuannya dikasih modul”. (CW 8.8)</p>	<p>“Acuannya pake modul mbak.” (CW 5.8)</p> <p>“Untuk acuannya dikasih modul”. (CW 8.8)</p>	<p>Acuan pembelajaran yang digunakan menggunakan modul.</p>
	<p>Apakah kurikulum dan acuan pembelajaran yang ada sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?</p> <p>RAW : “Iya sesuai mbak, kan kita ikut kurikulum dari pusat jadi menyesuaikan dengan itu”. (CW 1.15)</p> <p>MH : “Jelas sesuai mbak,</p>	<p>“Iya sesuai mbak, kan kita ikut kurikulum dari pusat jadi menyesuaikan dengan itu”. (CW 1.15)</p> <p>“Jelas sesuai mbak, kurikulumnya kan mengacu dari pusat, jadi kita menyesuaikan”. (CW 2.14)</p>	<p>“Iya sesuai mbak, kan kita ikut kurikulum dari pusat jadi menyesuaikan dengan itu”. (CW 1.15)</p> <p>“Jelas sesuai mbak, kurikulumnya kan mengacu dari pusat, jadi kita menyesuaikan”. (CW 2.14)</p>	<p>Tujuan penyelenggaraan sesuai dengan kurikulum dan acuan pembelajaran yang digunakan.</p>

	<p>kurikulumnya kan mengacu dari pusat, jadi kita menyesuaikan”. (CW 2.14)</p> <p>IJ : “Sesuai mbak”. (CW 3.14)</p> <p>WTY : “Sesuai.” (CW 4.14)</p>			
	<p>Apakah acuan yang dipakai sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program?</p> <p>CFR : “Sesuai, tapi kan di modul hanya teori aja, jadi terbatas. Paling nanti dikembangin pas praktek.” (CW 5.9)</p> <p>SS : “Sesuai.” (CW 6.9)</p> <p>EAK : “Sesuai.” (CW 7.9)</p> <p>ADP : “Sesuai.” (CW 8.9)</p> <p>SA : “Buat yang terampil sih 60% sama antara modul dengan yang diajarin, sisanya belum. Kadang materi yang diajarin gak ada di modul jadi tutornya cari referensi lain terus disampaikan ke saya”. (CW 9.9)</p>	<p>“Sesuai, tapi kan di modul hanya teori aja, jadi terbatas. Paling nanti dikembangin pas praktek.” (CW 5.9)</p> <p>“Buat yang terampil sih 60% sama antara modul dengan yang diajarin, sisanya belum. Kadang materi yang diajarin gak ada di modul jadi tutornya cari referensi lain terus disampaikan ke saya”. (CW 9.9)</p>	<p>“Sesuai, tapi kan di modul hanya teori aja, jadi terbatas. Paling nanti dikembangin pas praktek.” (CW 5.9)</p> <p>“Buat yang terampil sih 60% sama antara modul dengan yang diajarin, sisanya belum. Kadang materi yang diajarin gak ada di modul jadi tutornya cari referensi lain terus disampaikan ke saya”. (CW 9.9)</p>	<p>Modul yang ada sesuai dengan tujuan program, tetapi masih ada yang kurang dan ditambah dari referensi lain.</p>
	<p>Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berasal dari mana saja sumber pendanaannya? RAW :</p> <p>“Pendanaan dalam program ini peserta membayar, tapi ada subsidi silang dari dana pribadi saya dan hasil dari Ar-Rum <i>collection</i>. Karena jika mengandalkan dari biaya peserta saja tidak cukup sebenarnya mbak.” (CW 1.16)</p>	<p>“Pendanaan dalam program ini peserta membayar, tapi ada subsidi silang dari dana pribadi saya dan hasil dari Ar-Rum <i>collection</i>. Karena jika mengandalkan dari biaya peserta saja tidak cukup sebenarnya mbak.” (CW 1.16)</p>	<p>“Pendanaan dalam program ini peserta membayar, tapi ada subsidi silang dari dana pribadi saya dan hasil dari Ar-Rum <i>collection</i>. Karena jika mengandalkan dari biaya peserta saja tidak cukup sebenarnya mbak.” (CW 1.16)</p>	<p>Pendanaan dalam program menjahit ini berasal dari peserta dan dari dana pribadi pengelola.</p>

<p>MH : “Pendanaan dalam program ini swadaya dari pengelola dan dari warga belajar sendiri mbak.” (CW 2.15)  IJ : “Pendanaan berasal dari peserta kursus”. (CW 3.15)  WTY : “Biayanya dari uang pendaftaran dan biaya kursus peserta.” (CW 4.15)</p>	<p>“Pendanaan dalam program ini swadaya dari pengelola dan dari warga belajar sendiri mbak.” (CW 2.15)  “Biayanya dari uang pendaftaran dan biaya kursus peserta.” (CW 4.15)</p>	<p>“Pendanaan dalam program ini swadaya dari pengelola dan dari warga belajar sendiri mbak.” (CW 2.15)  “Biayanya dari uang pendaftaran dan biaya kursus peserta.” (CW 4.15)</p>	
<p>Bagaimana pendanaan dalam program ini? Berapa biaya yang anda keluarkan untuk program ini?  CFR : “Biaya saya membayar sendiri Rp. 1.250.000;” (CW 5.10)  SS : “Untuk kursus menjahit tingkat mahir saya bayar Rp. 2.000.000;” (CW 6.10)  EAK : “Pendanaannya dari saya sendiri, bayar Rp. 1.250.000;” (CW 7.10)  ADP : “Saya bayar biaya pendaftaran Rp.50.000; buat biaya kursusnya Rp. 1.250.000; (CW 8.10)  SA : “Saya bayar Rp. 1.250.000;” (CW 9.10)</p>	<p>“Pendanaannya dari saya sendiri, bayar Rp. 1.250.000;” (CW 7.10)  “Untuk kursus menjahit tingkat mahir saya bayar Rp. 2.000.000;” (CW 6.10)  “Saya bayar biaya pendaftaran Rp.50.000; buat biaya kursusnya Rp. 1.250.000; (CW 8.10)</p>	<p>“Pendanaannya dari saya sendiri, bayar Rp. 1.250.000;” (CW 7.10)  “Untuk kursus menjahit tingkat mahir saya bayar Rp. 2.000.000;” (CW 6.10)  “Saya bayar biaya pendaftaran Rp.50.000; buat biaya kursusnya Rp. 1.250.000; (CW 8.10)</p>	<p>Peserta membayar biaya pendaftaran dan biaya kursus dari dana pribadi.</p>
<p>Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada?  RAW : “Untuk peralatan sudah lengkap, tetapi dari segi ruang masih kurang. Karena bangunannya kan menjadi satu dengan rumah, jadi masih kurang luas.” (CW 1.17)</p>	<p>“Untuk peralatan sudah lengkap, tetapi dari segi ruang masih kurang. Karena bangunannya kan menjadi satu dengan rumah, jadi masih kurang luas.” (CW 1.17)</p>	<p>“Untuk peralatan sudah lengkap, tetapi dari segi ruang masih kurang. Karena bangunannya kan menjadi satu dengan rumah, jadi masih kurang luas.” (CW 1.17)</p>	<p>Kondisi sarana dan prasarana sudah cukup baik. Dari peralatan sudah lengkap, tetapi masih ada beberapa mesin yang harus diperbaiki, dari</p>

<p>MH : “Kondisinya sudah cukup baik”. (CW 2.16)  IJ : “Sudah baik mbak, lengkap juga” (CW 3.16)  WTY : “Kondisi sarana prasarana di LKP ini sudah baik mbak.” (CW 4.16)  CFR : “Untuk mesin-mesin jahit masih ada beberapa yang harus diperbaiki, soalnya untuk pemula seperti saya agak sedikit sulit mengoperasikannya.” (CW 5.11)  SS : “Sudah baik.” (CW 6.11)  EAK : “Udah bagus.” (CW 7.11)  ADP : “Udah baik.” (CW 8.11)  SA : “Cukup baik mbak.” (CW 9.11)</p>	<p>“Kondisi sarana prasarana di LKP ini sudah baik mbak.” (CW 4.16)   “Sudah baik mbak, lengkap juga” (CW 3.16)   “Untuk mesin-mesin jahit masih ada beberapa yang harus diperbaiki, soalnya untuk pemula seperti saya agak sedikit sulit mengoperasikannya.” (CW 5.11)   “Cukup baik mbak.” (CW 9.11)</p>	<p>“Kondisi sarana prasarana di LKP ini sudah baik mbak.” (CW 4.16)   “Sudah baik mbak, lengkap juga” (CW 3.16)   “Untuk mesin-mesin jahit masih ada beberapa yang harus diperbaiki, soalnya untuk pemula seperti saya agak sedikit sulit mengoperasikannya.” (CW 5.11)   “Cukup baik mbak.” (CW 9.11)</p>	<p>ruangan masih kurang luas.</p>
<p>Apakah dari segi kualitas dan kuantitas sudah mendukung proses pembelajaran?  RAW : “Dari segi kualitas sudah baik, selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Untuk kuantitas juga sudah memenuhi, kalo praktek kan satu orang bisa pake satu mesin.” (CW 1.18)  MH : “Dari segi kualitas masih bagus ya mbak, soalnya setiap satu bulan sekali rutin di servis. Dari segi kuantitas juga sudah cukup”. (CW 2.17)</p>	<p>“Dari segi kualitas sudah baik, selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Untuk kuantitas juga sudah memenuhi, kalo praktek kan satu orang bisa pake satu mesin.” (CW 1.18)   “Dari segi kualitas masih bagus ya mbak, soalnya setiap satu bulan sekali rutin di servis. Dari segi kuantitas juga sudah cukup”. (CW 2.17)</p>	<p>“Dari segi kualitas sudah baik, selalu ada perawatan rutin tiap bulan. Untuk kuantitas juga sudah memenuhi, kalo praktek kan satu orang bisa pake satu mesin.” (CW 1.18)   “Dari segi kualitas masih bagus ya mbak, soalnya setiap satu bulan sekali rutin di servis. Dari segi kuantitas juga sudah cukup”. (CW 2.17)</p>	<p>Dari segi kualitas masih ada beberapa mesin yang harus diperbaiki, tetapi dari segi kuantitas sudah mencukupi jika warga belajar melakukan kegiatan praktek.</p>

	<p>IJ : “Sudah mbak, peserta juga kalo lagi waktunya jahit satu orang bisa pake satu mesin jahit.” (CW 3.17)  WTY : “Dari segi kualitas sih udah baik mbak, dari kuantitas juga mesin yang ada udah mencukupi untuk peserta yang melakukan praktek.” (CW 4.17)  CFR : “Dari segi kualitas masih ada yang harus diperbaiki lagi mesinnya. Dari segi kuantitas sudah mencukupi.” (CW 5.12)  SS : “Udah baik, saya kan biasa pake mesin yang <i>high speed</i>, kualitasnya udah baik. Dari jumlahnya juga udah mencukupi.” (CW 6.12)  EAK : “Dari segi kualitas hanya satu, untuk mesin pelubang kancing perlu diperbaiki lagi soalnya pengatur jarak jahitannya udah rusak, jadi gak bisa diatur jaraknya. Kalo dari segi kuantitas sih udah memenuhi.” (CW 7.12)  ADP : “Sudah.” (CW 8.12)  SA : “Sudah.” (CW 9.12)</p>	<p>“Dari segi kualitas masih ada yang harus diperbaiki lagi mesinnya. Dari segi kuantitas sudah mencukupi.” (CW 5.12)</p> <p>“Dari segi kualitas hanya satu, untuk mesin pelubang kancing perlu diperbaiki lagi soalnya pengatur jarak jahitannya udah rusak, jadi gak bisa diatur jaraknya. Kalo dari segi kuantitas sih udah memenuhi.” (CW 7.12)</p>	<p>“Dari segi kualitas masih ada yang harus diperbaiki lagi mesinnya. Dari segi kuantitas sudah mencukupi.” (CW 5.12)</p> <p>“Dari segi kualitas hanya satu, untuk mesin pelubang kancing perlu diperbaiki lagi soalnya pengatur jarak jahitannya udah rusak, jadi gak bisa diatur jaraknya. Kalo dari segi kuantitas sih udah memenuhi.” (CW 7.12)</p>	
<p>Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau warga belajar menyiapkan sendiri bahan dan alatnya?  RAW : “Untuk alat lembaga</p>	<p>“Untuk alat lembaga menyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli</p>	<p>“Untuk alat lembaga menyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli</p>	<p>“Untuk alat lembaga menyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli</p>	<p>Alat dan bahan lembaga menyediakan, tetapi warga belajar juga bisa membeli diluar. Terutama untuk bahan seperti kain dan benang warga belajar</p>

	<p>meyediakan, tapi peserta membayar lagi soalnya kan peralatan yang disediakan diluar dari harga yang sudah ditetapkan. Tapi peserta juga bisa kalo mau membeli diluar. Kalo bahan biasanya peserta beli sendiri, kan biasanya sesuai sama selera peserta.” (CW 1.19)</p> <p>MH : “Warga belajar beli sendiri diluar. Tapi lembaga juga menyediakan jadi warga belajar bisa membeli di LKP”. (CW 2.18)</p> <p>IJ : “LKP menyediakan, tetapi peserta membayar lagi. Kalau mau membeli diluar juga gak apa-apa. Untuk kain dan bahan lainnya peserta biasanya beli sendiri.” (CW 3.18)</p> <p>WTY : “Bahan dan alat dari warga belajar, tapi lembaga juga menyediakan, jadi pesertanya bisa beli di lembaga.” (CW 4.18)</p>	<p>diluar. Kalo bahan biasanya peserta beli sendiri, kan biasanya sesuai sama selera peserta.” (CW 1.19)</p> <p>“LKP menyediakan, tetapi peserta membayar lagi. Kalau mau membeli diluar juga gak apa-apa. Untuk kain dan bahan lainnya peserta biasanya beli sendiri.” (CW 3.18)</p> <p>“Bahan dan alat dari warga belajar, tapi lembaga juga menyediakan, jadi pesertanya bisa beli di lembaga.” (CW 4.18)</p>	<p>diluar. Kalo bahan biasanya peserta beli sendiri, kan biasanya sesuai sama selera peserta.” (CW 1.19)</p> <p>“LKP menyediakan, tetapi peserta membayar lagi. Kalau mau membeli diluar juga gak apa-apa. Untuk kain dan bahan lainnya peserta biasanya beli sendiri.” (CW 3.18)</p> <p>“Bahan dan alat dari warga belajar, tapi lembaga juga menyediakan, jadi pesertanya bisa beli di lembaga.” (CW 4.18)</p>	<p>bisa membeli menyesuaikan dengan selera dari warga belajar sendiri.</p>
	<p>Bagaimana bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran? Apakah sudah disediakan oleh lembaga atau anda sendiri yang menyiapkan bahan dan alatnya?</p> <p>CFR : “LKP kan menyediakan juga, untuk alat yang umum saya beli disini, tapi yang spesifik kayak bahan kain dan benang saya beli</p>	<p>“LKP kan menyediakan juga, untuk alat yang umum saya beli disini, tapi yang spesifik kayak bahan kain dan benang saya beli sendiri.” (CW 5.13)</p> <p>“Lembaga kan menyediakan, jadi saya beli di sini, tapi kalo untuk kain sama benang saya bawa sendiri.” (CW</p>	<p>“LKP kan menyediakan juga, untuk alat yang umum saya beli disini, tapi yang spesifik kayak bahan kain dan benang saya beli sendiri.” (CW 5.13)</p> <p>“Lembaga kan menyediakan, jadi saya beli di sini, tapi kalo untuk kain sama benang saya bawa sendiri.” (CW 7.13)</p>	<p>Alat dan bahan warga belajar ada yang membeli di LKP dan ada yang membawa sendiri. tetapi untuk bahan seperti kain dan benang peserta membawa sendiri.</p>

	<p>sendiri.” (CW 5.13)</p> <p>SS : “Alatnya kan saya udah punya jadi saya bawa sendiri, bahan juga saya bawa sendiri. Tapi kalo mau beli di LKP juga alatnya bisa.” (CW 6.13)</p> <p>EAK : “Lembaga kan menyediakan, jadi saya beli di sini, tapi kalo untuk kain sama benang saya bawa sendiri.” (CW 7.13)</p> <p>ADP : “Dirumah kan udah ada alatnya, jadi saya bawa sendiri. Buat bahan sama benang juga saya bawa sendiri mbak.” (CW 8.13)</p> <p>SA : “Untuk alat dan bahan saya bawa sendiri mbak, di lembaga juga menyediakan, tapi beli.” (CW 9.13)</p>	<p>7.13)</p> <p>“Alatnya kan saya udah punya jadi saya bawa sendiri, bahan juga saya bawa sendiri. Tapi kalo mau beli di LKP juga alatnya bisa.” (CW 6.13)</p>	<p>“Alatnya kan saya udah punya jadi saya bawa sendiri, bahan juga saya bawa sendiri. Tapi kalo mau beli di LKP juga alatnya bisa.” (CW 6.13)</p>	
<i>Process</i>	<p>Bagaimana aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?</p> <p>RAW : “Peserta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.” (CW 1.20)</p> <p>MH : “Karena bayar, jadi warga belajar semangat mengikuti pembelajaran”. (CW 2.19)</p> <p>IJ : “Ada yang semangat ada yang enggak mbak.” (CW 3.19)</p> <p>WTY : “Peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Kalo pas teori ya menyimak dengan baik, pas praktek juga melakukan praktek dengan baik. Sering tanya juga, baik pas teori maupun pas praktek.” (CW 4.19)</p>	<p>“Peserta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.” (CW 1.20)</p> <p>“Peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Kalo pas teori ya menyimak dengan baik, pas praktek juga melakukan praktek dengan baik. Sering tanya juga, baik pas teori maupun pas praktek.” (CW 4.19)</p>	<p>“Peserta antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.” (CW 1.20)</p> <p>“Peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Kalo pas teori ya menyimak dengan baik, pas praktek juga melakukan praktek dengan baik. Sering tanya juga, baik pas teori maupun pas praktek.” (CW 4.19)</p>	<p>Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik pada saat teori dan pada saat praktek.</p>

	<p>Bagaimana aktivitas anda dalam mengikuti pembelajaran? CFR : “Ikut pembelajaran yang diajarkan tutor dengan baik.” (CW 5.14) SS : “Ikut aktif dalam pembelajaran.” (CW 6.14) EAK : “Semangat ikut pembelajaran, banyak temen juga jadinya lebih semangat”. (CW 7.14) ADP : “Ikut aktif, sering tanya juga saya mbak sama tutornya”. (CW 8.14) SA : “Ikut aktif dalam pembelajaran.” (CW 9.14)</p>	<p>“Ikut pembelajaran yang diajarkan tutor dengan baik.” (CW 5.14)  “Semangat ikut pembelajaran, banyak temen juga jadinya lebih semangat”. (CW 7.14)  “Ikut aktif, sering tanya juga saya mbak sama tutornya”. (CW 8.14)</p>	<p>“Ikut pembelajaran yang diajarkan tutor dengan baik.” (CW 5.14)  “Semangat ikut pembelajaran, banyak temen juga jadinya lebih semangat”. (CW 7.14)  “Ikut aktif, sering tanya juga saya mbak sama tutornya”. (CW 8.14)</p>	<p>Warga belajar aktif dalam mengikuti pembelajaran, sering bertanya.</p>
	<p>Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor? RAW : “Bisa, dilihat enjoy-enjoy aja kalo lagi pembelajaran.” (CW 1.21)</p>	<p>“Bisa, dilihat enjoy-enjoy aja kalo lagi pembelajaran.” (CW 1.21)</p>	<p>“Bisa, dilihat enjoy-enjoy aja kalo lagi pembelajaran.” (CW 1.21)</p>	<p>Warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor.</p>
	<p>Apakah warga belajar dapat berinteraksi dengan anda? MH : “Bisa mbak”. (CW 2.20) IJ : “Bisa mbak. Sering ngobrol juga sama peserta baik terkait program atau diluar program. Kadang suka nanya tentang jahitan.” (CW 3.20) WTY : “Bisa.” (CW 4.20)</p>	<p>“Bisa mbak”. (CW 2.20)  “Bisa mbak. Sering ngobrol juga sama peserta baik terkait program atau diluar program. Kadang suka nanya tentang jahitan.” (CW 3.20)</p>	<p>“Bisa mbak”. (CW 2.20)  “Bisa mbak. Sering ngobrol juga sama peserta baik terkait program atau diluar program. Kadang suka nanya tentang jahitan.” (CW 3.20)</p>	<p>Warga belajar dapat berinteraksi dengan tutor.</p>
	<p>Apakah antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik? RAW : “Interaksi dengan baik mbak, komunikatif.” (CW 1.22)</p>	<p>“Interaksi dengan baik mbak, komunikatif.” (CW 1.22)  “Itu sifatnya personal mbak, ada yang bisa ada juga yang</p>	<p>“Interaksi dengan baik mbak, komunikatif.” (CW 1.22)  “Itu sifatnya personal mbak, ada yang bisa ada juga yang</p>	<p>Interaksi antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya lebih bersifat personal. Ada yang bisa</p>



	<p>MH : “Itu sifatnya personal mbak, ada yang bisa ada juga yang tidak. Untuk yang ramah ya ramah, bahkan setelah lulus ada yang menjalin kerjasama, untuk yang tidak ramah ya tidak”. (CW 2.21)</p> <p>IJ : “Yang saya lihat bisa mbak. Suka pada ngobrol kok, saling tanya.” (CW 3.21)</p> <p>WTY : “Bisa.” (CW 4.21)</p>	<p>tidak. Untuk yang ramah ya ramah, bahkan setelah lulus ada yang menjalin kerjasama, untuk yang tidak ramah ya tidak”. (CW 2.21)</p> <p>“Yang saya lihat bisa mbak. Suka pada ngobrol kok, saling tanya.” (CW 3.21)</p>	<p>tidak. Untuk yang ramah ya ramah, bahkan setelah lulus ada yang menjalin kerjasama, untuk yang tidak ramah ya tidak”. (CW 2.21)</p> <p>“Yang saya lihat bisa mbak. Suka pada ngobrol kok, saling tanya.” (CW 3.21)</p>	<p>berinteraksi dan ada juga yang tidak.</p>
	<p>Apakah anda dengan warga belajar lainnya dapat berinteraksi dengan baik?</p> <p>CFR : “Bisa, sering tanya juga, sering ngobrol. Tapi kalo lagi praktek jahit kan fokus masing-masing jadi jarang ngeobrol.” (CW 5.15)</p> <p>SS : “Bisa sih mbak, yang lain juga baik, jadi enak diajak ngobrol.” (CW 6.15)</p> <p>EAK : “Bisa.” (CW 7.15)</p> <p>ADP : “Bisa mbak kalau lagi gak sibuk praktek jahit. Soalnya kan kalo udah praktek jahit fokus sama jahitan.” (CW 8.15)</p> <p>SA : “Langsung bisa akrab sih mbak”. (CW 9.15)</p>	<p>“Bisa, sering tanya juga, sering ngobrol. Tapi kalo lagi praktek jahit kan fokus masing-masing jadi jarang ngobrol.” (CW 5.15)</p> <p>“Bisa sih mbak, yang lain juga baik, jadi enak diajak ngobrol.” (CW 6.15)</p> <p>“Bisa mbak kalau lagi gak sibuk praktek jahit. Soalnya kan kalo udah praktek jahit fokus sama jahitan.” (CW 8.15)</p>	<p>“Bisa, sering tanya juga, sering ngobrol. Tapi kalo lagi praktek jahit kan fokus masing-masing jadi jarang ngobrol.” (CW 5.15)</p> <p>“Bisa sih mbak, yang lain juga baik, jadi enak diajak ngobrol.” (CW 6.15)</p> <p>“Bisa mbak kalau lagi gak sibuk praktek jahit. Soalnya kan kalo udah praktek jahit fokus sama jahitan.” (CW 8.15)</p>	<p>Antar warga belajar dapat berinteraksi dengan baik, sering ngobrol, dan saling bertanya juga, tetapi jika sedang praktek menjahit warga belajar lebih fokus pada jahitan.</p>
	<p>Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor?</p> <p>RAW : “Kalo itu kan tergantung dari</p>	<p>“Kalo itu kan tergantung dari pesertanya mbak, ada yang cepat ada juga yang lambat.” (CW 1.23)</p>	<p>“Kalo itu kan tergantung dari pesertanya mbak, ada yang cepat ada juga yang lambat.” (CW 1.23)</p>	<p>Pemahaman warga belajar tentang ,ateri yang disampaikan oleh tutor ada yang cepat</p>

	pesertanya mbak, ada yang cepat ada juga yang lambat.” (CW 1.23)			dan ada yang lambat.
	Apakah warga belajar cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh anda? MH : “Kebanyakan materi yang saya sampaikan dapat diterima dengan mudah, tapi itu juga tergantung dari pesertanya sendiri. ada juga yang tidak cepat dalam memahami materi, seperti IRT, saya harus pelan dan lebih cermat dalam menyampaikan materi”. (CW 2.22) IJ : “Rata-rata cepet mbak, gampang nerima materi yang saya sampaikan.” (CW 3.22) WTY : “Kebanyakan bisa nerima materi yang saya jelaskan sih mbak.” (CW 4.22)	“Kebanyakan materi yang saya sampaikan dapat diterima dengan mudah, tapi itu juga tergantung dari pesertanya sendiri. ada juga yang tidak cepat dalam memahami materi, seperti IRT, saya harus pelan dan lebih cermat dalam menyampaikan materi”. (CW 2.22)  “Rata-rata cepet mbak, gampang nerima materi yang saya sampaikan.” (CW 3.22)	“Kebanyakan materi yang saya sampaikan dapat diterima dengan mudah, tapi itu juga tergantung dari pesertanya sendiri. ada juga yang tidak cepat dalam memahami materi, seperti IRT, saya harus pelan dan lebih cermat dalam menyampaikan materi”. (CW 2.22)  “Rata-rata cepet mbak, gampang nerima materi yang saya sampaikan.” (CW 3.22)	Kemampuan warga belajar dalam memahami materi yang disampaikan oleh tutor tergantung bagaimana pesertanya. Ada yang cepat dan ada juga yang lambat.
	Apakah anda cepat dalam memahami materi yang dijelaskan dan disampaikan oleh tutor? Jika tidak apa penyebabnya? CFR : “Gampang sih mbak, saya biasanya lebih mudah itu kalo dicatat, jadi biar enggak lupa.” (CW 5.16) SS : “Kalo saya lebih cepat masuk sih mbak, soalnya kan dulu pernah belajar sewaktu di sekolah, disini juga diajarkan pola cara yang lebih simpel, jadi lebih mudah.” (CW	“Kalo saya lebih cepat masuk sih mbak, soalnya kan dulu pernah belajar sewaktu di sekolah, disini juga diajarkan pola cara yang lebih simpel, jadi lebih mudah.” (CW 6.16)  “Enggak, soalnya dari sayanya kurang bisa menyerap apa yang disampaikan oleh tutor, suka bingung gak bisa bayangke	“Kalo saya lebih cepat masuk sih mbak, soalnya kan dulu pernah belajar sewaktu di sekolah, disini juga diajarkan pola cara yang lebih simpel, jadi lebih mudah.” (CW 6.16)  “Enggak, soalnya dari sayanya kurang bisa menyerap apa yang disampaikan oleh tutor, suka bingung gak bisa bayangke gitu mbak.” (CW 7.16)	Ada yang biasa saja dalam memahami materi yang disampaikan karena masih awal, ada yang cepat karena dulu sudah belajar, dan ada juga yang lambat karena faktor dari diri warga belajar sendiri yang sulit menerima materi yang disampaikan oleh

	<p>6.16) EAK : “Enggak, soalnya dari sayanya kurang bisa menyerap apa yang disampaikan oleh tutor, suka bingung gak bisa bayangke gitu mbak.” (CW 7.16) ADP : “Biasa saja, karena saya juga masih awal jadi belum begitu lancar dan belum tahu tentang materinya, jadi sering tanya.” (CW 8.16) SA : “Sedeng-sedeng aja mbak, gak cepet, gak lambat banget juga.” (CW 9.16)</p>	<p>gitu mbak.” (CW 7.16)  “Biasa saja, karena saya juga masih awal jadi belum begitu lancar dan belum tahu tentang materinya, jadi sering tanya.” (CW 8.16)</p>	<p>“Biasa saja, karena saya juga masih awal jadi belum begitu lancar dan belum tahu tentang materinya, jadi sering tanya.” (CW 8.16)</p>	<p>tutor.</p>
	<p>Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh tutor, dan ada yang lambat. Bagaimana cara tutor dalam menghadapi keadaan tersebut? RAW : “Tutornya kalo dilihat sih sabar ya mbak dalam menyampaikan materi, jelasin pelan-pelan.” (CW 1.24)</p>	<p>“Tutornya kalo dilihat sih sabar ya mbak dalam menyampaikan materi, jelasin pelan-pelan.” (CW 1.24)</p>	<p>“Tutornya kalo dilihat sih sabar ya mbak dalam menyampaikan materi, jelasin pelan-pelan.” (CW 1.24)</p>	<p>Tutor dalam menghadapi warga belajar yang sulit menangkap materi dihadapi dengan sabar dan lebih pelan-pelan dalam menyampaikan materi.</p>
	<p>Didalam proses pembelajaran tentunya ada warga belajar yang mudah menangkap apa yang disampaikan oleh anda, dan ada yang lambat. Bagaimana cara anda dalam menghadapi keadaan tersebut? MH : “Saya menjelaskan materi dengan perlahan, disesuaikan dengan kemampuan peserta. Jadi tidak bisa maksa, lebih baik lagi memperlakukannya mbak”. (CW 2.23)</p>	<p>“Saya menjelaskan materi dengan perlahan, disesuaikan dengan kemampuan peserta. Jadi tidak bisa maksa, lebih baik lagi memperlakukannya mbak”. (CW 2.23)  “Dijelasin pelan-pelan mbak sampai peserta nya</p>	<p>“Saya menjelaskan materi dengan perlahan, disesuaikan dengan kemampuan peserta. Jadi tidak bisa maksa, lebih baik lagi memperlakukannya mbak”. (CW 2.23)  “Dijelasin pelan-pelan mbak sampai peserta nya</p>	<p>Tutor menjelaskan materi kepada warga belajar yang sulit menangkap materi dengan sabar, perlahan-lahan, dan memberikan contoh agar lebih mudah untuk dipahami oleh</p>

	<p>maksa, lebih baik lagi memperlakukannya mbak”. (CW 2.23)</p> <p>IJ : “Diajarinnya pelan-pelan mbak, dan harus sabar banget”. (CW 3.23)</p> <p>WTY : “Dijelasin pelan-pelan mbak sampai peserta nya memahami materi yang saya sampaikan, dan diberikan contoh juga biar lebih paham.” (CW 4.23)</p>	<p>memahami materi yang saya sampaikan, dan diberikan contoh juga biar lebih paham.” (CW 4.23)</p>	<p>memahami materi yang saya sampaikan, dan diberikan contoh juga biar lebih paham.” (CW 4.23)</p>	<p>warga belajar.</p>
	<p>Jika ada materi yang tidak anda pahami, bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan tersebut?</p> <p>CFR : “Tanya sama tutornya. Biasanya kalau hanya teori cepat paham tetapi pas praktek sedikit bingung, jadi saya sering tanya”. (CW 5.17)</p> <p>SS : “Tanya, terus konsultasi sama tutornya.” (CW 6.17)</p> <p>EAK : “Bertanya dan mencoba sendiri.” (CW 7.17)</p> <p>ADP : “Kalo gak ngerti biasanya saya tanya.” (CW 8.17)</p> <p>SA : “Tanya ke tutornya”. (CW 9.17)</p>	<p>“Tanya sama tutornya. Biasanya kalau hanya teori cepat paham tetapi pas praktek sedikit bingung, jadi saya sering tanya”. (CW 5.17)</p> <p>“Bertanya dan mencoba sendiri.” (CW 7.17)</p>	<p>“Tanya sama tutornya. Biasanya kalau hanya teori cepat paham tetapi pas praktek sedikit bingung, jadi saya sering tanya”. (CW 5.17)</p> <p>“Bertanya dan mencoba sendiri.” (CW 7.17)</p>	<p>Warga belajar bertanya dan mencoba sendiri jika ada materi yang tidak dipahami.</p>
	<p>Berapa lama waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran?</p> <p>RAW : “Untuk tingkat dasar dan terampil 24x pertemuan, untuk tingkat mahir 30x pertemuan. Masing-masing 2 jam tiap satu kali pertemuan”. (CW 1.25)</p>	<p>“Untuk tingkat dasar dan terampil 24x pertemuan, untuk tingkat mahir 30x pertemuan. Masing-masing 2 jam tiap satu kali pertemuan”. (CW 1.25)</p>	<p>“Untuk tingkat dasar dan terampil 24x pertemuan, untuk tingkat mahir 30x pertemuan. Masing-masing 2 jam tiap satu kali pertemuan”. (CW 1.25)</p>	<p>Pembelajaran kursus tingkat dasar dan terampil 24 kali pertemuan, pembelajaran kursus tingkat mahir 30 kali pertemuan. Masing-</p>

				masing pertemuan 2 jam.
	<p>Berapa lama waktu yang diberikan oleh pengelola dalam proses pembelajaran?</p> <p>MH : “Untuk program reguler menjahit tingkat dasar waktunya 24 kali pertemuan, satu kali pertemuan dua jam. Tapi fleksibel juga mbak, kalo ada yang nanggung tinggal sedikit lagi selesai, ya diselesaikan dulu.” (CW 2.24)</p> <p>IJ : “Untuk yang tingkat dasar 24 kali pertemuan, satu kali pertemuannya dua jam.” (CW 3.24)</p> <p>WTY : “Kalo menjahit tingkat dasar sama terampil itu waktunya 24 kali pertemuan, kalo yang mahir waktunya 30 kali pertemuan. Masing-masing satu kali pertemuannya dua jam”. (CW 4.24)</p> <p>Masing-masing satu kali pertemuannya dua jam”. (CW 4.24)</p> <p>CFR : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 5.18)</p> <p>SS : “Kalo yang mahir saya 30 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 6.18)</p> <p>EAK : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 7.18)</p> <p>ADP : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 8.18)</p> <p>SA : “24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 9.18)</p>	<p>“Untuk program reguler menjahit tingkat dasar waktunya 24 kali pertemuan, satu kali pertemuan dua jam. Tapi fleksibel juga mbak, kalo ada yang nanggung tinggal sedikit lagi selesai, ya diselesaikan dulu.” (CW 2.24)</p> <p>“Kalo menjahit tingkat dasar sama terampil itu waktunya 24 kali pertemuan, kalo yang mahir waktunya 30 kali pertemuan. Masing-masing satu kali pertemuannya dua jam”. (CW 4.24)</p> <p>“24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 5.18)</p> <p>“Kalo yang mahir saya 30 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 6.18)</p>	<p>“Untuk program reguler menjahit tingkat dasar waktunya 24 kali pertemuan, satu kali pertemuan dua jam. Tapi fleksibel juga mbak, kalo ada yang nanggung tinggal sedikit lagi selesai, ya diselesaikan dulu.” (CW 2.24)</p> <p>“Kalo menjahit tingkat dasar sama terampil itu waktunya 24 kali pertemuan, kalo yang mahir waktunya 30 kali pertemuan. Masing-masing satu kali pertemuannya dua jam”. (CW 4.24)</p> <p>“24 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 5.18)</p> <p>“Kalo yang mahir saya 30 kali pertemuan. Satu kali pertemuannya 2 jam.” (CW 6.18)</p>	<p>Pembelajaran kursus tingkat dasar dan terampil 24 kali pertemuan, pembelajaran kursus tingkat mahir 30 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan 2 jam.</p>

	<p>Bagaimana aktivitas tutor dalam pembelajaran? RAW : “Dalam pembelajaran tutor melihat kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Gak cuma duduk aja. Soalnya saya tidak suka kalo tutornya Cuma diem aja.” (CW 1.26)</p>	<p>“Dalam pembelajaran tutor melihat kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Gak cuma duduk aja. Soalnya ibu tidak suka kalo tutornya Cuma diem aja.” (CW 1.26)</p>	<p>“Dalam pembelajaran tutor melihat kegiatan yang dilakukan oleh peserta. Gak cuma duduk aja. Soalnya ibu tidak suka kalo tutornya Cuma diem aja.” (CW 1.26)</p>	<p>Ativitas tutor dalam pembelajaran melihat kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar.</p>
	<p>Bagaimana cara anda dalam menciptakan suasana yang kondusif didalam proses pembelajaran? MH : “Memberikan terus motivasi kepada warga belajar, memberikan perhatian yang ekstra, dan membuat bagaimana caranya agar warga belajar tidak putus asa mbak”. (CW 2.25) IJ : “Caranya diajak ngobrol pesertanya biar santai dan nyaman.” (CW 3.25) WTY : “Berusaha buat lebih akrab lagi sama peserta nya mbak kalo saya, jadi lebih bisa santai peserta nya.” (CW 4.25)</p>	<p>“Memberikan terus motivasi kepada warga belajar, memberikan perhatian yang ekstra, dan membuat bagaimana caranya agar warga belajar tidak putus asa mbak”. (CW 2.25)  “Berusaha buat lebih akrab lagi sama peserta nya mbak kalo saya, jadi lebih bisa santai peserta nya.” (CW 4.25)</p>	<p>“Memberikan terus motivasi kepada warga belajar, memberikan perhatian yang ekstra, dan membuat bagaimana caranya agar warga belajar tidak putus asa mbak”. (CW 2.25)  “Berusaha buat lebih akrab lagi sama peserta nya mbak kalo saya, jadi lebih bisa santai peserta nya.” (CW 4.25)</p>	<p>Tutor menciptakan suasana yang kondusif dengan cara memberikan motivasi kepada warga belajar, berusaha untuk akrab agar warga belajar merasa santai.</p>
	<p>Bagaimana suasana pembelajaran yang anda rasakan didalam proses pembelajaran? Apakah suasana belajar menjadikan anda lebih bersemangat untuk belajar? CFR : “Suasana pembelajaran nyaman.” (CW 5.19) SS : “Menyenangkan mbak, banyak teman juga jadi bisa bertukar pikiran</p>	<p>“Menyenangkan mbak, banyak teman juga jadi bisa bertukar pikiran tentang jahit, lebih semangat aja ikut kursus.” (CW 6.19)  “ Suasananya kondusif, nyaman juga.” (CW 8.19)</p>	<p>“Menyenangkan mbak, banyak teman juga jadi bisa bertukar pikiran tentang jahit, lebih semangat aja ikut kursus.” (CW 6.19)  “ Suasananya kondusif, nyaman juga.” (CW 8.19)</p>	<p>Suasana pembelajarannya menyenangkan, kondusif, nyaman, dan membuat semangat untuk mengikuti kursus.</p>

	<p>tentang jahit, lebih semangat aja ikut kursus.” (CW 6.19)  EAK : “Nyaman.” (CW 7.19)  ADP : “ Suasananya kondusif, nyaman juga.” (CW 8.19)  SA : “Nyaman sih mbak disini”. (CW 9.19)</p>			
Apakah tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar? RAW : “Bisa, kalo dilihat ada interaksi antara keduanya. Antara tutor sama peserta juga sering ngobrol dan <i>sharing</i> masalah menjahit. Pas pembelajaran juga keduanya komunikatif”. (CW 1.27)	“Bisa, kalo dilihat ada interaksi antara keduanya. Antara tutor sama peserta juga sering ngobrol dan <i>sharing</i> masalah menjahit. Pas pembelajaran juga keduanya komunikatif”. (CW 1.27)	“Bisa, kalo dilihat ada interaksi antara keduanya. Antara tutor sama peserta juga sering ngobrol dan <i>sharing</i> masalah menjahit. Pas pembelajaran juga keduanya komunikatif”. (CW 1.27)	Tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar.	
Apakah anda dapat berinteraksi dengan warga belajar? MH : “Bisa mbak. Tapi saya juga menyesuaikan dengan warga belajarnya juga. Kalo yang ramah ya bisa saya ajak ngobrol. Kalo yang gak ramah ya saya jawab sewajarnya dia bertanya saja.” (CW 2.26) IJ : “Bisa mbak.” (CW 3.26) WTY : “Bisa aja sih mbak. Peserta nya juga gampang buat diajak ngobrol dan gampang akrab sama saya.” (CW 4.26)	“Bisa mbak. Tapi saya juga menyesuaikan dengan warga belajarnya juga. Kalo yang ramah ya bisa saya ajak ngobrol. Kalo yang gak ramah ya saya jawab sewajarnya dia bertanya saja.” (CW 2.26)  “Bisa aja sih mbak. Peserta nya juga gampang buat diajak ngobrol dan gampang akrab sama saya.” (CW 4.26)	“Bisa mbak. Tapi saya juga menyesuaikan dengan warga belajarnya juga. Kalo yang ramah ya bisa saya ajak ngobrol. Kalo yang gak ramah ya saya jawab sewajarnya dia bertanya saja.” (CW 2.26)  “Bisa aja sih mbak. Peserta nya juga gampang buat diajak ngobrol dan gampang akrab sama saya.” (CW 4.26)	Tutor dapat berinteraksi dengan warga belajar, tetapi tutor juga menyesuaikan lagi dengan warga belajarnya.	
Apakah tutor dapat berinteraksi dengan anda? CFR : “Bisa.” (CW 5.20) SS : “Bisa.” (CW 6.20)	“Bisa mbak, tutornya pada ramah kok.” (CW 7.20)  “Bisa sih mbak, tutor nya	“Bisa mbak, tutornya pada ramah kok.” (CW 7.20)  “Bisa sih mbak, tutor nya	Tutor baik, ramah, bisa berinteraksi dengan warga belajar.	

	<p>EAK : “Bisa mbak, tutornya pada ramah kok.” (CW 7.20)  ADP : “Bisa sih mbak, tutor nya baik, mudah akrab juga.” (CW 8.20)  SA : “Bisa.” (CW 9.20)</p>	<p>baik, mudah akrab juga.” (CW 8.20)</p>	<p>baik, mudah akrab juga.” (CW 8.20)</p>	
	<p>Strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh tutor di dalam proses pembelajaran?  RAW : “Tutor melakukan pendekatan kepada peserta, dan tutor juga harus menguasai semua jenis tingkatan kursus dari dasar, terampil, dan mahir”. (CW 1.28)</p>	<p>“Tutor melakukan pendekatan kepada peserta, dan tutor juga harus menguasai semua jenis tingkatan kursus dari dasar, terampil, dan mahir”. (CW 1.28)</p>	<p>“Tutor melakukan pendekatan kepada peserta, dan tutor juga harus menguasai semua jenis tingkatan kursus dari dasar, terampil, dan mahir”. (CW 1.28)</p>	<p>Tutor harus bisa melakukan pendekatan kepada warga belajar dan harus menguasai semua materi kursus segala tingkatan.</p>
	<p>Strategi pembelajaran apa yang anda gunakan di dalam proses pembelajaran?  MH : “Setiap peserta kan beda-beda kemampuan dan pemahamannya, jadi saya lihat dulu kemampuan peserta masing-masing. Saya harus luwes, harus menguasai semua tingkatan kursus. Terus juga pas ngajar saya gak boleh maksa sama pesertanya.” (CW 2..27)  IJ : “Pas pembelajaran saya menyesuaikan sama peserta mbak, ngejelasinnya pelan-pelan per tahapan biar pesertanya ngerti.” (CW 3.27)  WTY : “Saya kalo pas lagi pembelajaran ya harus bisa menyesuaikan sama peserta pas</p>	<p>“Setiap peserta kan beda-beda kemampuan dan pemahamannya, jadi saya lihat dulu kemampuan peserta masing-masing. Saya harus luwes, harus menguasai semua tingkatan kursus. Terus juga pas ngajar saya gak boleh maksa sama pesertanya.” (CW 2..27)   “Pas pembelajaran saya menyesuaikan sama peserta mbak, ngejelasinnya pelan-pelan per tahapan biar pesertanya ngerti.” (CW 3.27)</p>	<p>“Setiap peserta kan beda-beda kemampuan dan pemahamannya, jadi saya lihat dulu kemampuan peserta masing-masing. Saya harus luwes, harus menguasai semua tingkatan kursus. Terus juga pas ngajar saya gak boleh maksa sama pesertanya.” (CW 2..27)   “Pas pembelajaran saya menyesuaikan sama peserta mbak, ngejelasinnya pelan-pelan per tahapan biar pesertanya ngerti.” (CW 3.27)</p>	<p>Strategi pembelajaran yang digunakan oleh tutor dengan menyesuaikan kemampuan warga belajar dan tidak memaksakan. Menyampaikan materi dengan perlahan-lahan agar peserta mengerti dan memahami apa yang tutor sampaikan.</p>



	menyampaikan materinya.” (CW 4.27)			
	Metode apa yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran? RAW : “Metodenya menggunakan metode ceramah, praktek, dan modul”. (CW 1.29)	“Metodenya menggunakan metode ceramah, praktek, dan modul”. (CW 1.29)	“Metodenya menggunakan metode ceramah, praktek, dan modul”. (CW 1.29)	Metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor adalah ceramah, praktek, dan modul.
	Metode apa yang anda gunakan dalam proses pembelajaran? MH : “Pas teori ya ceramah, sambil ada diskusi kalo ada yang gak ngerti. Terus nanti demonstrasi bikin pola dan praktek jahitnya mbak.” (CW 2.28) IJ : ”Kalo pas teori ya saya jelasin, tapi kalo pas praktek biasanya sambil diskusi sama pesertanya.” (CW 3.28) WTY : “Metode nya pake ceramah kalo pas materi, ada tanya jawab juga, terus ada praktek juga bikin pola sama jahit.” (CW 4.28)	“Pas teori ya ceramah, sambil ada diskusi kalo ada yang gak ngerti. Terus nanti demonstrasi bikin pola dan praktek jahitnya mbak.” (CW 2.28) ”Kalo pas teori ya saya jelasin, tapi kalo pas praktek biasanya sambil diskusi sama pesertanya.” (CW 3.28)	“Pas teori ya ceramah, sambil ada diskusi kalo ada yang gak ngerti. Terus nanti demonstrasi bikin pola dan praktek jahitnya mbak.” (CW 2.28) ”Kalo pas teori ya saya jelasin, tapi kalo pas praktek biasanya sambil diskusi sama pesertanya.” (CW 3.28)	Metode yang digunakan oleh tutor adalah ceramah, diskusi/ tanya jawab, dan praktek.
	Bagaimana cara tutor dalam melakukan pembelajaran? CFR : “Tutor menjelaskan <i>step by step</i> , detail, dan antara satu tutor dengan tutor yang lain itu saling melengkapi.” (CW 5.21) SS : “Tutornya sabar, materinya disampaikan dengan pelan-pelan, kalo pesertanya gak bisa diajarin sampe benar-benar bisa.” (CW 6.21) EAK : “Materinya dijelasin pelan-	“Tutor menjelaskan <i>step by step</i> , detail, dan antara satu tutor dengan tutor yang lain itu saling melengkapi.” (CW 5.21) “Tutornya sabar, materinya disampaikan dengan pelan-pelan, kalo pesertanya gak bisa diajarin sampe benar-benar bisa.” (CW 6.21)	“Tutor menjelaskan <i>step by step</i> , detail, dan antara satu tutor dengan tutor yang lain itu saling melengkapi.” (CW 5.21) “Tutornya sabar, materinya disampaikan dengan pelan-pelan, kalo pesertanya gak bisa diajarin sampe benar-benar bisa.” (CW 6.21)	Warga belajar menyampaikan bahwa tutor menyampaikan materi per tahapan, sabar, perlahan-lahan, semi privat, dan mengajarkan sampai warga belajar bisa.

	<p>pelan”. (CW 7.21)  ADP : “Enggak klasikal, tutornya ngarahin per individu. Malah seperti privat.” (CW 8.21)  SA : “Ngajarinnya santai, tapi bener-bener ngasih tau sampe pesertanya ngerti.” (CW 9.21)</p>	<p>“Enggak klasikal, tutornya ngarahin per individu. Malah seperti privat.” (CW 8.21)</p>	<p>“Enggak klasikal, tutornya ngarahin per individu. Malah seperti privat.” (CW 8.21)</p>	
	<p>Bagaimana partisipasi dari warga belajar dalam mengikuti pembelajaran?  RAW : “Partisipasinya ada yang baik ada yang enggak. Kalau yang semangat biasanya ikut pembelajaran sampai selesai, bahkan ada yang melanjutkan ke kursus tingkat selanjutnya, kalau yang tidak semangat ya biasanya ada yang berhenti dengan alasan sibuk bekerja dan sebagainya”. (CW 1.30)  MH : “Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, antusiasnya juga cukup baik”. (CW 2.29)  IJ : “Pada semangat ikut pembelajaran sih mbak.” (CW 3. 29)  WTY : “Peserta nya cukup antusias mengikuti pembelajaran.”. (CW 4.29)</p>	<p>“Partisipasinya ada yang baik ada yang enggak. Kalau yang semangat biasanya ikut pembelajaran sampai selesai, bahkan ada yang melanjutkan ke kursus tingkat selanjutnya, kalau yang tidak semangat ya biasanya ada yang berhenti dengan alasan sibuk bekerja dan sebagainya”. (CW 1.30)  “Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, antusiasnya juga cukup baik”. (CW 2.29)  “Pada semangat ikut pembelajaran sih mbak.” (CW 3. 29)</p>	<p>“Partisipasinya ada yang baik ada yang enggak. Kalau yang semangat biasanya ikut pembelajaran sampai selesai, bahkan ada yang melanjutkan ke kursus tingkat selanjutnya, kalau yang tidak semangat ya biasanya ada yang berhenti dengan alasan sibuk bekerja dan sebagainya”. (CW 1.30)  “Warga belajar mengikuti pembelajaran dengan baik, antusiasnya juga cukup baik”. (CW 2.29)  “Pada semangat ikut pembelajaran sih mbak.” (CW 3. 29)</p>	<p>Partisipasi belajar dari warga belajar ada yang baik dan ada yang tidak. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan warga belajar dalam pembelajaran. ada yang mengikuti pembelajaran sampai selesai, dan ada yang berhenti.</p>
	<p>Bagaimana partisipasi anda dalam mengikuti pembelajaran?  CFR : “Saya ikut kursus terus mbak, biar cepet selese, cepet bisa juga kan” (CW 5.22)</p>	<p>“Saya ikut kursus terus mbak, biar cepet selese, cepet bisa juga kan mbak.” (CW 5.22)</p>	<p>“Saya ikut kursus terus mbak, biar cepet selese, cepet bisa juga kan mbak.” (CW 5.22)</p>	<p>Partisipasi warga belajar dalam mengikuti kursus dikatakan baik, karena</p>

	<p>mbak.” (CW 5.22)</p> <p>SS : “Kalo lagi kursus saya sering masuk mbak, paling gak masuk itu kalo lagi sakit atau ada acara.” (CW 6.22)</p> <p>EAK : “Saya ikut aktif pembelajaran, sering masuk juga. Kalo tutor lagi jelasin dan ngasih contoh saya menyimak dengan baik.” (CW 7.22)</p> <p>ADP : “Ikut aktif pembelajaran.”(CW 8.22)</p> <p>SA : “Saya ikut aktif dalam pembelajaran mbak.” (CW 9.22)</p>	<p>“Kalo lagi kursus saya sering masuk mbak, paling gak masuk itu kalo lagi sakit atau ada acara.” (CW 6.22)</p> <p>“Saya ikut aktif pembelajaran, sering masuk juga. Kalo tutor lagi jelasin dan ngasih contoh saya menyimak dengan baik.” (CW 7.22)</p>	<p>“Kalo lagi kursus saya sering masuk mbak, paling gak masuk itu kalo lagi sakit atau ada acara.” (CW 6.22)</p> <p>“Saya ikut aktif pembelajaran, sering masuk juga. Kalo tutor lagi jelasin dan ngasih contoh saya menyimak dengan baik.” (CW 7.22)</p>	<p>peserta sering mengikuti kegiatan kursus dan mengikuti pembelajaran dengan baik.</p>
<i>Product</i>	<p>Apakah tujuan dari program yang telah direncanakan sudah tercapai?</p> <p>RAW : “Tujuannya sudah tercapai, sesuai sama visi dan misi lembaga.” (CW 1.31)</p> <p>MH : “Sudah, bahkan kebanyakan sudah ada yang membuka modiste”. (CW 2.30)</p> <p>IJ : “Sudah.” (CW 3.30)</p> <p>WTY : “Sudah mbak, peserta jadi punya kemampuan menjahit, kan itu nanti bisa jadi bekal buat dia. Ada yang udah buka usaha sendiri juga mbak.” (CW 4.30)</p>	<p>“Tujuannya sudah tercapai, sesuai sama visi dan misi lembaga.” (CW 1.31)</p> <p>“Sudah, bahkan kebanyakan sudah ada yang membuka modiste”. (CW 2.30)</p> <p>“Sudah mbak, peserta jadi punya kemampuan menjahit, kan itu nanti bisa jadi bekal buat dia. Ada yang udah buka usaha sendiri juga mbak.” (CW 4.30)</p>	<p>“Tujuannya sudah tercapai, sesuai sama visi dan misi lembaga.” (CW 1.31)</p> <p>“Sudah, bahkan kebanyakan sudah ada yang membuka modiste”. (CW 2.30)</p> <p>“Sudah mbak, peserta jadi punya kemampuan menjahit, kan itu nanti bisa jadi bekal buat dia. Ada yang udah buka usaha sendiri juga mbak.” (CW 4.30)</p>	<p>Tujuan dari program sudah tercapai sesuai dengan visi misi lembaga, warga belajar mempunyai keterampilan, dan bisa membuka usaha sendiri.</p>
	<p>Apakah tujuan anda untuk mengikuti program sudah tercapai?</p> <p>CFR : “Sejauh ini sudah, minimalnya saya udah tau pola dasar dan bisa jahit.” (CW 5.23)</p>	<p>“Sejauh ini sudah, minimalnya saya udah tau pola dasar dan bisa jahit.” (CW 5.23)</p>	<p>“Sejauh ini sudah, minimalnya saya udah tau pola dasar dan bisa jahit.” (CW 5.23)</p>	<p>Ketercapaian tujuan warga belajar mengikuti kursus ada yang sudah tercapai yaitu ada yang sudah</p>

	<p>SS : “Sebagian besar sudah mulai tercapai mbak.” (CW 6.23)  EAK : “Belum, saya masih belum bisa menguasai semuanya, jahitan saya juga masih kurang rapi.” (CW 7.23)  ADP : “Sedikit sudah tercapai sih mbak, tapi seenggnya sekarang kan udah bisa jahit.” (CW 8.23)  SA : “Sedikit sudah tercapai, soalnya saya belum sampai ikut yang tingkat mahir.” (CW 9.23)</p>	<p>“Sedikit sudah tercapai sih mbak, tapi seenggnya sekarang kan udah bisa jahit.” (CW 8.23)   “Sedikit sudah tercapai, soalnya saya belum sampai ikut yang tingkat mahir.” (CW 9.23)</p>	<p>“Sedikit sudah tercapai sih mbak, tapi seenggnya sekarang kan udah bisa jahit.” (CW 8.23)   “Sedikit sudah tercapai, soalnya saya belum sampai ikut yang tingkat mahir.” (CW 9.23)</p>	<p>bisa menjahit dan membuat pola. Dan ada yang belum tercapai karena masih ingin mengikuti kursus tingkat selanjutnya.</p>
	<p>Apa hasil yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti program?  RAW : “Hasilnya pertama, dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit. Kedua, meningkat kompetensi/ kemampuannya. Ketiga, bisa mencari uang dengan membuka usaha sendiri”. (CW 1.32)  MH : “Warga belajar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dia mengambil tingkatan kursus. Seperti contohnya kalo yang ikut kursus tingkat dasar ya bisa bikin rok, kulot, blus, dres gitu mbak. Begitu juga sama yang tingkat terampil dan mahir.” (CW 2.31)  IJ : “Hasilnya warga belajar sudah bisa jahit, tahu pola, bisa mengoperasikan mesin.” (CW 3.31)  WTY : “Peserta jadi punya</p>	<p>“Hasilnya pertama, dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit. Kedua, meningkat kompetensi/ kemampuannya. Ketiga, bisa mencari uang dengan membuka usaha sendiri”. (CW 1.32)   “Warga belajar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dia mengambil tingkatan kursus. Seperti contohnya kalo yang ikut kursus tingkat dasar ya bisa bikin rok, kulot, blus, dres gitu mbak. Begitu juga sama yang tingkat terampil dan mahir.” (CW 2.31)</p>	<p>“Hasilnya pertama, dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit. Kedua, meningkat kompetensi/ kemampuannya. Ketiga, bisa mencari uang dengan membuka usaha sendiri”. (CW 1.32)   “Warga belajar memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dia mengambil tingkatan kursus. Seperti contohnya kalo yang ikut kursus tingkat dasar ya bisa bikin rok, kulot, blus, dres gitu mbak. Begitu juga sama yang tingkat terampil dan mahir.” (CW 2.31)</p>	<p>Hasil yang diperoleh warga belajar adalah warga belajar menjadi bisa menjahit, tahu tentang pola, meningkat kemampuan/ keterampilannya, bisa mencari pendapatan dengan membuka usaha sendiri.</p>

<p>kemampuan menjahit.” (CW 4.31)</p> <p>Apa hasil yang anda peroleh setelah mengikuti program? CFR : “Saya jadi tahu pola dasar, bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit.” (CW 5.24) SS : “Lebih banyak pengalaman, dapet pola-pola yang simpel yang lebih mudah dipraktekin.” (CW 6.24) EAK : “Bisa membuat rok, kulot, dan pakaian lain seperti blus.” (CW 7.24) ADP : “Tahu tentang pola, tahu cara menjahit.” (CW 8.24) SA : “Tahu pola, bisa jahit, bisa buka usaha sendiri dirumah, nambah pendapatan juga”. (CW 9.24)</p>	<p>“Saya jadi tahu pola dasar, bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit.” (CW 5.24)</p> <p>“Lebih banyak pengalaman, dapet pola-pola yang simpel yang lebih mudah dipraktekin.” (CW 6.24)</p> <p>“Tahu pola, bisa jahit, bisa buka usaha sendiri dirumah, nambah pendapatan juga”. (CW 9.24)</p>	<p>“Saya jadi tahu pola dasar, bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit.” (CW 5.24)</p> <p>“Lebih banyak pengalaman, dapet pola-pola yang simpel yang lebih mudah dipraktekin.” (CW 6.24)</p> <p>“Tahu pola, bisa jahit, bisa buka usaha sendiri dirumah, nambah pendapatan juga”. (CW 9.24)</p>	<p>Hasil yang diperoleh warga belajar dalam mengikuti pembelajaran adalah warga belajar bisa mengoperasikan mesin, bisa menjahit, tahu cara membuat pola dengan cara yang mudah, bisa membuka usaha sendiri dirumah.</p>
<p>Apakah warga belajar merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program? RAW : “Lembaga kan menyediakan testimoni untuk diisi sama peserta tentang pendapatnya setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata peserta mengatakan puas, dan merasakan manfaatnya”. (CW 1.33) MH : “Sangat merasakan kebermanfaatannya. Karena warga belajar tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang kursus menjahit saja mbak, kalo ada program lain yang</p>	<p>“Lembaga kan menyediakan testimoni untuk diisi sama peserta tentang pendapatnya setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata peserta mengatakan puas, dan merasakan manfaatnya”. (CW 1.33)</p> <p>“Sangat merasakan kebermanfaatannya. Karena warga belajar tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang kursus menjahit saja mbak, kalo ada</p>	<p>“Lembaga kan menyediakan testimoni untuk diisi sama peserta tentang pendapatnya setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata peserta mengatakan puas, dan merasakan manfaatnya”. (CW 1.33)</p> <p>“Sangat merasakan kebermanfaatannya. Karena warga belajar tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang kursus menjahit saja mbak, kalo ada</p>	<p>Warga belajar merasakan kebermanfaatan mengikuti program kursus menjahit. Hal ini dibuktikan dengan testimoni yang diberikan oleh lembaga dan menyatakan puas. Dan juga warga belajar didalam kursus ini tidak hanya memiliki kemampuan tentang menjahit, tetapi juga</p>

	<p>diselenggarakan warga belajar diikuti sertakan juga, sehingga ilmu yang didapatkan lebih dari yang mereka inginkan.” (CW 2.32)</p> <p>IJ : “Yang cerita ke saya sih pada bilang ngerasain banget manfaatnya mbak, setidaknya kan mereka yang tadinya gak bisa jahit jadi bisa jahit.” (CW 3.32)</p> <p>WTY : “Merasakan kebermanfaatannya mbak.” (CW 4.32)</p>	<p>program lain yang diselenggarakan warga belajar diikuti sertakan juga, sehingga ilmu yang didapatkan lebih dari yang mereka inginkan.” (CW 2.32)</p>	<p>program lain yang diselenggarakan warga belajar diikuti sertakan juga, sehingga ilmu yang didapatkan lebih dari yang mereka inginkan.” (CW 2.32)</p>	<p>tentang pengetahuan lain jika ada program lain yang diselenggarakan.</p>
	<p>Apakah anda merasakan kebermanfaatan setelah mengikuti program?</p> <p>CFR : “Sangat merasakan. Pertama, waktu luang saya jadi terisi. Kedua, hasil dari praktek bisa dipakai. Ketiga tentunya saya jadi bisa menjahit.” (CW 5.25)</p> <p>SS : “Merasakan sekali mbak.” (CW 6.25)</p> <p>EAK : “Merasakan banget mbak.” (CW 7.25)</p> <p>ADP : “Iya merasakan sekali mbak, saya jadi punya talenta baru.” (CW 8.25)</p> <p>SA : “Bermanfaat sekali mbak, seengganya saya bisa buat baju sendiri.” (CW 9.25).</p>	<p>“Sangat merasakan. Pertama, waktu luang saya jadi terisi. Kedua, hasil dari praktek bisa dipakai. Ketiga tentunya saya jadi bisa menjahit.” (CW 5.25)</p> <p>“Iya merasakan sekali mbak, saya jadi punya talenta baru.” (CW 8.25)</p> <p>“Bermanfaat sekali mbak, seengganya saya bisa buat baju sendiri.” (CW 9.25).</p>	<p>“Sangat merasakan. Pertama, waktu luang saya jadi terisi. Kedua, hasil dari praktek bisa dipakai. Ketiga tentunya saya jadi bisa menjahit.” (CW 5.25)</p> <p>“Iya merasakan sekali mbak, saya jadi punya talenta baru.” (CW 8.25)</p> <p>“Bermanfaat sekali mbak, seengganya saya bisa buat baju sendiri.” (CW 9.25).</p>	<p>Warga belajar menyatakan merasakan kebermanfaatan mengikuti kursus. Warga belajar jadi bisa menjahit, mempunyai talenta baru, hasil praktek bisa dipakai, bisa membuat pakaian sendiri.</p>
	<p>Apa dampak yang dihasilkan dari program yang telah dilaksanakan?</p>	<p>“Dampaknya yang pertama, tadinya minder karena tidak</p>	<p>“Dampaknya yang pertama, tadinya minder karena tidak</p>	<p>Dampak dari program yang telah</p>

	<p>RAW : “Dampaknya yang pertama, tadinya minder karena tidak memiliki kemampuan sekarang jadi gak minderan. Kedua, ada yang masih kurang percaya diri sama kemampuan yang dimiliki dan setelah ikut kursus jadi lebih percaya diri. Ketiga, muncul ide-ide baru untuk membuka usaha”. (CW 1.34)</p> <p>MH : “Dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit, ada yang udah buka usaha sendiri seperti buka modiste dan butik”. (CW 2.33)</p> <p>IJ : “Ada yang sudah membuka modiste, ada juga yang kerja ikut orang lain seperti di perusahaan garmen dan konveksi gitu mbak”. (CW 3.33)</p> <p>WTY : “Peserta yang ikut kursus ini jadi bisa jahit, bahkan ada yang udah buka usaha sendiri.” (CW 4.33)</p> <p>CFR : “Saya jadi bisa membuat pakaian sendiri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada saat kursus. Terus juga bermanfaat banget pas harus bikin seragam buat Koor, jadi bisa bikin sendiri”. (CW 5.26)</p> <p>SS : “Sekarang dikit-dikit udah mulai nerima jahitan dirumah. Terus saya juga udah bisa bikin-bikin baju untuk dijual. Saudara juga ada yang udah nawarin buat bantu ngejual baju</p>	<p>memiliki kemampuan sekarang jadi gak minderan. Kedua, ada yang masih kurang percaya diri sama kemampuan yang dimiliki dan setelah ikut kursus jadi lebih percaya diri. Ketiga, muncul ide-ide baru untuk membuka usaha”. (CW 1.34)</p> <p>Dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit, ada yang udah buka usaha sendiri seperti buka modiste dan butik”. (CW 2.33)</p> <p>“Saya jadi bisa membuat pakaian sendiri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada saat kursus. Terus juga bermanfaat banget pas harus bikin seragam buat Koor, jadi bisa bikin sendiri”. (CW 5.26)</p> <p>“Sekarang dikit-dikit udah mulai nerima jahitan dirumah. Terus saya juga udah bisa bikin-bikin baju untuk dijual. Saudara juga ada yang udah nawarin buat bantu ngejual baju binaan</p>	<p>memiliki kemampuan sekarang jadi gak minderan. Kedua, ada yang masih kurang percaya diri sama kemampuan yang dimiliki dan setelah ikut kursus jadi lebih percaya diri. Ketiga, muncul ide-ide baru untuk membuka usaha”. (CW 1.34)</p> <p>Dari yang tidak bisa jahit jadi bisa jahit, ada yang udah buka usaha sendiri seperti buka modiste dan butik”. (CW 2.33)</p> <p>“Saya jadi bisa membuat pakaian sendiri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada saat kursus. Terus juga bermanfaat banget pas harus bikin seragam buat Koor, jadi bisa bikin sendiri”. (CW 5.26)</p> <p>“Sekarang dikit-dikit udah mulai nerima jahitan dirumah. Terus saya juga udah bisa bikin-bikin baju untuk dijual. Saudara juga ada yang udah nawarin buat bantu ngejual baju binaan</p>	<p>dilaksanakan adalah warga belajar menjadi lebih percaya diri, bisa menjahit pakaian untuk digunakan sendiri, bisa membuka usaha sendiri.</p>
--	---	---	---	---

	<p>bikinan saya.” (CW 6.26)  EAK : “Saya udah bisa bikin baju sendiri, bisa bikin sesuatu dengan manfaatin kain perca yang ada dirumah.” (CW 7.26)  ADP : “Saya jadi tahu pola dasar mbak, tahu cara jahit yang baik dan benar.” (CW 8.26)  SA : “Saya bisa buka usaha sendiri dirumah.” (CW 9.26)</p>	<p>saya.” (CW 6.26)  “Saya udah bisa bikin baju sendiri, bisa bikin sesuatu dengan manfaatin kain perca yang ada dirumah.” (CW 7.26)</p>	<p>saya.” (CW 6.26)  “Saya udah bisa bikin baju sendiri, bisa bikin sesuatu dengan manfaatin kain perca yang ada dirumah.” (CW 7.26)</p>	
	<p>Bagaimana pendapat warga belajar setelah mengikuti program ini?  RAW : “Kebanyakan sih pada bilang senang udah mengikuti program ini, merasa puas, dan ingin belajar lagi”. (CW 1.35)  MH : “Mayoritas mereka mengatakan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”. (CW 2.34)  IJ : “Pada bilang senang, bisa menambah ilmu, menambah teman, dan jadi punya keterampilan menjahit”. (CW 3.34)  WTY : “Peserta senang bisa ikut kursus, jadi nambah pengalaman.” (CW 4.34)</p>	<p>“Kebanyakan sih pada bilang senang udah mengikuti program ini, merasa puas, dan ingin belajar lagi”. (CW 1.35)  “Mayoritas mereka mengatakan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”. (CW 2.34)  “Pada bilang senang, bisa menambah ilmu, menambah teman, dan jadi punya keterampilan menjahit”. (CW 3.34)</p>	<p>“Kebanyakan sih pada bilang senang udah mengikuti program ini, merasa puas, dan ingin belajar lagi”. (CW 1.35)  “Mayoritas mereka mengatakan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik”. (CW 2.34)  “Pada bilang senang, bisa menambah ilmu, menambah teman, dan jadi punya keterampilan menjahit”. (CW 3.34)</p>	<p>Warga belajar merasa senang mengikuti kursus, warga belajar jadi memiliki kemampuan menjahit, bertambah ilmu dan teman.</p>
	<p>Bagaimana pendapat anda setelah mengikuti program ini?  CFR : “Saya bisa selangkah lebih maju dari teman-teman saya dalam hal menjahit.” (CW 5.27)</p>	<p>“Saya bisa selangkah lebih maju dari teman-teman saya dalam hal menjahit.” (CW 5.27)  “Setelah ikut kursus ini saya</p>	<p>“Saya bisa selangkah lebih maju dari teman-teman saya dalam hal menjahit.” (CW 5.27)  “Setelah ikut kursus ini saya</p>	<p>Warga belajar menyatakan bisa jadi lebih unggul, bisa lebih percaya diri untuk membuka usaha,</p>



	<p>SS : “Setelah ikut kursus ini saya jadi lebih yakin untuk membuka usaha sendiri.” (CW 6.27)</p> <p>EAK : “Program ini bagus dan menyenangkan.” (CW 7.27)</p> <p>ADP : “Saya udah puas ikut kursus yang tingkat dasar ini, tapi pengen lanjut lagi ke tingkat terampil.” (CW 8.27)</p> <p>SA : “Program ini bagus, saya jadi ada kesibukan dirumah.” (CW 9.27)</p>	<p>jadi lebih yakin untuk membuka usaha sendiri.” (CW 6.27)</p> <p>“Program ini bagus, saya jadi ada kesibukan dirumah.” (CW 9.27)</p>	<p>jadi lebih yakin untuk membuka usaha sendiri.” (CW 6.27)</p> <p>“Program ini bagus, saya jadi ada kesibukan dirumah.” (CW 9.27)</p>	<p>jadi memiliki kesibukan dengan membuka usaha dirumah.</p>
	<p>Bagaimana proses perubahan yang terjadi pada warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program?</p> <p>MH : “Terlihat perubahannya, misalnya dari warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, mereka tadinya tidak tahu tentang mengukur dan membuat polah, jadi tahu, dan jadi bisa membuat pakaian sesuai yang diajarkan pada kursus menjahit tingkat dasar”. (CW 2.35)</p> <p>IJ : “Perubahannya terlihat sekali mbak, dimulai dari tidak bisa mengoperasikan mesin menjadi bisa, dari gak tahu pola jadi tahu, dari gak bisa menjahit menjadi bisa menjahit”. (CW 3.35)</p> <p>WTY : “Proses perubahannya dari peserta tidak bisa jahit jadi bisa, jadi ngerti alat-alat jahit, tahu pola.” (CW 4.35)</p>	<p>“Terlihat perubahannya, misalnya dari warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, mereka tadinya tidak tahu tentang mengukur dan membuat polah, jadi tahu, dan jadi bisa membuat pakaian sesuai yang diajarkan pada kursus menjahit tingkat dasar”. (CW 2.35)</p> <p>“Perubahannya terlihat sekali mbak, dimulai dari tidak bisa mengoperasikan mesin menjadi bisa, dari gak tahu pola jadi tahu, dari gak bisa menjahit menjadi bisa menjahit”. (CW 3.35)</p>	<p>“Terlihat perubahannya, misalnya dari warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar, mereka tadinya tidak tahu tentang mengukur dan membuat polah, jadi tahu, dan jadi bisa membuat pakaian sesuai yang diajarkan pada kursus menjahit tingkat dasar”. (CW 2.35)</p> <p>“Perubahannya terlihat sekali mbak, dimulai dari tidak bisa mengoperasikan mesin menjadi bisa, dari gak tahu pola jadi tahu, dari gak bisa menjahit menjadi bisa menjahit”. (CW 3.35)</p>	<p>Proses perubahannya, warga belajar jadi bisa mengoperasikan mesin, tahu tentang pola, dan bisa menjahit.</p>

	<p>Apa proses perubahan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program?  CFR : “Proses perubahannya dari yang tidak tahu pola menjadi tahu, dari tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit. Bisa jahit dengan memanfaatkan kain perca untuk dibuat menjadi celana, lumayan bisa dipakai dirumah.” (CW 5.28)  SS : “Perubahannya banyak banget mbak, dimulai dari gak tahu pola-pola sekarang jadi tahu, bisa bikin hal-hal baru contohnya bisa pecah pola sendiri.” (CW 6.28)  EAK : “Sekarang saya jadi mempunyai kemampuan menjahit.” (CW 7.28)  ADP : “Tadinya kan gak tahu alat-alat jahit, sekarang jadi tahu alat-alat jahit. Tadinya gak tahu pola, sekarang jadi tahu. Tadinya gak bisa jahit, sekarang jadi bisa menjahit.” (CW 8.28)  SA : “Perubahannya banyak mbak, saya jadi lebih terampil, bisa bikin baju sendiri, gak nganggur lagi, dan yang pasti saya bisa jahit.” (CW9.28)</p>	<p>“Proses perubahannya dari yang tidak tahu pola menjadi tahu, dari tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit. Bisa jahit dengan memanfaatkan kain perca untuk dibuat menjadi celana, lumayan bisa dipakai dirumah.” (CW 5.28)   “Perubahannya banyak banget mbak, dimulai dari gak tahu pola-pola sekarang jadi tahu, bisa bikin hal-hal baru contohnya bisa pecah pola sendiri.” (CW 6.28)   “Perubahannya banyak mbak, saya jadi lebih terampil, bisa bikin baju sendiri, gak nganggur lagi, dan yang pasti saya bisa jahit.” (CW 9.28)</p>	<p>“Proses perubahannya dari yang tidak tahu pola menjadi tahu, dari tidak bisa menjahit jadi bisa menjahit. Bisa jahit dengan memanfaatkan kain perca untuk dibuat menjadi celana, lumayan bisa dipakai dirumah.” (CW 5.28)   “Perubahannya banyak banget mbak, dimulai dari gak tahu pola-pola sekarang jadi tahu, bisa bikin hal-hal baru contohnya bisa pecah pola sendiri.” (CW 6.28)   “Perubahannya banyak mbak, saya jadi lebih terampil, bisa bikin baju sendiri, gak nganggur lagi, dan yang pasti saya bisa jahit.” (CW 9.28)</p>	<p>Proses perubahan yang dirasakan oleh warga belajar adalah warga belajar jadi bisa menjahit, tahu tentang pola, bisa pecah pola, bisa membuat baju sendiri, dan warga belajar menjadi lebih terampil.</p>
--	---	--	--	---

Lampiran 8.

Tabel 7. Catatan Observasi

No.	Komponen Evaluasi	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Evaluasi Input	Kondisi sarana dan prasarana	Kondisi sarana dan prasarana sudah dapat menunjang proses pembelajaran. Peralatan yang disediakan oleh lembaga seperti mesin jahit, mesin obras, dan alat menyetrika pakaian lengkap, dari jumlah sudah mencukupi untuk warga belajar melaksanakan pembelajaran praktek menjahit. Tetapi dari segi ruangan masih kurang luas.
2.	Evaluasi Proses	<p>Aktivitas warga belajar dalam proses pembelajaran</p> <p>Aktivitas tutor dalam proses pembelajaran</p> <p>Strategi pembelajaran yang digunakan oleh</p>	<p>Warga belajar aktif dalam pembelajaran teori maupun praktek. Warga belajar sering bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti. Warga belajar juga bisa berinteraksi dengan sesama warga belajar dan dengan tutor.</p> <p>Tutor menyampaikan materi dengan detail sampai pada teknik memotong dan menjahit dengan benar. Tutor juga tidak hanya diam, tetapi tutor berpindah dari warga belajar satu ke warga belajar yang lain untuk melihat kegiatan warga belajar. Tutor juga dapat berinteraksi dengan warga belajar.</p> <p>Tutor melakukan pembelajaran menyesuaikan</p>

		<p>tutor didalam proses pembelajaran</p> <p>Partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran</p>	<p>dengan kemampuan dari warga belajar.</p> <p>Partisipasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran ada yang bersemangat mengikuti kursus dengan rajin mengikuti pembelajaran, dan ada yang biasa-biasa saja.</p>
3.	Evaluasi Produk	Hasil belajar warga belajar	<p>Hasil warga belajar dalam program pembelajaran adalah dapat menciptakan pakaian sesuai dengan tingkatan kursus yang diambil. Untuk warga belajar yang mengikuti kursus tingkat dasar jahitannya sudah sedikit rapi, hanya perlu dibiasakan lagi untuk latihan menjahit. Untuk yang mengikuti kursus tingkat mahir pakaian yang dihasilkan jahitannya sudah rapi.</p>

Lampiran 9.

Tabel 8. Indikator Evaluasi Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta

Komponen	Indikator
Konteks ( <i>Context</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar : Program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.</li> <li>2. Tujuan program : Tujuan penyelenggaraan program selaras dengan tujuan warga belajar. Tujuan yang diselenggarakan oleh lembaga dapat mengembangkan masyarakat dan membekali lulusan yang dihasilkan dengan kecakapan hidup menjahit.</li> </ol>
Masukan ( <i>Input</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik warga belajar :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat pendidikan warga belajar. Warga belajar lulusan SMK dan warga belajar yang sudah memiliki pengetahuan dalam menjahit akan lebih mudah dalam menyerap materi yang disampaikan tutor.</li> <li>b. Karakteristik warga belajar dari usia. Usia produktif warga belajar akan mempengaruhi kelangsungan pembelajaran.</li> <li>c. Motivasi warga belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri warga belajar.</li> </ol> </li> <li>2. Karakteristik tutor :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Latar belakang pendidikan tutor. Tutor memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan program.</li> <li>b. Pengalaman kerja tutor. Tutor memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan program.</li> </ol> </li> <li>3. Kurikulum : Kurikulum yang digunakan dapat mencapai tujuan program.</li> <li>4. Pendanaan : Pendanaan jelas dari mana sumbernya, agar dapat menunjang keberlangsungan penyelenggaraan program.</li> <li>5. Sarana dan prasarana : Kondisi sarana dan prasarana, kualitas dan kuantitas, serta bahan dan alat yang digunakan dapat memadai dan menunjang pelaksanaan program.</li> </ol>
Proses ( <i>Process</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas warga belajar :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan warga belajar dalam proses</li> </ol> </li> </ol>

	<p>pembelajaran : warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran baik saat teori maupun praktek.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>b. Interaksi warga belajar dengan tutor : warga belajar bisa melakukan komunikasi dengan tutor.</li> <li>c. Interaksi antar sesama warga belajar : warga belajar dapat melakukan komunikasi dengan sesama warga belajar.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Aktivitas tutor :       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Aktivitas tutor : tutor dapat menyampaikan materi dengan baik.</li> <li>b. Interaksi tutor dengan warga belajar : tutor dapat melakukan komunikasi dengan warga belajar.</li> </ol> </li> <li>3. Strategi pembelajaran : tutor melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan warga belajar.</li> <li>4. Partisipasi warga belajar : warga belajar memiliki semangat untuk mengikuti kursus hingga selesai.</li> </ol>
Produk ( <i>Product</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketercapaian tujuan : tujuan yang ditetapkan oleh lembaga dan warga belajar dapat tercapai.</li> <li>2. Hasil belajar warga belajar : warga belajar memiliki kemampuan sesuai dengan tingkatan kursus menjahit yang diambil.</li> <li>3. Dampak program : warga belajar bisa memiliki kemampuan dan bekal yang dapat digunakan dalam kehidupannya.</li> </ol>

Lampiran 10. Dokumentasi



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar



Gambar 4. Hasil belajar warga belajar

**LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN**  
Bidang Keterampilan Menjahit, Membordir dan Membuat

**AR-RUM**

Alamat: Jl. Geyon (Bang Tarjo) No. 1, Yogyakarta, Telpun (0274) 519738 Fax. (0274) 582797

Nama : SITI SOLIKHAH  
Jenis Kursus : Menjahit busana wanita ukuran standar  
Tanggal masuk : Jumada, 21 Agustus 2015  
Kehadirah pada :

Hari & Tgl.	Materi	Hari & Tgl.	Materi	Hari & Tgl.	Materi
1. Jumada 21/08/2015	Dasar dasar jahit, gusur	9. Jumada 27/08/15	Faktor jahitan	17. Sabtu 26/08/15	Merajut kawat, rajut jari
2. Sabtu 29/08/15	Pola busana	10. Sabtu 25/08/15	Tipe Pecah-belah	18. Sabtu 29/08/15	Membordir sederhana manik
3. Minggu 31/08/15	Pengendalian luka, kawat, busana dusur	11. Minggu 29/08/15	Pecah-belah	19. Minggu 30/08/15	Membordir jari
4. Jumada 05/09/15	Pengendalian luka, kawat, busana dusur	12. Sabtu 29/08/15	Pecah-belah sederhana, dusur	20. Sabtu 29/08/15	Membordir jari
5. Sabtu 12/09/15	Pengendalian luka, kawat, busana dusur	13. Jumada 25/08/15	Pola busana	21. Sabtu 10/09/15	Membordir jari
6. Jumada 14/09/15	Pengendalian luka, kawat, busana dusur	14. Sabtu 29/08/15	Kurung busana / jahit	22. Minggu 29/08/15	Membordir jari
7. Sabtu 19/09/15	Faktor jahitan	15. Jumada 2/09/15	Membordir sederhana manik, busana	23. Sabtu 12/09/15	Membordir jari
8. Minggu 20/09/15	Faktor jahitan	16. Jumada 9/09/15	Pecah-belah sederhana / manik	24. Jumada 29/09/15	Membordir sederhana manik

Nama Instruktur :

Gambar 5. Daftar presensi warga belajar

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 968/UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 Februari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta  
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165  
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Lina Marlina  
NIM : 12102241005  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Jl. Gejayan, Gg. Bromo No. 2B Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : LKP Ar-Rum Yogyakarta  
Subyek : Pengelola, tutor, warga belajar  
Obyek : Program Kecakapan Hidup Menjahit LKP Ar-Rum Yogyakarta  
Waktu : Februari-Maret  
Judul : Evaluasi Program Kecakapan Hidup Menjahit di LKP Ar-Rum Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLS FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,  
Dr. Naryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001



## Lampiran 12. Surat Izin Penelitian dari Pemerintahan Kota Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
**DINAS PERIZINAN**  
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id  
WEBSITE : [www.perizinan.jogjakota.go.id](http://www.perizinan.jogjakota.go.id)

### SURAT IZIN

NOMOR : 070/0479

0936/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY  
Nomor : 968/UN34/11/PL/2016 Tanggal : 9 Februari 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : LINA MARLINA  
No. Mhs/ NIM : 12102241005  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan UNY  
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Iis Prasetyo, MM.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : EVALUASI PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MENJAHIT DI LKP AR-RUM YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 10 Februari 2016 s/d 10 Mei 2016  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

LINA MARLINA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 10-02-2016  
An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



Drs. HARDONO  
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :  
Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
3. Pimp. LPK Ar-Rum Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY  
5. Ybs.